

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
HUTAN MANGROVE DI DESA SEGARAJAYA
KECAMATAN TARUMAJAYA, KABUPATEN BEKASI,
PROVINSI JAWA BARAT**



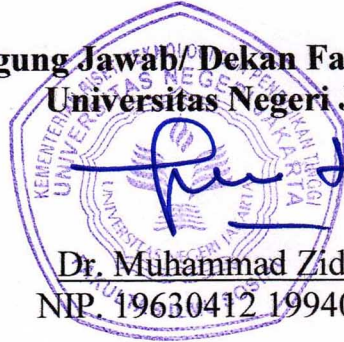
**ELMA PAWESTRI
4315131148**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd)**

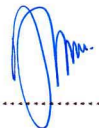



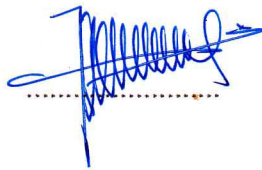
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Asma Irma S., M.Si.</u> NIP.196510281990032002 Ketua		<u>14 Feb 2018</u>
2.	<u>Ilham B. Mataburu, S.Si, M.Si.</u> NIP.197405192008121001 Sekretaris		<u>19 Feb 2018</u>
3.	<u>Drs. Warnadi, M.Si.</u> NIP.195608091985031004 Penguji Ahli		<u>12 Feb 2018</u>
4.	<u>Dr. Muzani, Dipl-Eng., M.Si.</u> NIP. 196011202000031001 Dosen Pembimbing I		<u>19 Feb 2018</u>
5.	<u>Dr. Cahyadi Setiawan, S.Si, M.Si.</u> NIP. 197908032006041003 Dosen Pembimbing II		<u>14 Feb 2018</u>

Tanggal Lulus : 29 Januari 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengai ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Januari 2018
Yang membuat pernyataan



Elma Pawestri
NIM 4315131148

ABSTRAK

Elma Pawestri (4315131148). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni 2017 hingga Juli 2017. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 906 kepala keluarga yang diambil dari tiga zona yang ditentukan dengan jarak setiap 500 meter dari hutan mangrove, yang terbagi dalam menjadi 241 kepala keluarga di Zona 1, 300 kepala keluarga di Zona 2 dan 365 kepala keluarga di Zona 3. Jumlah sampel sebanyak 91 kepala keluarga yang didapat dengan menggunakan rumus Slovin. Agar pembagian jumlah sampel tiap zona proporsional digunakan rumus proporsional, sehingga didapatlah 25 sampel di zona 1, 31 sampel di zona 2 dan 37 sampel di zona 3. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bentuk tabel frekuensi.

Indikator partisipasi dalam penelitian ini mencakup tiga indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari rerata keseluruhan indikator partisipasi masyarakat di Desa Segarajaya pada zona 1 dikategorikan sedang, sedangkan pada zona 2 dikategorikan tinggi, dan pada zona 3 dikategorikan rendah. Tinggi tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat dan persepsi masyarakat, jika pengetahuan masyarakat tinggi maka persepsi pun tinggi dan dapat dipastikan tingkat partisipasinya pun tinggi, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pelestarian lingkungan mangrove tentu saja akan timbul rasa tanggung jawab untuk memanfaatkannya secara lestari. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh keberadaan kawasan hutan mangrove yang terlalu jauh dari rumah mereka, dan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove juga menjadi faktor pendorong rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan kerusakan sumberdaya hutan mangrove terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan tersebut. Oleh karena itu, adanya kegiatan pelatihan atau penyuluhan dan kegiatan yang terkait dengan pelestarian hutan mangrove di masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat sehingga partisipasinya pun juga dapat meningkat.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Hutan Mangrove, Pelestarian

ABSTRACT

Elma Pawestri (4315131148). The Society Participation In Mangrove Conservational Efforts In Segarajaya Village, District Tarumajaya, Bekasi, West Java. Thesis. Jakarta: Geography of education, Faculty of social science, State University of Jakarta. 2018.

This research is aimed to know the society participation in mangrove conservational efforts in Segarajaya Village, District Tarumajaya, Bekasi, WestJava. This research was conducted in June 2017 to July 2017. This research's method is quantitative with the survey approachment. There are 906 of head family as a population taken from three specified zones with a distance every 500 meters from the mangrove forest. There are 241 head family in zone 1, 300 head family in zone 2, and 365 head family in zone three. There are 93 head family in total as a sample based on Slovin formula. To make the distribution proportional in every zone, the writer used a proportional formula as a base so the writer got 25 samples in zone 1, 31 samples in zone 2, and 37 samples in zone 3. The writer used a descriptive mode for data analysis in a form of a frequency and percentage tables.

Indicators of participation in this research include three indicators namely planning, implementation, and evaluation. From the overall average of participation indicator, the community in Segarajaya Village in zone 1 be categorized as moderate, while in zone 2 be categorized as high, and in zone 3 be categorized as low. High levels of community participation are influenced by the level of the society knowledge and perceptions of the society, if the knowledge of society is high then the perception is high and can be ascertained the level of participation is high, people who have sufficient knowledge about the preservation of mangrove environment of course will arise sense of responsibility to use it in a sustainable . The low level of society participation is influenced by the presence of mangrove forest areas that are too far away from their houses, and the level of society knowledge and perception of mangrove forests is also a factor driving the low level of society participation and damage to mangrove forest resources due to lack of public awareness in preserving the forest. Therefore, the existence of training or counseling activities and activities related to the preservation of mangrove forests in the community is necessary to increase the knowledge and perception of the society so that their participation can also increase.

Keywords: society participation, mangrove forest, conservation.

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

*“Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai
kau berani berpisah dengan daratan”*

Christopher Colombus

Colombus mengajarkan kita untuk berani mengambil risiko. Tanpa keberanian dan pengorbanan, kita tidak bisa mengharapkan sesuatu yang besar. Jika kamu menginginkan kesuksesan, berjuanglah untuk mendapatkannya. Di tengah jalan, mungkin kamu akan menghadapi berbagai halangan. Jangan pernah berbalik arah dan menyerah. Terus hadapi agar suatu saat kamu bisa melihat kesuksesan di seberang sana.

**Ku Persembahkan Karya Tulis Sederhana ini
Teruntuk Ibu serta Seluruh Keluarga dan Sahabat-Sahabatku
Tersayang dan Ku Cintai
Yang Selalu Mendoakan, Menyemangati dan Memberi Motivasi**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat”.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan bantuan, saran, ilmu, bimbingan serta kesabaran dalam membimbing saya dari Bapak Dr. Muzani, Dipl-Eng. M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Cahyadi Setiawan, S.Si, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Asma Irma S., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan selaku tim penguji ujian sidang skripsi
3. Bapak Drs. Parwata selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan yang selalu memberi semangat, motivasi, kritik, saran dan selalu sabar membimbing penulis.
4. Bapak Soni Nugratama. S.Pd, M.Si. selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan selalu memberi semangat, motivasi, dan selalu sabar membimbing penulis.
5. Bapak Drs. Warnadi, M.Si. dan Bapak Ilham B. Mataburu, S.Si, M.Si. selaku tim penguji ujian sidang skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Geografi yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama penulis menempuh masa-masa kuliah di Program Studi Pendidikan Geografi.

7. Bapak Syamsuri IB., S.Pd. selaku Kaur Pemerintahan Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya yang telah memberikan Izin Penelitian di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.
8. Bapak dan Ibu pengurus pemerintahan di Desa Segarajaya yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data dan informasi.
9. Bapak (S. Gatot H), Ibu (Agustri Tugas Wati), Alm Kakek tersayang Moch. Syafi'i, Almh Nenek tercinta Kartini, Alm Ide tercinta Harry Purwanto, Almh Ide tersayang Ninik Dwi Lukmawati, Bulik Effi Hariani, Om Daniel Duli, Om Sabto Januarso, Om Edy Budianto, Bulik Rina Kristiana, Mbak Hariyani, Om Lukis Tamtomo, Bulik Yuliana Rettob, Mbak Fitria Ayu Damayanti. Adik Ario, Adik Kayla, Adik Danef, Adik Terry, Adik Jimmy, Adik Dedy, Adik Yoga, Adik Alvin dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun materi dan do'a yang berlimpah kepada penulis.
10. Keluarga Besar BEM Fakultas Ilmu Sosial 2015 Kabinet Gelora Perubahan yang namanya tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberikan semangat, saran, dan masukan kepada penulis.
11. Sahabat- Sahabat Barbie Talk (Atika Cahyani, Dhiah Ayu Mustikawenny, Desti Novia Nita, Dina Saputri, Hafni Alizar, Nindirawati Citra Dewi dan Sri Maharani) yang tiada henti memberikan semangat, do'a, dukungan, kritik dan saran kepada penulis.
12. Sahabat- Sahabat di Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2013 yang selalu memberi semangat, motivasi dan membantu selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-Sahabat *Always On* (Erlina Sari, Fitrah Sari, Gea Mawalyana, Saleha Danya Pitaloka) yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
14. Mba Syifa selaku admin Pendidikan Geografi yang selalu dibuat repot oleh penulis.

15. Sahabat 18+ yang namanya tidak bisa disebutkan yang selalu memberi motivasi dan dukungannya kepada penulis.
16. Kelompok Mentor Molisol (Kak Regi, Kak Ishma, Anita, Ibnu, Iqbal, Labib, Panca, Rahma, Maya dan Tika) yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
17. Teman 1 tim TURLAP (Atika Cahyani, Dina Saputri, Widya Ratna Sari, Sri Maharani dan Nurul Endah) yang membantu penulis untuk mendapatkan informasi dan menemani penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
18. Kakak- Kakak Geografi (Kak Albertus, Kak Widya, Kak Nur Laila, Kak Wiwit, Kak Tri Nurdiani, Kak Niken, Kak Rangga, Kak Ema, Kak Reynita, Kak Harvian, Kak Deni, Kak Fidia, Kak Chintya, Kak Saras, Kak Jamilah dan Kak Salim) yang membantu memberi motivasi, saran, masukan dan dukungan kepada penulis.
19. Masyarakat Desa Segarajaya yang telah mengizinkan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai kuesioner yang telah diberikan.
20. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini dan juga selama proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan penulis berharap kepada pembaca untuk dapat memperbaiki kesalahan ataupun melengkapi kekurangan pada penulisan-penulisan selanjutnya. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini memiliki manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Manfaat Penelitian	3

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori.....	5
1. Hakikat Pengetahuan.....	5
1.1. Tingkat Pengetahuan.....	5
1.2. Cara Memperoleh Pengetahuan	7
1.3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	8

2. Hakikat Persepsi	10
1.1 Pengertian Persepsi	10
3. Hakikat Partisipasi.....	11
3.1 Bentuk dan Tipe Partisipasi.....	14
4. Hakikat Partisipasi Masyarakat	17
5. Hakikat Pelestarian.....	19
6. Hakikat Hutan Mangrove	21
6.1. Pengertian Hutan Mangrove.....	21
6.2. Zonasi Hutan Mangrove	23
6.3. Jenis-Jenis Mangrove	25
6.4. Manfaat Hutan Mangrove	30
6.5. Kerusakan-Kerusakan Kawasan Mangrove	32
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Metode Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Analisa Data.....	39
H. Uji Coba Instrumen	43
1. Uji Validitas Instrumen	43
2. Uji Reliabilitas Instrumen	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah.....	44
1. Kondisi Geografis	44
2. Kondisi Tanah	44
3. Kondisi Geomorfologi	45
4. Kondisi Geologi	46
5. Kondisi Curah Hujan	47
6. Kondisi Demografi.....	47
7. Penggunaan Lahan	48
8. Kondisi Hutan Mangrove.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan.....	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	114
----------------------	------------

RIWAYAT HIDUP.....	135
---------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pemikiran Tentang Bentuk Partisipasi	16
Tabel 2. Zonasi Mangrove menurut Watson, De Haan dan Mc Nae	25
Tabel 3. Penelitian Relevan.....	33
Tabel 4. Pembagian Jumlah Sampel	37
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	38
Tabel 6. Kaidah Reliabilitas	43
Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Umur	53
Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	53
Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	54
Tabel 11. Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengertian Hutan Mangrove	58
Tabel 12. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis-Jenis Pohon Mangrove	58
Tabel 13. Pengetahuan Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Mangrove	59
Tabel 14. Pengetahuan Masyarakat Tentang Manfaat Hutan Mangrove	59
Tabel 15. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kawasan Mangrove Dilindungi ...	60
Tabel 16. Pengetahuan Masyarakat Cara Agar Mangrove Tetap Lestari	61
Tabel 17. Pengetahuan Masyarakat Cara Pengembangbiakan Mangrove	61
Tabel 18. Pengetahuan Masyarakat Cara Memelihara Pohon Mangrove	62
Tabel 19. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Aturan Memasuki Mangrove ...	63

Tabel 20. Pengetahuan Masyarakat Masalah Sampah Merusak Mangrove.....	63
Tabel 21. Pengetahuan Masyarakat Jenis-Jenis Ikan di Kawasan Mangrove	64
Tabel 22. Pengetahuan Masyarakat Jenis-Jenis Kerang di Kawasan Mangrove	65
Tabel 23. Pengetahuan Masyarakat Tentang Bentuk Akar Pohon Mangrove	65
Tabel 24. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Dampak Hilangnya Mangrove .	66
Tabel 25. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis Hama di Hutan Mangrove...	67
Tabel 26. Persepsi Masyarakat Mengenai Perlu atau Penting Kawasan Hutan Mangrove Untuk Dikelola Agar dapat Lestari	71
Tabel 27. Persepsi Masyarakat Mengenai Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Lahan yang Menguntungkan	72
Tabel 28. Persepsi Masyarakat Mengenai Hutan Mangrove Sebagai Filter Air Laut	72
Tabel 29. Persepsi Masyarakat Mengenai Kawasan Mangrove Sebagai Pelindung Pantai	73
Tabel 30. Persepsi Masyarakat Mengenai Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Tempat Rekreasi	74
Tabel 31. Persepsi Masyarakat Mengenai Sistem Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove.....	74
Tabel 32. Persepsi Masyarakat Mengenai Prosedur Memasuki Kawasan Hutan Mangrove.....	75
Tabel 33. Persepsi Masyarakat Mengenai Sistem Kebersihan Kawasan Hutan Mangrove.....	76
Tabel 34. Persepsi Masyarakat Mengenai Sistem Tata Letak Fasilitas di Kawasan Hutan Mangrove	76
Tabel 35. Persepsi Masyarakat Mengenai Kondisi Hutan Mangrove Saat Ini ...	77

Tabel 36. Persepsi Masyarakat Mengenai Adanya Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove Bagi Anak-Anak	78
Tabel 37. Persepsi Masyarakat Mengenai Adanya Kegiatan Pelestarian Hutan Mangrove.....	79
Tabel 38. Persepsi Masyarakat Mengenai Keadaan Fasilitas yang Tersedia Di Kawasan Hutan Mangrove.....	79
Tabel 19. Persepsi Masyarakat Mengenai Penambahan Fasilitas Di Kawasan Hutan Mangrove.....	80
Tabel 40. Persepsi Masyarakat Mengenai Penambahan Jenis-Jenis Mangrove .	81
Tabel 41. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Indikator Perencanaan	84
Tabel 42. Memberi Usulan atau Saran Kerja Bakti	85
Tabel 43. Mengajukan Usulan Penanaman Mangrove	86
Tabel 44. Berpartisipasi dalam Proses Pengambilan Keputusan	87
Tabel 45. Ide Untuk Membuat Perjanjian atau Aturan	88
Tabel 46. Mengajukan Rencana Program Pelestarian Hutan.....	89
Tabel 47. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Indikator Pelaksanaan.....	90
Tabel 48. Ikut Menyumbangkan Uang atau Barang Bekas.....	91
Tabel 49. Ikut Forum atau Pertemuan	92
Tabel 50. Ikut Membersihkan Sampah di Sekitar Hutan	93
Tabel 51. Ikut Serta dalam Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove	94
Tabel 52. Ikut Menjaga Kebersihan Kawasan Mangrove	95
Tabel 53. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Indikator Evaluasi.....	96
Tabel 54. Mengajak Masyarakat untuk Ikut Melestarikan Hutan Mangrove	97

Tabel 55. Menegur Pihak yang Membuang Sampah Sembarangan	98
Tabel 56. Memperbaiki Bibit Mangrove yang Miring Terkena Arus Gelombang	99
Tabel 57. Membuang Sampah di Kawasan Hutan Mangrove.....	100
Tabel 58. Mengawasi Pelanggaran terhadap Kerusakan Hutan Mangrove	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Persepsi sebagai Proses Kognitif.....	11
Gambar 2. Contoh Zonasi Mangrove	24
Gambar 3. Api-Api (<i>Avicennia lanata</i>).....	26
Gambar 4. Bakau Leuntik (<i>Rhizophora apiculata</i>).....	28
Gambar 5. Api-Api Abang (<i>Avicennia marina</i>).....	29
Gambar 6. Paku Laut (<i>Acrostichum aureum</i>)	29
Gambar 7. Kerangka Berpikir Penelitian	34
Gambar 8. Peta Geomorfologi Desa Segarajaya.....	45
Gambar 9. Peta Geologi Desa Segarajaya.....	46
Gambar 10. Peta Curah Hujan Desa Segarajaya.....	47
Gambar 11. Peta Penggunaan Lahan Desa Segarajaya	48
Gambar 12. Peta Perubahan Luas Hutan Mangrove	49
Gambar 13. Peta Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Hutan Mangrove	56
Gambar 14. Peta Tingkat Persepsi Masyarakat Mengenai Hutan Mangrove	69
Gambar 15. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove.....	82
Gambar 16. Kondisi Hutan Mangrove	114
Gambar 17. Objek Wisata Mangrove.....	114
Gambar 18. Kegiatan Wawancara.....	114
Gambar 19. Jembatan untuk Memasuki Hutan Mangrove	114

Gambar 20. Bibit Pohon Mangrove	114
Gambar 21. Papan Pemberitahuan	114
Gambar 22. Perahu Nelayan	115
Gambar 23. Pendopo Pengunjung.....	115
Gambar 24. Kawasan Hutan Mangrove.....	115
Gambar 25. Wawancara dengan Pak RT	115

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi.....	114
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kantor Desa Segarajaya.....	116
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari PTSP	117
Lampiran 4. Surat Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bekasi	118
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	119
Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	124
Lampiran 7. Data Identitas Responden	127
Lampiran 8. Tabulasi Data	131
Lampiran 9. Peta Lokasi Penelitian	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Era Pembangunan yang berorientasi pada pembangunan ekonomi wilayah, pesisir pantai mempunyai posisi yang sangat penting. Pusat-pusat industri, lokasi rekreasi, pembangkit tenaga listrik, pemukiman dan sarana pembangunan banyak dibangun di wilayah pesisir. Dalam mendaya gunakan wilayah pesisir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, bisa menimbulkan dampak negatif bila dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara hati-hati dan terkoordinasi. Kecenderungan semakin meningkatnya pemanfaatan kawasan mangrove di beberapa daerah telah menimbulkan akibat terganggunya ekosistem hutan mangrove sehingga tidak mampu berperan sesuai dengan fungsinya. Perkembangan penduduk yang semakin meningkat di wilayah pesisir berdampak pada terganggunya kelestarian hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan tropis yang memiliki karakteristik yang khas dan juga merupakan salah satu ekosistem yang penting di daerah pesisir. Ekosistem hutan mangrove sangat penting bagi keseimbangan alam. Jika hutan mangrove terjaga maka akan memberikan keuntungan bagi para nelayan yang tinggal disana karena produksi hasil hutan mangrove dapat menjadi komoditas yang bernilai antara lain untuk bahan pangan dan bahkan bisa menjadi bahan kosmetik.

Hutan mangrove sering disebut sebagai hutan payau karena sebagian besar hidup dan berkembang di daerah payau. Pohon mangrove berfungsi ganda, yaitu fungsi ekologis dan fungsi sosial-ekonomi. Fungsi ini sejak zaman dahulu telah dimanfaatkan secara tradisional oleh sebagian besar masyarakat pesisir Indonesia. Hutan mangrove pada satu sisi sebagai ekosistem yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat (penghasil kayu bakar atau arang, bahan bangunan, dan ikan), pada sisi lain hutan mangrove sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktivitas

manusia maupun bencana alam, sehingga ketersediaannya dari waktu ke waktu semakin berkurang. Berkurangnya luasan hutan mangrove disebabkan adanya perubahan tata guna dan fungsi lahan mangrove melalui berbagai macam aktivitas konversi lahan. Tingginya tingkat kerusakan atau penurunan luas hutan mangrove yang terjadi dan mengingat potensi sumber daya alam ini untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan produktivitas lingkungan sekitarnya, maka upaya pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove selayaknya diperhatikan dalam pembangunan wilayah pesisir. Menyadari hal tersebut, maka upaya keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan mangrove menjadi sangatlah penting.

Kesadaran Masyarakat merupakan kekuatan yang sangat ampuh dalam menjaga kelestarian hutan mangrove, termasuk ekosistem mangrove. Selama ini masyarakat secara tidak langsung ikut berkontribusi pada kerusakan hutan mangrove. Seharusnya masyarakat tidak membuang sampah di hutan mangrove, dan serta ikut mengkampanyekan penyelamatan dan pelestarian hutan mangrove. Selama ini, upaya mensosialisasikan pengetahuan dan pentingnya menjaga kelestarian suatu sumber daya alam kepada masyarakat lokal hanya ditunjukkan kepada orang-orang dewasa.

Di Kabupaten Bekasi terdapat 3 Wilayah yang memiliki hutan mangrove yaitu Muara Gembong, Babelan dan Segarajaya. Desa Segarajaya ialah satu satunya Desa yang memiliki Hutan Mangrove di Kecamatan Tarumajaya. Luas Hutan Mangrove di Desa Segarajaya mencapai 7,4 hektar dan 3 hektar yang saat ini ditanami kembali karena rusak. Desa Segarajaya merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya di miliki oleh PLN untuk PLTG Muara Tawar yang berbatasan dengan Laut Jawa. Sejak 2012 Hutan mangrove di Desa ini merupakan bagian dari bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT.Pembangkit Jawa Bali (PJB) Muara Tawar. Kawasan Mangrove ini merupakan kawasan Pusat Restorasi Pembelajaran Mangrove Kabupaten Bekasi. Keberadaan hutan mangrove di area ini berusaha untuk di restorasi, tetapi di dalam area Hutan Mangrove masih banyak terdapatnya sampah-sampah yang dapat ditemui, bahkan masyarakat sekitar membuang sampah mereka langsung kewilayah hutan mangrove, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat”

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah ada partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Segarajaya?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Segarajaya?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan pada masalah ini di batasi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya memberikan pengetahuan tentang pelestarian hutan mangrove

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasinya dalam melestarikan hutan mangrove yang berada di sekitar rumahnya

b) Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah terkait dalam pelestarian hutan mangrove

c) Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengemban ilmu pengetahuan khususnya dalam Geografi Lingkungan dan Biogeografi dan dapat menambah wawasan Ilmu Pengetahuan mengenai Pelestarian Hutan Mangrove.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pengetahuan

Menurut Martin dan Oxman (1988) dalam Kusri (2006:23) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan objek dengan tepat dan merepresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap suatu objek.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan suatu kejadian tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo,2007:143).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuk suatu perilaku yang baru, terutama yang ada pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif.

1.1 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2003:122) menjelaskan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tingkatan ini adalah yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar tentang objek yang dilakukan dengan menjelaskan, menyebutkan contoh dan lain-lain.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain, kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditemukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriterian yang telah ada.

Dari teori tingkat pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki 6 tingkatan pengetahuan dimana tingkat pengetahuan tersebut diantaranya tingkat pertama tahu setelah mendapatkan pengetahuan, tingkat kedua memahami

pengetahuan yang didapatkan, tingkat ketiga dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, tingkat keempat mampu menjabarkan suatu materi atau menganalisis, tingkat kelima dapat mensintesis atau menunjukkan kemampuan untuk meringkas suatu materi, dan tingkat pengetahuan yang keenam seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi.

1.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya: media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya.

Menurut Notoatmodjo (2003:12) dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional terdiri dari empat cara yaitu:

1. *Trial and Error*

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan mencoba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka di coba kemungkinan yang lain sampai berhasil. Oleh karena itu cara ini disebut dengan metode *Trial* (coba) dan *Error* (gagal atau salah atau metode coba salah adalah coba-coba)

2. Kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh seseorang, penalaran dan tradisi-tradisi yang dilakukan itu baik atau tidak. Kebiasaan ini tidak terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat

modern. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya berbagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi

Adapun pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru terbaik”. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

4. Jalan pikiran

Sejalan perkembangan kebudayaan umat manusia cara berfikir umat manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menjalankan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya adalah cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan.

b. Cara Modern atau Cara Ilmiah

Menurut Notoatmodjo (2003:14) Cara baru memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah yang disebut metode ilmiah. Kemudian metode berfikir induktif bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, membuat catatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati

1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Budiman (2013:134) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

b. Informasi atau Media Masa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran sehingga akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status Ekonomi juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada

pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan.
- 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena telah mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan IQ akan menurun dengan sejalan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan bertambahnya usia.

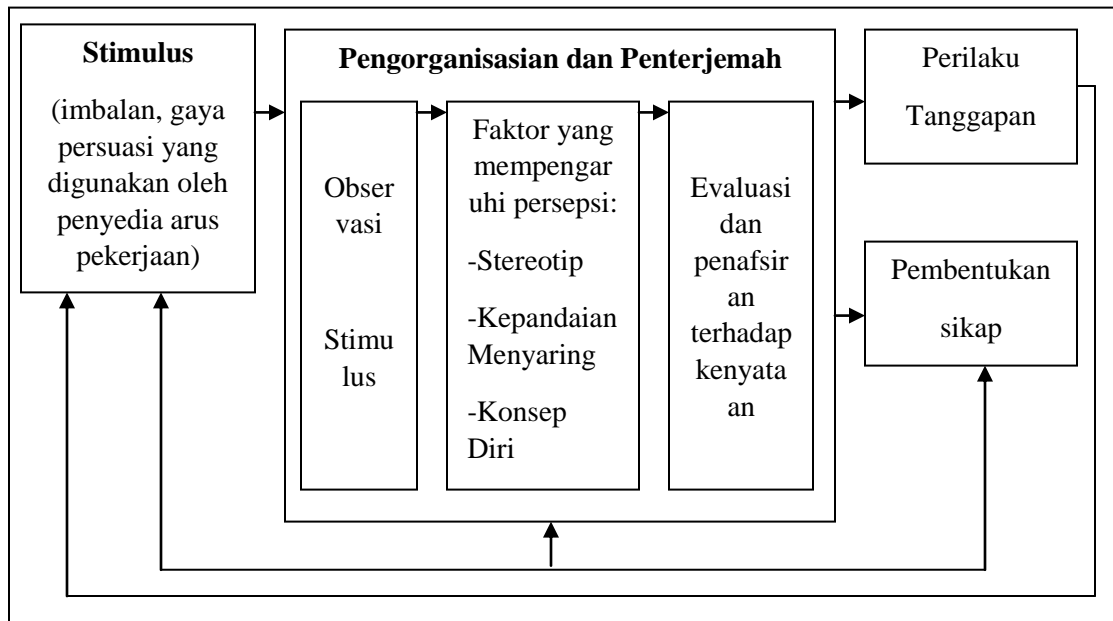
2. Hakikat Persepsi

2.1 Pengertian Persepsi

Menurut Gibson dalam Suwanto (dalam Boedjo,1986:58) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Allison (dalam Boedjo,1986:59) mengatakan bahwa persepsi adalah ‘lensa konseptual’ yang pada diri individu berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami suatu masalah. Akibat dipengaruhi oleh daya persepsi inilah, maka pemahaman dan perumusan atas suatu isu sesungguhnya amat bersifat subjektif. Persepsi ini pada gilirannya juga akan mempengaruhi penilaian mengenai status peringkat yang terkait pada suatu isu. Persepsi mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan.

Menurut Walgito (dalam Boedjo,1986:59) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan proses yang berarti dan merupakan proses integral dalam diri individu. Persepsi mencakup penafsiran objek, tanda, dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Persepsi mencakup penerimaan stimulus. Pengorganisasian stimulus dan penterjemah atau penafsiran stimulus yang

telah diorganisir yang akhirnya memengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Sebagai proses kognitif, proses persepsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Persepsi Sebagai Konsep Kognitif

3. Hakikat Partisipasi

Menurut Soetrisno (1995:207) definisi partisipasi yang berlaku dikalangan lingkungan aparat perencana dan pelaksanaan pembangunan adalah kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintah yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh pemerintah. Definisi lain dari partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai pembangunan.

Jnanabrota Bhattacharyya dalam Ndraha (1990:102) mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Selain itu, Mubyarto dalam Ndraha (1990:102) mendefinisikannya sebagai kesediaannya untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Pendapat lain disampaikan oleh Sulaiman dalam Hidayatullah (2006:13) yang menyatakan partisipasi diartikan sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan atau kelompok dalam proses keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha dari pembangunan atas dasar rasa dan kesadaran tanggung jawab sosial. Partisipasi bukanlah keikutsertaan secara terpaksa tetapi karena disadari oleh kesadaran dan tanggung jawab dari individu untuk tujuan kelompok.

Menurut pendapat dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi merupakan peran serta atau keikutsertaan pribadi maupun kelompok dalam suatu kegiatan berupa perencanaan, pengambilan keputusan hingga pelaksanaan yang terjadi atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Menurut Sulaiman dalam Hidayatullah (2006:13) ada lima bentuk partisipasi yaitu: (a) partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka; (b) partisipasi dalam bentuk iuran barang atau uang; (c) partisipasi dalam bentuk dana dan sarana; (d) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan; (e) partisipasi dalam dukungan.

Menurut Bryan and White dalam Ndraha (1990:102) menjelaskan jenis partisipasi masyarakat ada dua macam yaitu: (a) Partisipasi Horizontal yaitu partisipasi antara warga atau anggota suatu perkumpulan; (b) Partisipasi Vertikal yaitu partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah.

Partisipasi Masyarakat seperti yang dikutip oleh Ndraha di atas dapat disimpulkan bahwa jenis partisipasi yang terjadi dapat berbentuk horizontal yakni sesama masyarakat yang memang memiliki kedudukan yang sama, maupun secara vertikal seperti antara masyarakat dengan pemerintah.

Menurut Ach. Wazir W (1999:29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau

dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Pengertian partisipasi menurut Mikkelsen (1999:53-54) yang dibagi menjadi beberapa pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah bentuk dari kontribusi secara sukarela dari masyarakat terhadap suatu proyek pembangunan tanpa ikut serta dalam sebuah pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah bentuk dari pemekaan masyarakat dalam meningkatkan keinginan mereka untuk menerima dan juga kemampuan untuk mengerti terhadap suatu proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat sukarela yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu perubahan yang ditentukan oleh mereka sendiri.
4. Partisipasi merupakan proses yang aktif, dalam artian bahwa seseorang ataupun kelompok yang terkait, mempunyai inisiatif dan menggunakan kebebasan mereka untuk terlibat dalam suatu proyek pembangunan.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh Department for International Development (DFID) (dalam Sumampouw, 2004: 106-107) adalah:

- a) Cakupan, Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
- b) Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
- c) Transparansi, Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
- d) Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
- e) Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*). Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
- f) Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.
- g) Kerjasama. Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

3.1 Bentuk dan Tipe Partisipasi

Menurut Isbandi (2007:30) ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi. Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi atau forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan atau mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk partisipasi dan beberapa ahli yang mengungkapkannya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemikiran Tentang Bentuk Partisipasi

Nama Pakar	Pemikiran Tentang Bentuk Partisipasi
(Hamijoyo, 2007: 21; Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
(Hamijoyo, 2007: 21; Holil, 1980: 81 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi sosial, Partisipasi jenis ini diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.
(Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.
(Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

4 Hakikat Partisipasi Masyarakat

Secara Umum, Partisipasi Masyarakat adalah keterlibatan seseorang atau pun suatu kelompok (masyarakat) secara aktif dalam berkontribusi dengan sukarela pada sebuah program pembangunan, seperti terlibat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan juga sampai evaluasi.

Menurut Ach. Wazir (1999:29) Partisipasi Masyarakat adalah keterlibatan seseorang yang dilakukan secara sadar di dalam sebuah interaksi sosial pada situasi tertentu.

Menurut Keith Davis (2000:142), Partisipasi adalah keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Masyarakat merupakan salah satu bagian penting yang akan berpengaruh terhadap tegaknya negara dan tercapainya tujuan nasional. Oleh karena itu, dalam diri masyarakat harus tumbuh suatu kesadaran akan keberadaannya sehingga timbul hasrat untuk turut serta bersama pemerintah dalam membangun negara.

Menurut Isbandi (2007:27) partisipasi masyarakat adalah sebuah ikut serta yang dilakukan oleh masyarakat dalam sebuah proses identifikasi masalah dan potensi yang masyarakat miliki, seperti dalam hal pemilihan umum, pengambilan keputusan mengenai sebuah solusi alternatif untuk menangani persoalan tertentu, pelaksanaan usaha-usaha dalam mengatasi permasalahan, dan juga keterlibatan masyarakat dalam meng evaluasi terhadap perubahan yang terjadi.

Pengertian lain mengenai partisipasi masyarakat seperti yang disampaikan oleh Soetrisno (1995:47) yang mendefinisikan partisipasi masyarakat menjadi dua jenis. Yang pertama yaitu partisipasi rakyat dalam pembangunan, dalam hal ini masyarakat menjadi orang yang mendukung terhadap suatu proyek atau rencana pembangunan yang ada. Tingkatan dari tinggi atau rendahnya partisipasi masyarakat dalam hal ini dapat diukur dari keinginan rakyat untuk mau bertanggung jawab dalam

memberikan biaya terhadap pembangunan, baik secara materi ataupun jasa dalam melaksanakan pembangunan tersebut.

Menurut Rahardjo Adisasmitha (2015:118) partisipasi masyarakat atau peran serta masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan yang dikerjakan dalam masyarakat local.

Menurut Mubyarto dan Sartono (1988:67) partisipasi masyarakat adalah upaya yang dilakukan masyarakat terutama di kawasan sekitar hutan mangrove untuk ikut mengelola sekaligus mempertahankan ekosistem hutan mangrove secara terus menerus dengan mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat tidak hanya menyumbang tenaga, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu harus menyangkut dari taraf perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan.

Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh Conyers (1991:150) mengenai partisipasi masyarakat yaitu partisipasi masyarakat merupakan suatu alat dalam mendapatkan sebuah informasi tentang kebutuhan, kondisi, dan juga sikap masyarakat setempat, karena jika tidak ada partisipasi dari masyarakat tersebut akan terdapat kemungkinan kalau suatu proyek pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar.

Menurut Conyers (1991:154) juga menjelaskan bahwa masyarakat akan dapat mempercayai suatu program pembangunan jika mereka turut dilibatkan dalam proses dari pembangunan tersebut mulai dari awal, karena dengan dilakukannya hal tersebut mereka akan lebih tahu mengenai maksud dari proyek pembangunan tersebut. Selain itu, dengan adanya partisipasi masyarakat, bisa menunjukkan suatu demokrasi yang baik.

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Siti Irene (2009:39) mengelompokkan partisipasi masyarakat, yakni:

- a. Partisipasi dalam pembuatan keputusan

Partisipasi yang memberikan arahan pada masyarakat dalam mengemukakan pendapat atau aspirasinya dalam menilai rencana suatu kegiatan. Masyarakat juga diberi kesempatan untuk menimbang suatu keputusan yang akan diambil

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dengan mengikutsertakan dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama

c. Partisipasi dalam menikmati hasil

Partisipasi masyarakat dalam menggunakan dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, baik pemerataan kesejahteraan dan fasilitas yang ada dimasyarakat

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan dan memelihara hasil pembangunan yang dicapai

Berdasarkan pengelompokan partisipasi masyarakat menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dimulai dengan pembuatan keputusan yang meliputi tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya sehingga masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan. Akhirnya masyarakat tetap berpartisipasi dalam mengevaluasi dan mengawasi pembangunan yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

5 Hakikat Pelestarian

Pelestarian pada hakekatnya adalah perlindungan dari kerusakan dan kemusnahan agar kesesuaian dan kesinambungannya tetap sejalan. Menurut Undang-Undang 23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 5 tentang Pengolahan Lingkungan Hidup, bahwa pelestarian merupakan rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Daya dukung disini adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan Daya Tampung adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi dan atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan kedalamnya.

Menurut Kusnadi Hardjasumantri (2004:55) bahwa pelestarian lingkungan berasal dari kata “lestari” yang mempunyai makna yang langeng, tidak berubah. Apabila dikaitkan dengan pelestarian fungsi lingkungan maka timbul dua pengertian, yaitu: (1) pelestarian lingkungan yang bermakna tetap dalam keadaan aslinya adalah kawasan pelestarian alam dan kawasan alam, dan (2) pelestarian kemampuan lingkungan yang sesuai dan seimbang antara pembangunan dan lingkungan pada kawasan budi daya.

Menurut Prawiro (1983:68) pelestarian mempunyai arti sama dengan pengawetan atau konservasi, yakni usaha yang dilakukan agar sumber daya yang dibutuhkan untuk kehidupan tetapi melayani kebutuhan umat manusia, tidak mengalami kerusakan atau lekas habis terkuras. Bahan-bahan yang tidak dapat diperbaharui mengalirnya akan habis terpakai, tetapi waktu sampai habis terkuras dapat diukur dan selama perpanjangan waktu dapat dicari pengantinya sehingga kebutuhan hidup tetap akan terjamin.

Menurut Resosoedarmo, dkk (1985:84) menjelaskan, menurut Konsep Mutahir pelestarian lingkungan alam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan konsep lama. Bukan saja alam yang diawetkan tetapi sumber daya alam dan bukan saja jenis-jenis tertentu yang dilindungi tetapi juga semua makhluk hidup dan faktor lingkungannya. Jadi usaha pelestarian alam harus ditekankan pada pelestarian sistem kehidupan secara menyeluruh akan ekosistemnya, dan usaha ini dapat diarahkan pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas manusia. Pelestarian lingkungan pada hakekatnya menjalin hubungan yang selaras antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam yang tersedia, melestarikan alam tidak berarti alam dibiarkan tidak terusik dimana manusia tidak menarik manfaat apapun. Melestarikan alam lingkungan hidup artinya memanfaatkan terus menerus dengan senantiasa memperhatikan dinamika dari pencemaran juga produktivitas sumber daya alam tersebut. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Pelestarian lingkungan berarti pelestarian sumber daya alam, karena

pada dasarnya lingkungan hidup dapat diartikan sebagai segala sesuatu disekitar obyek yang saling mempengaruhi. Dari uraian diatas mengenai pelestarian lingkungan dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud pelestarian lingkungan adalah upaya pelestarian fungsi lingkungan baik kawasan lindung maupun kawasan budidaya agar tetap berfungsi sebagai penyangga kehidupan baik bagi manusia maupun bagi kehidupan makhluk hidup lainnya. Pelestarian hutan mangrove merupakan upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

6 Hakikat Hutan Mangrove

6.1 Pengertian Hutan Mangrove

Menurut Baehaqi, A dan Indrawan (1993) dalam Arief (2003:34) Hutan mangrove adalah hutan tropis yang hidup dan tumbuh di sepanjang pantai berlumpur atau lempung atau gambut atau berpasir dan selalu digenangi oleh air laut secara berkala dan mempunyai zona vegetasi yang sesuai dengan tempat tumbuhnya. Hutan mangrove terdapat di sepanjang pantai di daerah teluk dangkal, muara sungai, delta, bagian terlindung dari anjung dan selat. Peranan hutan mangrove sangat penting karena merupakan suatu ekosistem yang memiliki multifungsi yang penting bagi kehidupan.

Menurut Mac Nae (1968:75) kata mangrove mempunyai dua arti, yang pertama sebagai komunitas yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap garam atau salinitas dan pasang surut air laut, dan yang kedua sebagai individu spesies. Karenanya supaya tidak rancu, Mac Nae kemudian menggunakan istilah *mangal* apabila berkaitan dengan komunitas hutan mangrove dan *mangrove* untuk individu tumbuhan.

Menurut Tomlinson (1986:413) menggunakan kata *mangrove* baik untuk tumbuhan maupun komunitasnya, dan ada juga yang menyebutkan bahwa kata

mangrove merupakan istilah umum untuk pohon yang hidup didaerah berlumpur, basah,dan terletak di perairan pasang surut daerah tropis.

Menurut Stenis (2006:56) mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut, sehingga juga dinamakan hutan pasang. Hutan mangrove merupakan masyarakat hutan halofil yang menempati bagian zona intertidal tropika dan subtropika, berupa rawa atau hamparan lumpur yang terbatas oleh pasang surut (Moore,1977:768). Menurut (Vickery, 1984 dalam Indriyanto, 2006:30) Mangrove merupakan salah satu sumberdaya wilayah pesisir yang mempunyai manfaat tinggi bagi kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Namun masyarakat sebagai pengguna sumberdaya maupun para penentu kebijakan seringkali memandang suatu sumberdaya pesisir seperti hutan mangrove sebagai lahan marginal yang harus dikonversi menjadi penggunaan lainnya tanpa penilaian yang benar.

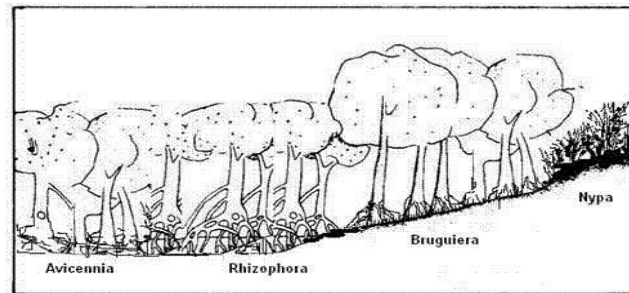
Snedaker (1978:77) mengatakan hutan mangrove yaitu suatu kelompok jenis tumbuhan berkayu yang tumbuh disepanjang garis pantai tropika dan subtropika yang terlindung dan memiliki semacam bentuk lahan pantai dengan tipe tanah anaerob. Sedangkan SK Dirjen Kehutanan No.60/Kpts/Dj/I/1978 menyebutkan bahwa hutan mangrove sebagai hutan yang terdapat disepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yakni tergenang waktu pasang dan bebas genangan pada waktu surut.

Hutan Mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Untuk menghindari kekeliruan perlu dipertegas bahwa istilah bakau hendaknya digunakan hanya untuk jenis-jenis tumbuhan tertentu saja yakni dari marga *Rhizophora*, sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup dilingkungan yang khas ini. Karena di hutan tersebut bukan hanya jenis bakau yang ada maka istilah hutan mangrove lebih populer digunakan pada tipe hutan ini. Segala tumbuhan dalam hutan ini saling berinteraksi dengan lingkungannya baik yang bersifat biotik maupun nonbiotik (Nontji, 1987:40).

6.2 Zonasi Hutan Mangrove

Menurut Bengen (2004:15) Hutan mangrove juga dapat dibagi menjadi zonasi-zonasi berdasarkan jenis vegetasi yang dominan, mulai dari arah laut ke darat, biasanya dibedakan menjadi 4 zona sebagai berikut:

1. Zona Api-Api (*Avicenia Sonneratia*). Terletak paling luar atau terdekat dengan laut. Kondisi tanah berlumpur agak lembek (dangkal), sedikit bahan organik dan kadar garam agak tinggi. Zona ini biasanya didominasi oleh jenis-jenis api-api dan biasanya berasosiasi dengan jenis bakau.
2. Zona Bakau (*Rhizophora*). Biasanya terletak dibelakang api-api keadaan tanah berlumpur lembek (dalam). Pada umumnya didominasi oleh jenis bakau-bakau dan di beberapa tempat dijumpai berasosiasi dengan jenis lain seperti tanjang, nyirih dan dungun.
3. Zona Tanjang (*Bruguiera*). Terletak dibelakang Zona Bakau, agak jauh dari laut dekat dengan daratan. Keadaan berlumpur agak keras, agak jauh dari garis pantai. Pada umumnya ditumbuhi jenis tanjang dan di beberapa tempat berasosiasi dengan jenis lain seperti tingi dan duduk. Jenis *Bruguiera* merupakan jenis pohon penyusun terakhir formasi mangrove.
4. Zona Nipah (*Nypa Fructicane*). Terletak paling jauh dari laut atau paling dekat ke arah darat. Zona ini mengandung air dengan salinitas sangat rendah dibandingkan dengan zona lainnya, tanahnya keras, kurang dipengaruhi pasang surut, dan kebanyakan berada di tepi-tepi sungai dekat laut. Pada umumnya ditumbuhi jenis nipah dan sebagainya.



Gambar 2. Contoh Zonasi Mangrove

Zonasi mangrove juga dilakukan berdasarkan salinitas, sebagaimana dikembangkan oleh (de Haan 1931 dalam Supriharyono 2007:345) yang membagi ke dalam dua divisi yaitu: (1) Zona air payau ke air laut, dengan kisaran salinitas antara 10-30 ppt, dan (2) Zona air tawar ke air payau dengan salinitas antara 0-10 ppt, pada waktu air pasang. Lebih lanjut setiap divisi zona tersebut dikelompokkan lagi menjadi beberapa subdivisi. Pembagian subdivisi tersebut adalah sebagai berikut (Supriharyono 2007:347):

Divisi 1, Salinitas 10-30 ppt:

- (1) Daerah tergenang pasang satu atau dua kali sehari selama 20 hari per bulan.
- (2) Daerah tergenang pasang 10-19 kali per bulan.
- (3) Daerah tergenang pasang < 9 kali per bulan.
- (4) Daerah tergenang pasang hanya beberapa hari per bulan.

Divisi 2, Salinitas 0-10 ppt:

- (1) Daerah yang dipengaruhi oleh arus pasang surut. Tumbuhan mangrove yang hidup di sini meliputi *Barringtonia* dan kelompok *Nypa*.
- (2) Daerah yang tergenang pasang secara musiman. Daerah ini merupakan hutan rawa dan gambut dan didominasi oleh *Hisbicustiliaceus*.

Tabel 2. Zonasi Mangrove menurut Watson, De Haan dan Mc Nae

Zonasi Mangrove		
Watson (1928)	De Haan (1931)	Mc Nae (1986)
1. Daerah genangan untuk semua pasang naik. 2. Daerah Genangan pada pasang medium 3. Daerah Genangan pada pasang naik normal. 4. Daerah Genangan hanya pada pasang perbani 5. Daerah Genangan pada pasang naik lainnya.	1. Payau asin, salinitas pada saat pasang naik sekitar 10-30 ppt. a. Daerah tergenang air pasang 1-2 kali sehari selama 20 hari per bulan. b. Daerah tergenang air pasang 10-19 kali per bulan. c. Daerah tergenang air pasang sekitar 9 kali per bulan. d. Daerah yang hanya tergenang air pasang beberapa hari per bulan. 2. Air tawar payau, salinitas pada saat air pasang sekitar 0-10 ppt. a. Daerah dipengaruhi pasang surut b. Daerah tergenang pasang secara musiman	Ke arah laut, <i>Sonneratia alba</i> atau <i>Sonneratia apelata</i> atau <i>Sonneratia griffithii</i> . Zona <i>Azicennia Marina</i> Zona Hutan <i>Rhizophora</i> Zona Hutan <i>Bruguiera</i> Hutan di daerah perbatasan daratan, <i>Xylocarpus granatum</i> atau <i>Lumnitzera littorea</i> atau <i>Bruguiera sexangula</i> atau kelompok <i>Samphire</i> atau <i>Barringtonia</i> . Kelompok <i>Nypa</i>

6.3 Jenis- Jenis mangrove yang dikenal selama ini menurut Noor (1999:37) adalah:

1. Api-Api (*Avicennia lanata*)

Nama setempat: api-api. Belukar atau pohon yang tumbuh tegak atau menyebar, dapat mencapai ketinggian hingga 8 m. Memiliki akar nafas dan berbentuk pensil. Kulit kayu seperti kulit ikan hiu (berwarna gelap), coklat hingga hitam. Daun: Memiliki kelenjar garam, bagian bawah daun putih kekuningan, dan ada rambut halus. Unit dan letak: sederhana dan berlawanan.

Bentuk: elips. Ujung: memundar agak meruncing, dan ukuran 9x5 cm. Bunga: Bergerombol muncul di ujung tandan, bau menyengat, letak diujung atau ketiak tangkai / tandan bunga. Formasi: bulir (8-12). Daun mahkota: 4, kuning pucat – jingga tua, 4 – 5 mm. Kelopak bunga: 5 buah benang sari. Buah: Buah seperti hati, ujungnya berparuh pendek dan jelas, warna hijau–agak kekuningan. Permukaan buah berbunga halus (seperti ada tepungnya). Ukuran: sekitar 1,5 x 2,5 cm. Ekologi : Tumbuh pada dataran lumpur, tepi sungai, daerah yang kering dan toleran terhadap kadar garam yang tinggi. Diketahui (di Bali dan Lombok) berbunga pada bulan Juli–Februari dan berbuah antara bulan November hingga Maret. Penyebaran: Kalimantan, Bali, Lombok, Semenanjung, Malaysia, Singapura. Kelimpahan: Tidak diketahui. Manfaat: Kayu bakar dan bahan bangunan.



Gambar 3. Api-Api (*Avicennia lanata*)

2. Bakau Leutik (*Rhizophora apiculata*)

Nama setempat: Bakau minyak, bakau tandok, bakau akik, bakau puteh, bakau kacang, bakau leutik, akik, bangsa minyak, donggo akit, jangkar, abat, parai, mangi-mangi, slengkren, tinjang wako. Deskripsi umum : Pohon dengan ketinggian mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 50 cm. Memiliki perakaran yang khas hingga mencapai ketinggian 5 meter, dan kadang–kadang memiliki akar udara yang keluar dari cabang. Kulit kayu berwarna abu–abu tua dan berubah-ubah. Daun berkulit, warna hijau tua dengan hijau muda pada bagian tengah kemerahan dibagian

bawah. Gagang daun panjangnya 17-35 mm dan warnanya kemerahan. Unit dan letak: sederhana dan berlawanan.

Bentuk: elips menyempit dan meruncing. Ukuran 7-19 x 3,5-8 cm. Bunga : Bisexual, kepala bunga kekuningan yang terletak pada gagang berukuran < 14 mm. Letak : di ketiak daun. Formasi: kelompok (2 bunga per kelompok). Daun mahkota: 4; kuning putih, tidak ada rambut, panjangnya 9-11 mm. Kelopak bunga: 4; kuning kecoklatan, melengkung, Benang sari: 11-12; tak bertangkai. Buah: Buah kasar berbentuk bulat memanjang hingga seperti buah pir , warna coklat, panjang 2,3-5 cm, berisi satu biji fertil. Hipokotil Silindris, berbintil, berwarna hijau jingga. Leher kotilodon berwarna merah jika sudah matang. Ukuran: Hipokotil panjang 18-38 cm dan diameter 1-2 cm. Ekologi: Tumbuh pada tanah berlumpur, halus, dalam dan tergenang pada saat pasang normal. Tidak menyukai substrat yang lebih keras yang bercampur dengan pasir. Tingkat dominasi bisa mencapai 90% dari vegetasi yang tumbuh di suatu lokasi.

Menyukai perairan pasang surut yang memiliki pengaruh masukan air tawar yang kuat secara permanen. Percabangan akarnya dapat tumbuh secara abnormal karena gangguan kumbang yang menyerang ujung akar. Kepiting dapat juga menghambat pertumbuhan mereka karena mengganggu kulit akar anakan. Tumbuh lambat, tetapi perbungaan terdapat sepanjang tahun.

Penyebaran: Srilanka, seluruh Malaysia dan Indonesia hingga Australia Tropis dan Kepulauan Pasifik. Kelimpahan: Melimpah di Indonesia, tersebar jarang di Australia. Manfaat: Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan, kayu bakar dan arang. Kulit kayu berisi hingga 30% tannin (per sen berat kering). Cabang akar dapat digunakan sebagai jangkar dengan diberati batu. Di Jawa acap kali ditanam di pinggir tambak untuk melindungi pematang. Sering digunakan sebagai tanaman penghijauan.



Gambar 4. Bakau Leutik (*Rhizophora apiculata*)

3. Api- Api Abang (*Avicennia marina*)

Nama setempat api-api putih, api-api abang, sia-sia putih, pejapi, nyapi, hajusia. Deskripsi Umum belukar atau pohon yang tumbuh tegak atau menyebar, ketinggian mencapai 30 m. Memiliki sistem perakaran horizontal yang rumit dan berbentuk pensil (atau berbentuk asparagus), akar nafas tegak dengan sejumlah lentisel. Kulit kayu halus dengan burik-burik hijau-abu dan terkelupas dalam bagian-bagian kecil. Ranting muda dan tangkai daun berwarna kuning tidak berbulu. Bagian atas permukaan daun ditutupi bintik-bintik kelenjar berbentuk cekung. Bagian bawah daun putih-abu-abu muda, letaknya sederhana dan berlawanan. Memiliki bentuk daun elips, bulat memanjang, bulat telur terbalik. Ujungnya meruncing hingga membulat, dengan ukuran 9 x 4,5 cm.

Bunga seperti trisula dengan bunga bergerombol muncul di ujung tandan, bau menyengat, nektar banyak. Letaknya di ujung atau di ketiak/tandan bunga. Daun mahkota ada 4 dengan warna kuning pucat jingga tua berukuran 5-6 mm. Kelopak bunga berjumlah 5 lalu benang sari ada 4. Merupakan tumbuhan pionir pada lahan pantai yang terlindung, memiliki kemampuan menempati dan tumbuh pada berbagai habitat pasang surut, bahkan di tempat asin sekalipun. Jenis ini juga dapat bergerombol membentuk suatu kelompok pada habitat tertentu.

Berbuah sepanjang tahun, kadang-kadang bersifat vivipar. Buah membuka pada saat matang, mempunyai lapisan dorsal. Buah juga dapat membuka karena dimakan semut atau setelah penyerapan air. Buah dapat dimakan. Kayu dapat menghasilkan bahan kertas berkualitas tinggi. Daun digunakan sebagai makanan ternak.



Gambar 5. Api- Api Abang (*Avicennia marina*)

4. Paku Laut (*Acrostichum aureum*)

Nama setempat mangrove varen, paku cai, hata diuk, paku laut. Batang menebal di bagian pangkal, cokelat tua dengan peruratan yang halus, pucat, tipis. Ujung daun fertil berwarna cokelat seperti karat, duri banyak berwarna hitam. Tumbuh di pematang tambak, sepanjang kali dan sungai payau dan saluran. Terdapat di seluruh Indonesia. Daun tua dapat digunakan sebagai obat, alas ternak dan dapat dimakan di daerah Timor dan Sulawesi Utara.



Gambar 6. Paku Laut (*Acrostichum aureum*)

6.4 Manfaat Hutan Mangrove bagi kehidupan manusia menurut Arief (2003:14)

1. Mencegah Erosi Pantai

Hutan mangrove menjadi salah satu tempat yang bisa menjaga perbatasan antara kawasan darat dan laut. Erosi pantai akan terus menggerus permukaan bumi sehingga mengancam lingkungan manusia. Bahkan kondisi serius bisa menjadi bencana alam yang besar. Hutan mangrove menjadi salah satu sarana yang sangat penting untuk menyematkan garis pantai dari perairan laut.

2. Menjadi Katalis Tanah dari Air Laut

Tanah bisa masuk ke dalam air laut secara terus menerus karena bagian tanah yang bersentuhan secara langsung dengan air laut. Untuk mencegah hal ini maka manfaat hutan mangrove secara ekologis menjadi sumber yang sangat jelas untuk melindungi tanah disekitar laut. Tanah akan menjadi lapisan yang lebih padat dan langkah ini menyelamatkan tanah agar tidak terus tergerus oleh air laut.

3. Habitat Perikanan

Kawasan hutan mangrove adalah salah satu tempat yang paling nyaman untuk beberapa jenis mahluk hidup dan organisme. Beberapa spesies seperti udang, ikan dan kepiting banyak berkembang di kawasan hutan mangrove. Sementara manusia membutuhkan beberapa mahluk hidup tersebut sebagai sumber nutrisi dan bahan makanan yang penting untuk kesehatan.

4. Memberikan Dampak Ekonomi yang Luas

Pohon mangrove yang banyak ditanam pada hutan mangrove bisa dipanen seperti jenis tumbuhan lain. Manfaat hutan mangrove bagi manusia berguna untuk diolah menjadi berbagai benda hiasan atau kerajinan. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan standar ekonomi pada daerah tertentu.

5. Sumber Pakan Ternak

Pohon mangrove juga bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti makanan ternak. Pohon mangrove yang telah dihancurkan dan digiling menjadi bubuk pakan

ternak mengandung nutrisi yang sangat baik untuk pertumbuhan ternak seperti sapi, kambing atau unggas. Nutrisi seperti mineral, protein dan kalori akan meningkatkan perkembangan ternak. Selain itu pohon mangrove juga mengandung tanin dan bahan alami lain.

6. Mencegah Pemanasan Global

Pemanasan global memang menjadi ancaman yang sangat serius untuk alam dan manusia. Salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi dampak pemanasan global adalah dengan mengembangkan kawasan hutan mangrove. Tanaman mangrove menjadi salah satu penopang pemanasan dari perairan laut. Selain itu mangrove juga berperan untuk mengatasi masalah banjir pada kawasan pesisir.

7. Sumber Pendapatan Bagi Nelayan Pantai

Masyarakat yang tinggal dikawasan pantai biasanya banyak bekerja menjadi nelayan. Mereka mencari ikan dan berbagai sumber daya untuk menopang ekonomi keluarga. Manfaat kawasan hutan mangrove menjadi tempat yang paling sesuai untuk pembibitan ikan, udang dan berbagai potensi habitat laut lainnya. Kawasan hutan mangrove telah membantu menjaga ketersediaan sumber daya ikan di laut yang tidak akan habis.

8. Menjaga Kualitas Air dan Udara

Kawasan hutan mangrove juga membantu manusia dalam mendapatkan air bersih dan udara yang segar. Kawasan hutan mangrove memiliki fungsi untuk menyerap semua kotoran yang berasal dari sampah manusia maupun kapal yang berlayar dilaut. Manfaat hutan mangrove bagi kehidupan akan menyerap semua jenis logam berbahaya dan membuat kualitas air menjadi lebih bersih. Selain itu mangrove juga membantu alam dalam mendapatkan kualitas udara yang lebih baik dan bersih.

6.5 Kerusakan-Kerusakan kawasan mangrove secara garis besar menurut Arief (2003:36) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perubahan sifat-sifat kimia dan fisika, meliputi suhu air, nutrisi, salinitas, hidrologi, sedimentasi, kekeruhan, substansi beracun, dan erosi tanah.
2. Perubahan sifat-sifat biologis, meliputi terjadinya perubahan spesies dominan, densitas, populasi, serta struktur tumbuhan dan binatang.
3. Perubahan keseimbangan ekologi, meliputi regenerasi, pertumbuhan, habitat dan rantai makanan, baik pada ekosistem mangrove itu sendiri maupun pada daerah pantai yang bersebelahan.

Kerusakan Hutan Mangrove tidak hanya disebabkan oleh penduduk pesisir dan pulau-pulau yang melakukan aktivitas langsung di hutan mangrove, seperti penebangan kayu, pembangunan pemukiman, dan pembuatan tambak, tetapi juga disebabkan secara tidak langsung oleh aktivitas di sekitar pesisir atau di darat. Upaya menekan kerusakan hutan mangrove dan ekosistem mangrove lainnya seharusnya melibatkan berbagai pihak, baik yang berkepentingan langsung, seperti nelayan dan penduduk pesisir dan pulau-pulau, maupun pihak-pihak lain yang tidak terkait langsung dengan hutan mangrove tersebut. Karena itu, peningkatan pengetahuan dan penyadaran masyarakat mengenai hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang harus menjangkau berbagai elemen masyarakat dan harus sejak dini mungkin. Pendidikan lingkungan dengan mengenalkan berbagai hutan dan pentingnya hutan tersebut harus dimulai dari anak-anak. Pendidikan tersebut merupakan wadah untuk mengendalikan pengetahuan dan penyadaran sejak dini, sehingga sejak dini anak-anak telah menjadi pihak yang mencintai lingkungan. Demikian pula, masyarakat pesisir yang tahu dan paham mengenai kelestarian hutan mangrove diharapkan memiliki kesadaran tinggi untuk menggunakan cara-cara untuk melestarikan dan ikut mengawasi hutan mangrove dan menjaga kawasan tersebut.

B. Penelitian Relevan

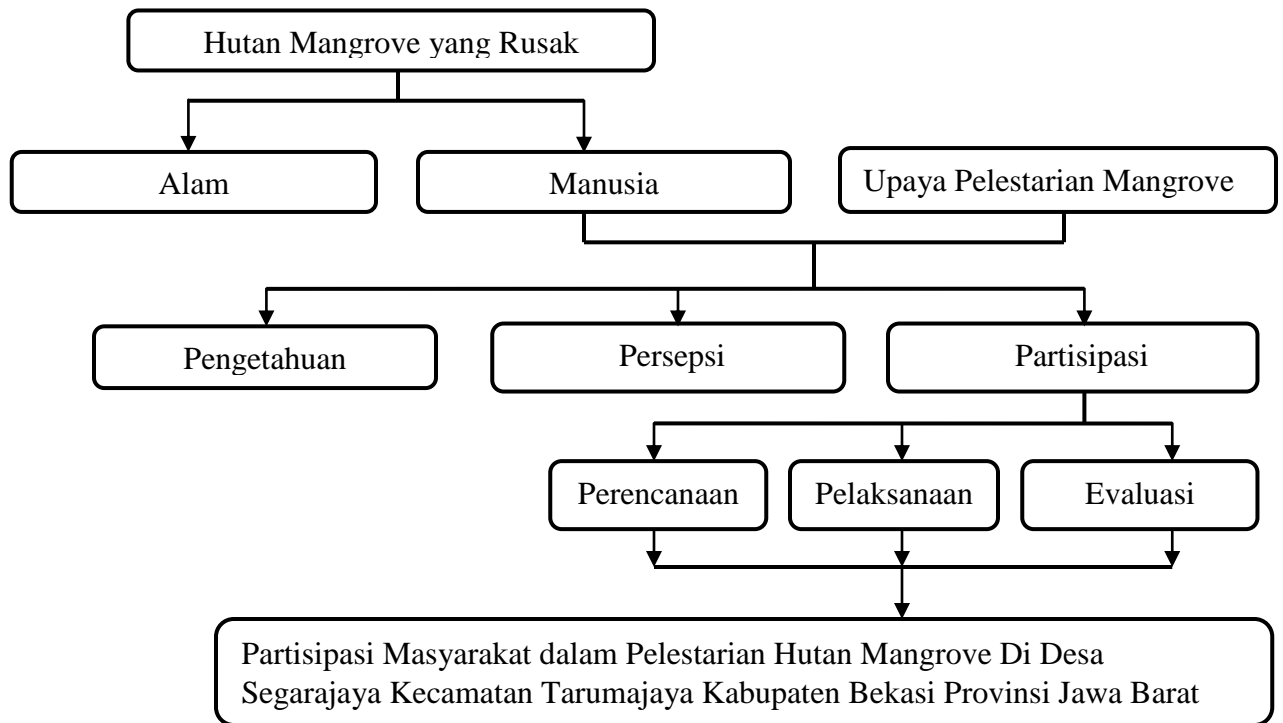
Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya, yang berhubungan dengan penelitian ini. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Erni Barlian IKIP	1997	Partisipasi Masyarakat Petani dalam Mengelola Pelestarian Lingkungan Taman Nasional Kerinci Seblat	Kuantitatif	Bahwa adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam mengelola pelestarian lingkungan.
2.	Retno Sumekar UI	2000	Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus: Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan-Madura	Penelitian Lapangan (<i>Field research</i>) yang ditunjang dengan penelitian pustaka (<i>library research</i>)	Kesadaran masyarakat akan arti penting hutan mangrove sudah mulai terlihat, dimana masyarakat sebagian besar sudah bersedia melakukan sistem pertambakan yang berwawasan lingkungan dengan menanam bibit mangrove disekitar tambaknya.
3.	Yani Silfariani UI	2002	Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove	Kuantitatif	Bahwa Pendidikan dan pendapatan ternyata mempengaruhi tingkat peran serta masyarakat di sekitar Hutan Angke Kapuk.
4.	Wanjat Kastolani UNJ	2003	Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Wilayah Pesisir	Survai	Partisipasi masyarakat dalam konservasi wilayah pesisir dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengetahuan tentang ekosistem pesisir, status sosial ekonomi

C. Kerangka Berpikir

Desa Segarajaya memiliki hutan mangrove yang rusak diakibatkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam seperti, Banjir, kekeringan dan hama penyakit, yang merupakan faktor penyebab yang relatif kecil, sedangkan faktor manusia yang merupakan faktor dominan penyebab kerusakan hutan mangrove, contohnya kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove mengenai sampah yang ada dilingkungan hutan mangrove tersebut dapat berakibat sebagian pohon mangrove itu mati dan tidak tumbuh sempurna, akan tetapi upaya pelestarian mangrove yang dilakukan manusia menjadi salah satu cara agar mangrove tetap tumbuh dan berkembang, tingkat pengetahuan, persepsi dan partisipasi masyarakat pun sangat mempengaruhi dalam pelestarian hutan mangrove. Di dalam hal partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dikelompokkan menjadi 3 yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dituangkan dalam kerangka berpikir penelitian pada gambar 7.



Gambar 7. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni hingga Juli 2017.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data mengenai pengetahuan, persepsi dan partisipasi masyarakat.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berada pada zona-zona yang sudah ditentukan. Jumlah dari kepala keluarga sebanyak 906 Kepala Keluarga di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Jumlah kepala keluarga yang berada di Wilayah Zona 1 sebanyak 241 kepala keluarga, Jumlah kepala keluarga yang berada di Wilayah Zona 2 sebanyak 300 kepala keluarga, dan Jumlah kepala keluarga yang berada di Wilayah Zona 3 sebanyak 365 kepala keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Random Sampling*.

Dalam menentukan besarnya sampel penelitian berpedoman pada rumus Slovin (Bungin, 2005:105), yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan Rumus:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (persen kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan)

Perhitungan Jumlah Sampel adalah:

$$n = \frac{906}{906(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{906}{906(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{906}{9,06 + 1}$$

$$n = \frac{906}{10,06}$$

$n = 90,05$ (dibulatkan menjadi 91 responden)

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 91 Kepala Keluarga

Pembagian zona dibagi menjadi 3 yaitu zona 1 yang memiliki jarak rumah 500 meter dari kawasan hutan mangrove, zona 2 yang memiliki jarak rumah 1000 meter dari kawasan hutan mangrove, dan zona 3 yang memiliki jarak rumah 1500 meter dari kawasan hutan mangrove. Dasar dari pembuatan zona-zona tersebut dilihat dari jarak rumah yang terdekat dari kawasan hutan mangrove dan jarak rumah yang terjauh dari kawasan hutan mangrove. Berdasarkan pembagian zona tersebut, maka peneliti membagi jarak untuk mengetahui perbandingan besarnya tingkat partisipasi masyarakat yang tinggal dekat dari kawasan hutan mangrove dengan penduduk yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove.

Agar pembagian jumlah sampel untuk setiap zona proporsional sehingga mampu mewakili populasi, maka ditentukan dengan menggunakan rumus proporsional sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Kepala Keluarga}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Tabel 4. Pembagian Jumlah Sampel

Zona	Perhitungan	Σ Sampel
1	$\frac{241}{906} \times 91 = 24,2 = 25$	25
2	$\frac{300}{906} \times 91 = 30,1 = 31$	31
3	$\frac{365}{906} \times 91 = 36,6 = 37$	37
Total		93

Sumber: Hasil Perhitungan

Maka didapatkan jumlah sampel di Zona 1 sebanyak 25 kepala keluarga, jumlah sampel di Zona 2 sebanyak 31 kepala keluarga dan jumlah sampel di Zona 3 sebanyak 37 kepala keluarga dengan total sampel sebanyak 93 Kepala Keluarga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer dalam penelitian ini didapatkan dari penyebaran kuesioner yang berisi pernyataan mengenai pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove, persepsi masyarakat tentang hutan mangrove dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove, dengan cara bertanya langsung kepada responden kemudian data yang didapat dikumpulkan untuk pengolahan data selanjutnya.

2. Data Sekunder berupa data Kependudukan dan data Monografi yang didapatkan dari Kantor Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat.

F. Instrumen Penelitian

Dalam memperoleh data yang yang dibutuhkan pada penelitian ini digunakan instrument dalam bentuk kuesioner yang berisi pernyataan yang dijawab oleh responden. Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 5. Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	No Soal
Identitas Responden	1. Nama Responden 2. Umur 3. Pendidikan 4. Pekerjaan 5. Jarak Rumah dengan Hutan Mangrove	Identitas
Pengetahuan Masyarakat	1. Pengertian mangrove 2. Jenis-jenis mangrove 3. Fungsi hutan mangrove 4. Manfaat hutan mangrove 5. Kawasan yang dilindungi 6. Cara agar mamngrove tetap lestari 7. Cara pengembang biakan hutan mangrove 8. Cara merawat pohon mangrove 9. Aturan saat memasuki wilayah kawasan mangrove 10. Sampah adalah masalah besar 11. Jenis-jenis ikan yang ada di hutan mangrove 12. Jenis-jenis kerang yang ada di hutan mangrove 13. Bentuk akar pohon mangrove 14. Dampak yang terjadi apabila mangrove hilang 15. Jenis hama yang ada di kawasan hutan mangrove	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15
Persepsi Masyarakat	1. Perlu atau penting untuk dikelola agar dapat lestari 2. Lahan yang menguntungkan untuk perikanan 3. Fungsi sebagai filter air laut 4. Guna sebagai pelindung pantai 5. Fungsi sebagai tempat rekreasi 6. Sistem pengelolaan 7. Prosedur untuk memasuki hutan 8. Sistem Kebersihan 9. Sistem tata letak fasilitas 10. Kondisi hutan mangrove	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

		11. Kegiatan penanaman mangrove	11
		12. Kegiatan untuk pelestarian mangrove	12
		13. Fasilitas yang tersedia	13
		14. Penambahan Fasilitas	14
		15. Jenis pohon mangrove di perbanyak	15
Variabel	Indikator	Deskriptor	No Soal
Partisipasi	Perencanaan	➤ Mengajukan usulan atau saran terkait kerja bakti dan penanaman mangrove	1,2
		➤ Proses pengambilan keputusan untuk melestarikan hutan mangrove	3
		➤ Mempunyai ide mengenai perjanjian didalam masyarakat untuk menjaga mangrove	4
		➤ Mengajukan rencana tentang program pelestarian hutan mangrove	5
	Pelaksanaan	➤ Sumbangan berupa waktu,tenaga,uang atau barang	6
		➤ Ikut pertemuan dan program tentang upaya pelestarian mangrove	7
		➤ Membersihkan wilayah hutan mangrove	8
		➤ Mengikuti kegiatan penanaman mangrove	9
		➤ Menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove	10
	Evaluasi	➤ Mengajak masyarakat utnuk ikut melestarikan hutan mangrove	11
		➤ Menegur orang yang membuang sampah sembarangan	12
		➤ Memperbaiki pohon mangrove yang miring	13
		➤ Membuang sampah dikawasan hutan mangrove	14
		➤ Mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan mangrove	15

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data pada penelitian ini adalah menggunakan analisa deskriptif yaitu untuk menghasilkan gambaran dari data yang telah terkumpul sesuai jawaban responden (Sugiyono, 2014:147). Kemudian dibuat dalam bentuk frekuensi dan persentase dengan SPSS 16 yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan sesuai dengan alternatif pilihan jawaban tingkat partisipasi. Penentuan skor partisipasi dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Selalu berpartisipasi
Bila lebih dari atau sama dengan empat kali dalam sebulan melaksanakannya. (Dengan Skor 5).
- b. Sering berpartisipasi
Bila tiga kali dalam sebulan melaksanakannya. (Dengan Skor 4).
- c. Kadang-kadang berpartisipasi
Bila dua kali dalam sebulan melaksanakannya. (Dengan Skor 3).
- d. Jarang berpartisipasi
Bila satu kali dalam sebulan melaksanakannya. (Dengan Skor 2).
- e. Tidak Pernah berpartisipasi
Bila belum pernah melaksanakannya. (Dengan Skor 1).

Penentuan kategori Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah responden berdasarkan variable sebagai berikut:

- a. Pengukuran Tingkat Pengetahuan
Kategori untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel pengetahuan, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Jumlah pilihan pada masing-masing item adalah 5 (lima) yaitu (Sangat Tidak Tahu, Tidak Tahu, Ragu-Ragu, Tahu dan Sangat Tahu). Maka skor maksimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor tertinggi (skor tertinggi Sangat Tahu = 5) dengan Jumlah Soal 15, maka nilai tertinggi yang diperoleh adalah $5 \times 15 = 75$ dan skor minimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor terendah (skor terendah Sangat Tidak Tahu = 1) dengan jumlah soal 15, maka nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 15 = 15$.

$$\text{Pengetahuan} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{5}$$

Nilai Tertinggi : 75

Nilai Terendah : 15

$$\frac{75 - 15}{5} = \frac{60}{5} = 12 \text{ (sehingga setiap kategori memiliki rentang 12)}$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden, berdasarkan range adalah sebagai berikut:

$$67 - 75 = \text{Sangat Tinggi}$$

$$54 - 66 = \text{Tinggi}$$

$$41 - 53 = \text{Sedang}$$

$$28 - 40 = \text{Rendah}$$

$$15 - 27 = \text{Sangat Rendah}$$

b. Pengukuran Tingkat Persepsi

Kategori untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel persepsi, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Jumlah pilihan pada masing-masing item adalah 5 (lima) yaitu (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-Ragu, Setuju dan Sangat Setuju). Maka skor maksimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor tertinggi (Skor tertinggi Sangat Setuju =5) dengan Jumlah Soal 15, maka nilai tertinggi yang diperoleh adalah $5 \times 15 = 75$ dan skor minimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor terendah (Skor terendah Sangat Tidak Setuju = 1) dengan jumlah soal 15, maka nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 15 = 15$.

$$\text{Persepsi} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{5}$$

Nilai Tertinggi : 75

Nilai Terendah : 15

$$\frac{75 - 15}{5} = \frac{60}{5} = 12 \text{ (sehingga setiap kategori memiliki rentang 12)}$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden, berdasarkan range adalah sebagai berikut:

67 – 75 = Sangat Tinggi

54 – 66 = Tinggi

41 – 53 = Sedang

28 – 40 = Rendah

15 – 27 = Sangat Rendah

c. Pengukuran Tingkat Partisipasi

Kategori untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel partisipasi, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Jumlah pilihan pada masing-masing item adalah 5 (lima) yaitu (Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering dan Selalu). Maka skor maksimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor tertinggi (skor tertinggi Selalu =5) dengan Jumlah Soal 15, maka nilai tertinggi yang diperoleh adalah $5 \times 15 = 75$ dan skor minimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor terendah (skor terendah Tidak Pernah = 1) dengan Jumlah Soal 15, maka nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 15 = 15$.

$$\text{Partisipasi} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{5}$$

Nilai Tertinggi : 75

Nilai Terendah : 15

$$\frac{75 - 15}{5} = \frac{60}{5} = 12 \text{ (sehingga setiap kategori memiliki rentang 12)}$$

Jadi untuk menentukan kategori tiap responden, berdasarkan range adalah sebagai berikut:

67 – 75 = Sangat Tinggi

54 – 66 = Tinggi

41 – 53 = Sedang

28 – 40 = Rendah

15 – 27 = Sangat Rendah

H. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen diuji validitas butir soal. Pengolahan validitas instrumen dilakukan terhadap 10 responden dengan jumlah 15 soal. Butir soal dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Nilai r hitung diperoleh dari angka pada tabel *Corrected Item-Total Correlation*. Butir soal yang tidak valid berarti tidak mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014:121) sehingga butir soal yang tidak valid tidak digunakan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Butir-Butir pertanyaan yang valid selanjutnya diuji tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* melalui program SPSS versi 16.0. Kriteria reliabilitas berdasarkan indeks reliabilitas Arikunto, berikut pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kaidah Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0.800-1.000	Sangat Tinggi
0.600-0.799	Tinggi
0.400-0.599	Cukup
0.200-0.399	Rendah
0.00-0.199	Sangat Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Kondisi Geografis

Secara administrasi Desa Segarajaya terletak di Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, memiliki luas wilayah 930,102 Ha. Jarak Desa Segarajaya dengan Ibu Kota Kabupaten \pm 42 Km. Jarak Desa Segarajaya dengan Ibu Kota Provinsi \pm 100 Km. Jarak Desa Segarajaya dengan Ibu Kota Negara \pm 30 Km. Wilayah Desa Segarajaya memiliki batas-batas geografis sebagai berikut:

- Sebelah Batas Utara : Laut Jawa
- Sebelah Batas Timur : Desa Samudrajaya
- Sebelah Batas Selatan : Desa Pahlawan Setia
- Sebelah Batas Barat : Desa Pantai Makmur

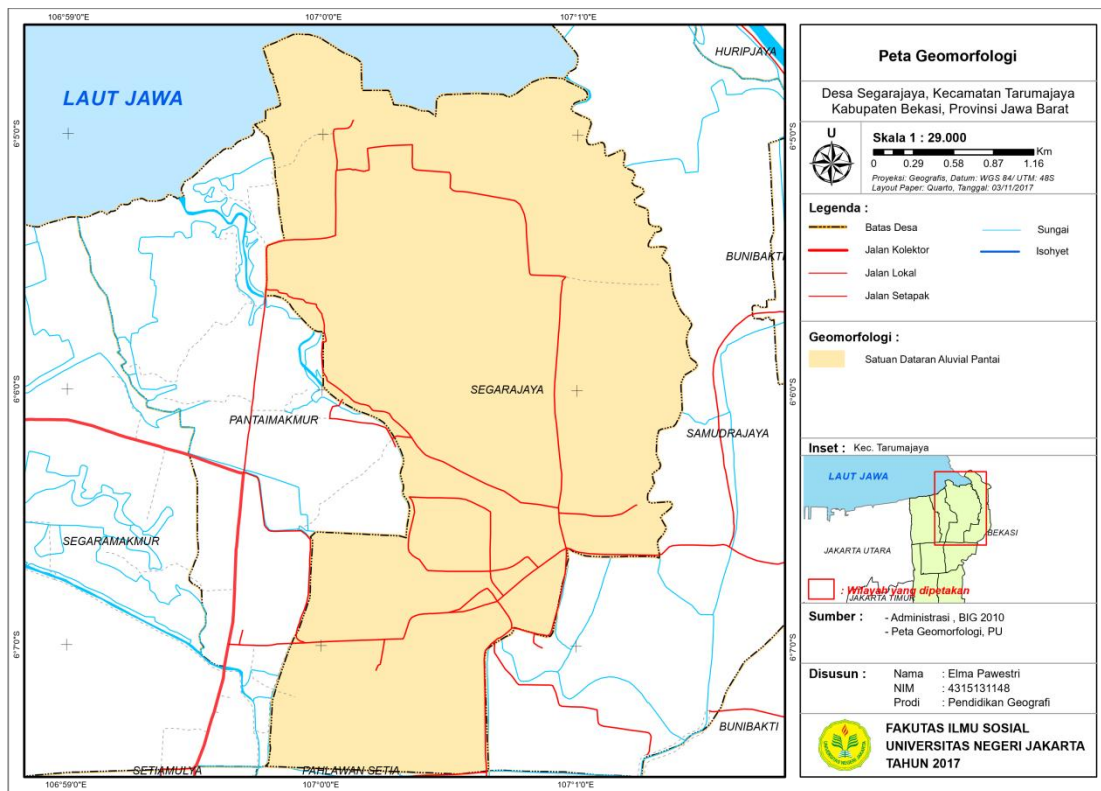
Letak Geografis Desa Segarajaya di daerah dataran rendah \pm 0.5 M dibawah permukaan laut. Letak Astronomis Desa Segarajaya berada pada $106^{\circ}59'30''$ - $106^{\circ}0'30''$ BT dan $6^{\circ}4'30''$ - $6^{\circ}5'30''$ LS . Secara Administrasi berada di 8 Dusun, meliputi 80 RT (Rukun Tetangga) dan 32 RW (Rukun Warga).

2. Kondisi Tanah

Jenis tanah di Desa Segarajaya terdiri dari jenis Aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk karena endapan. Daerah endapan terjadi di sungai, danau yang berada di dataran rendah, ataupun cekungan yang memungkinkan terjadinya endapan. Tanah aluvial tergolong sebagai tanah muda, yang terbentuk dari endapan halus di aliran sungai.

3. Kondisi Geomorfologi

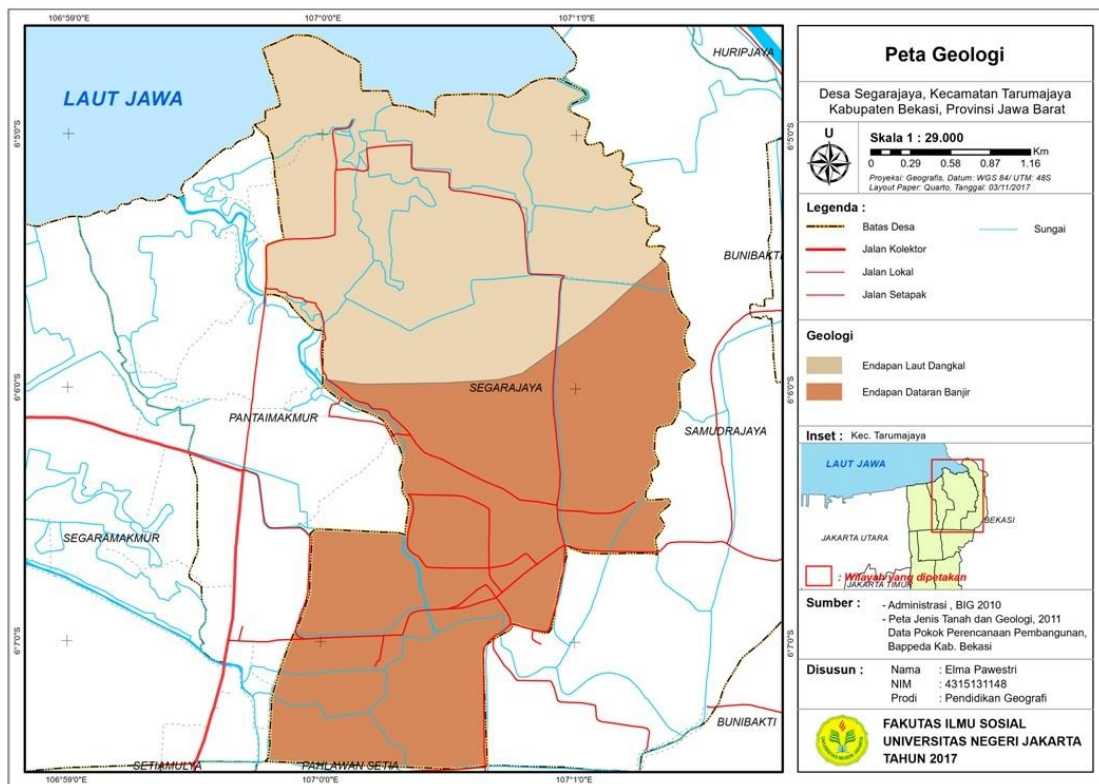
Desa Segarajaya memiliki keadaan Geomorfologi yaitu Satuan Dataran Aluvial merupakan dataran yang terbentuk akibat proses-proses geomorfologi yang lebih didominasi oleh tenaga eksogen antara lain iklim, curah hujan, angin, topografi, suhu, yang semuanya akan mempercepat proses pelapukan dan erosi. Hasil erosi diendapkan oleh air ke tempat yang lebih rendah atau mengikuti aliran sungai. (Lihat pada Gambar 8. Peta Geomorfologi).



Gambar 8. Peta Geomorfologi Desa Segarajaya

4. Kondisi Geologi

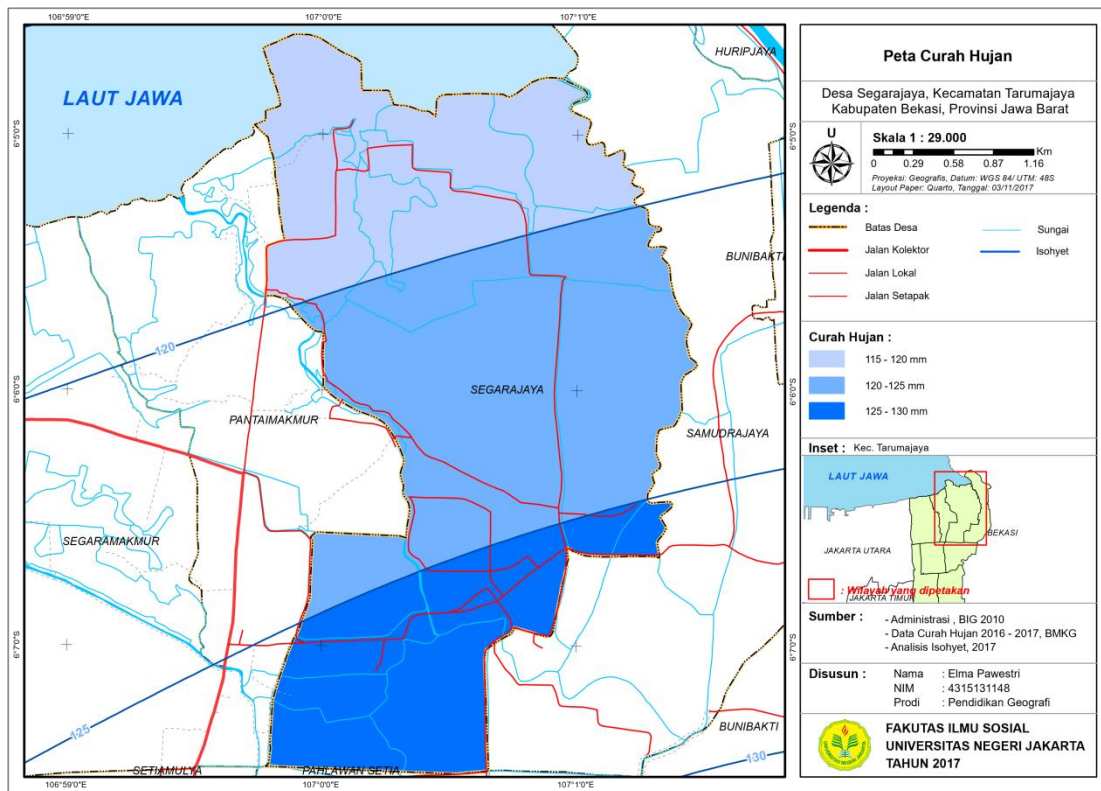
Desa Segarajaya memiliki keadaan geologi dapat dibagi dua yaitu endapan laut dangkal dan endapan dataran banjir. Endapan laut dangkal merupakan endapan yang terjadi pada paparan benua dan lereng benua yang terdiri dari susunan utamanya campuran kerikil, pasir, dan batu kerikil. Endapan dataran banjir ini didominasi oleh endapan suspensi seperti lanau dan lumpur, meskipun kadang-kadang muncul batu pasir halus yang terendapkan oleh arus yang lebih kuat pada saat puncak banjir. (Lihat pada Gambar 9. Peta Geologi).



Gambar 9. Peta Geologi Desa Segarajaya

5. Kondisi Curah Hujan

Desa Segarajaya memiliki kondisi curah hujan dengan menggunakan metode isohyet yang perhitungan dilakukan dengan menghitung luas wilayah yang dibatasi garis isohyet dengan planimeter. Desa Segarajaya memiliki curah hujan yang semakin ke selatan curah hujan semakin tinggi dan sedangkan semakin ke utara curah hujan semakin rendah. (Lihat Gambar 10. Peta Curah Hujan).



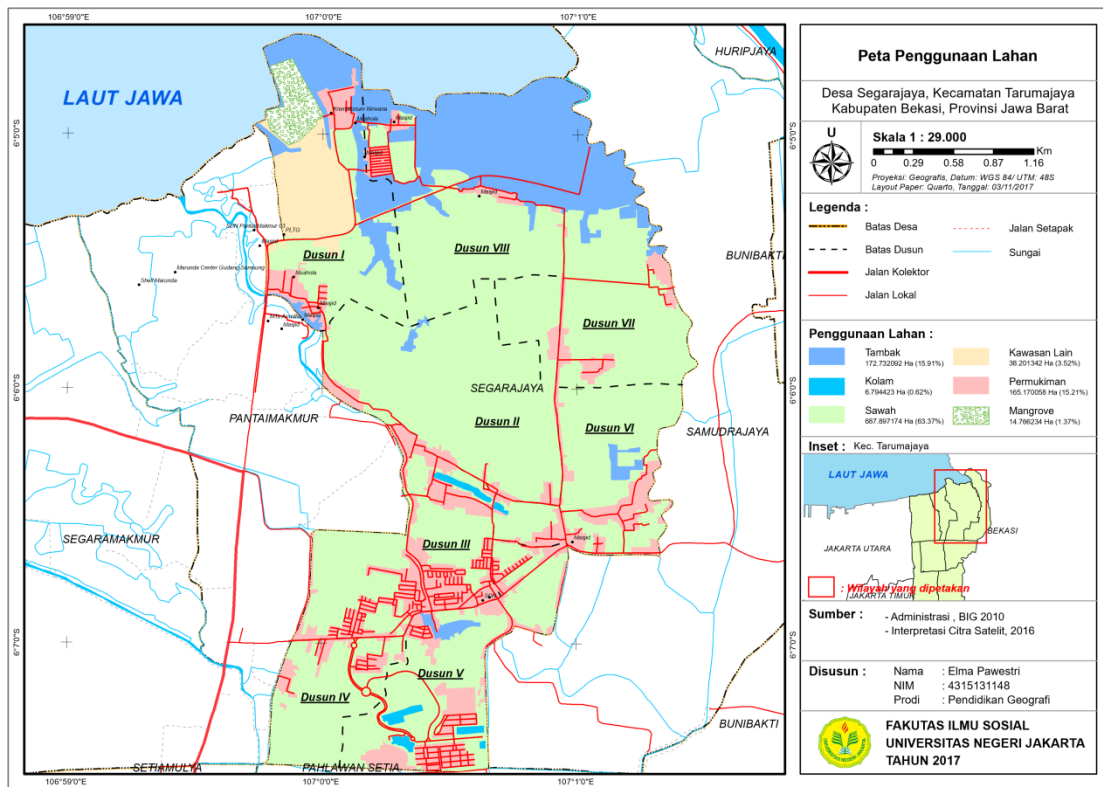
Gambar 10. Peta Curah Hujan Desa Segarajaya

6. Kondisi Demografi

Desa Segarajaya memiliki 8 Dusun, meliputi 80 RT (Rukun Tetangga) dan 32 RW (Rukun Warga). Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 10.641 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 10.090 jiwa dan total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Segarajaya sebanyak 20.731 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga yaitu 5.572 KK.

7. Penggunaan Lahan

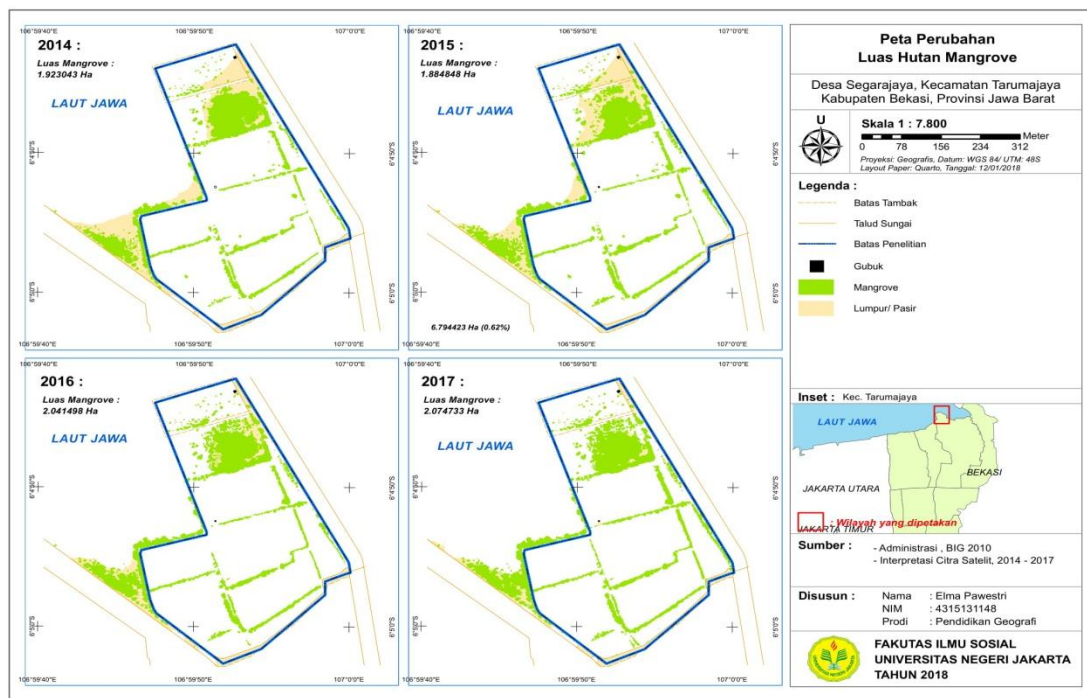
Desa Segarajaya memiliki luas wilayah 930,102 Ha. Penggunaan Lahannya terdiri dari pemukiman (15.21%), Tambak (15.91%), Kolam (0.62%), Sawah (63.37%), Kawasan Lain digunakan untuk PT.PJB Muara Tawar (3.52%) dan Hutan Mangrove (1.37%). (Lihat pada Gambar 11. Peta Penggunaan Lahan).



Gambar 11. Peta Penggunaan Lahan Desa Segarajaya

8. Kondisi Hutan Mangrove

Desa Segarajaya merupakan desa yang satu-satunya memiliki hutan mangrove di Kecamatan Tarumajaya. Di Desa ini dapat di temukan perubahan luas hutan mangrove disetiap tahunnya yang mengalami penurunan dan peningkatan, hal ini dikarenakan adanya kegiatan restorasi yang dilakukan masyarakat setempat. Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 kegiatan restorasi belum dilakukan, pada tahun 2016 sampai tahun 2017 kegiatan restorasi mulai dilakukan. Dengan adanya kegiatan Restorasi maka luas hutan mangrove semakin ada peningkatan. Di Desa Segarajaya memiliki 2 jenis mangrove yaitu *Avecennia lanata* atau disebut degngan nama setempat yaitu api-api dan *Rhizophora apiculata* atau disebut degngan nama setempat yaitu bakau leutik. Jenis bakau leutik ini yang paling banyak tumbuh di kawasan hutan mangrove desa segarajaya karena proses penanamannya yang lebih mudah dibandingkan dengan jenis mangrove api-api. (Lihat Gambar 12. Peta Perubahan Luas Hutan Mangrove).



Gambar 12. Peta Perubahan Luas Hutan Mangrove

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Untuk mempermudah variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini memperjelas dengan desain pengembangan aspek penelitian sebagai:

a. Identitas

Terdiri dari nama, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

b. Pengetahuan

Terdiri dari pengertian hutan mangrove, jenis-jenis hutan mangrove, fungsi hutan mangrove, manfaat hutan mangrove, hutan mangrove merupakan kawasan yang dilindungi, cara agar mangrove tetap lestari, cara pengembangbiakan mangrove, cara merawat atau memelihara pohon mangrove, aturan untuk memasuki kawasan hutan mangrove, sampah adalah masalah yang cukup besar untuk terjadinya kerusakan ekosistem mangrove, jenis-jenis ikan yang terdapat di hutan mangrove, jenis-jenis kerang yang terdapat di hutan mangrove, bentuk akar pada pohon mangrove, dampak yang terjadi akibat hilangnya mangrove, jenis hama yang menyebabkan pohon mangrove mati.

c. Persepsi

Terdiri dari arti mangrove bagi masyarakat, perlu atau penting kawasan hutan mangrove untuk dikelola agar dapat lestari, hutan mangrove sebagai lahan yang menguntungkan untuk perikanan, fungsi hutan mangrove sebagai filter air laut, sebagai tempat rekreasi, sistem pengelolaan, prosedur untuk memasuki wilayah kawasan hutan mangrove, sistem kebersihan di hutan mangrove, sistem tata letak fasilitas, kondisi hutan mangrove saat ini, adanya kegiatan penanaman mangrove bagi anak-anak, kegiatan yang positif untuk melestarikan hutan mangrove, fasilitas yang tersedia, penambahan fasilitas, penambahan jenis-jenis mangrove.

d. Partisipasi

Terdiri dari indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai pelestarian hutan mangrove.

Dengan Demikian dapat dilihat bahwa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah data yang diperlukan dari penjabaran variabel dan indikator serta item-item pernyataan yang berguna untuk memperjelas penelitian.

Kemudian dari desain pengembangan variabel tersebut dibuat item dalam bentuk pernyataan atau angket. Pernyataan-pernyataan tersebut terbagi atas empat bagian. Bagian pertama mengenai identitas responden yang diperlukan untuk mengetahui latar belakang responden. Bagian kedua mengenai pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove. Bagian ketiga persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove yang keempat mengenai bentuk-bentuk partisipasi yang secara garis besar terbagi menjadi tiga indikator, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Nama dan jenis kelamin adalah untuk mengetahui identitas responden dan untuk membedakan dengan responden lain. Umur diperlukan untuk mengetahui jenjang usia produktif responden. Pendidikan terakhir suami dan istri digunakan untuk mengetahui apakah responden pernah terdidik secara formal atau tidak. Pekerjaan digunakan untuk melihat profesi dari reponden.

Pengetahuan digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove tersebut. Persepsi digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat untuk kawasan hutan mangrove ini. Partisipasi dalam hal perencanaan adalah untuk mengetahui seberapa besar partisipasi responden dalam merencanakan hal-hal yang mengenai pelestarian hutan mangrove yang berada disekitar tempat tinggalnya. Partisipasi dalam hal pelaksanaan adalah untuk mengetahui seberapa besar partisipasi responden dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam melestarikan hutan mangrove. Partisipasi dalam hal evaluasi adalah untuk menilai serta mengawasi pelanggaran-pelanggaran yang kerap terjadi di kawasan hutan mangrove.

Berdasarkan hasil penelitian dari 25 responden yang berada di zona 1 dengan radius 500 m dari kawasan hutan mangrove , 31 responden yang berada di zona 2

dengan radius 1000 m dari kawasan hutan mangrove dan 37 responden yang berada di zona 3 dengan radius 1500 m dari kawasan hutan mangrove yang bersedia mengisi angket maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Identitas Responden

Responden yang berhasil ditemui dan bersedia mengisi angket memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara responden satu dengan yang lainnya. Hal ini antara lain dapat berupa:

a. Jenis Kelamin

Untuk melihat jumlah responden berdasarkan jenis kelamin di tiap zona yang sudah ditentukan dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	18	72,0	30	96,8	34	91,9
Perempuan	7	28,0	1	3,2	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan data pada tabel 7 diketahui jumlah responden laki-laki yang berada di zona 2 lebih banyak dibandingkan dengan zona 1 dan 3 sedangkan jumlah responden perempuan yang berada di zona 1 lebih banyak dibandingkan dengan zona 2 dan 3. Hal ini disebabkan sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga maka lebih banyak jumlah responden laki-laki dari pada jumlah responden perempuan.

b. Umur

Pada tabel 8 diuraikan jumlah responden berdasarkan kelompok umur di wilayah Zona 1, Zona 2 dan Zona 3.

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur (tahun)	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
≤ 30	2	8,0	2	6,4	9	24,3
31 – 40	9	36,0	12	38,7	9	24,3
41 – 50	10	40,0	6	19,4	12	32,4
51 – 60	2	8,0	10	32,3	5	13,5
61 – 70	1	4,0	1	3,2	2	5,4
71 – 80	1	4,0	0	0,0	0	0,0
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 8 diketahui bahwa proporsi jumlah responden di Zona 1, terbanyak berada pada kelompok umur 41–50 tahun dengan jumlah 10 orang yaitu sebesar 40,0%, jumlah responden di zona 2 terbanyak berada pada kelompok umur 31 – 40 tahun dengan jumlah 12 orang yaitu sebesar 38,7%, sedangkan jumlah responden di Zona 3 terbanyak berada pada kelompok umur 41–50 tahun dengan jumlah 12 orang yaitu sebesar 32,4%.

c. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir adalah jenjang pendidikan terakhir yang berhasil ditamatkan oleh responden, diantaranya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhirnya dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
SD	14	56,0	14	45,1	15	40,5
SMP	7	28,0	6	19,4	9	24,3
SMP	4	16,0	11	35,5	13	35,2
PT/AK	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan SD dengan persentase 56,0% dengan jumlah 14 orang yang berada di zona 1, dengan persentase 45,1% dengan jumlah 14 orang yang berada di zona 2 dan 40,5% dengan jumlah 15 orang yang berada di zona 3. Dan pendidikan terakhir paling rendah yakni Perguruan Tinggi dengan 0,0% dengan jumlah 0 orang yang berada disetiap zona.

d. Pekerjaan

Jumlah responden berdasarkan pekerjaan yang berada pada zona 1, zona 2 dan zona 3 dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

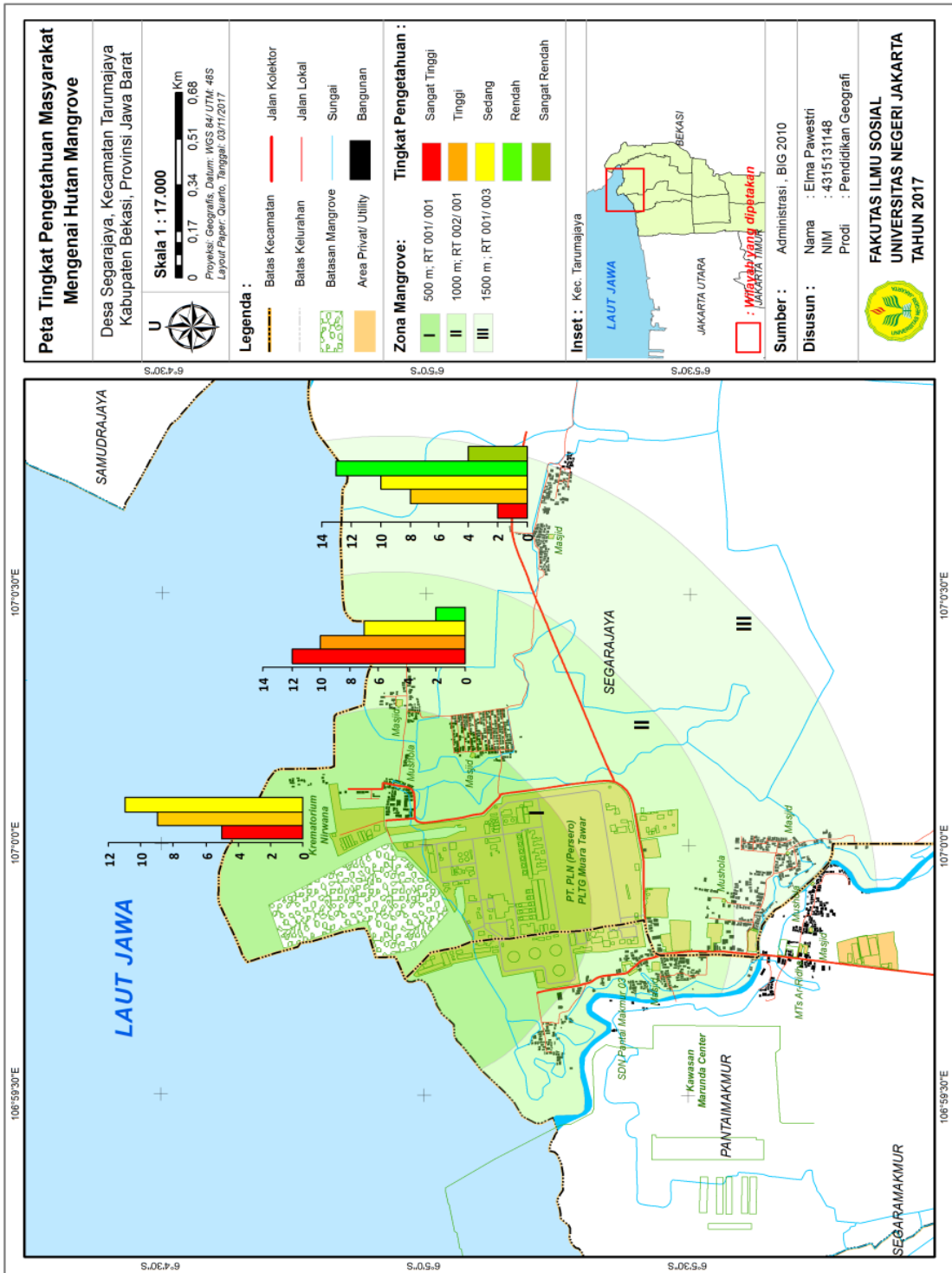
Pekerjaan	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Buruh Harian	1	4,0	2	6,4	3	8,1
Buruh Nelayan	7	28,0	0	0,0	0	0,0
Pedagang	4	16,0	2	6,4	6	16,2
Nelayan	7	28,0	9	29,0	7	18,9
Ibu Rumah Tangga	2	8,0	0	0,0	3	8,1
Pegawai Sipil	1	4,0	0	0,0	0	0,0
Petugas Lapangan	1	4,0	0	0,0	0	0,0
Pemborong Baja Ringan	1	4,0	0	0,0	0	0,0
Petani	0	0,0	2	6,4	2	5,4
Karyawan PLN	1	4,0	0	0,0	0	0,0
Karyawan Swasta	0	0,0	3	9,7	4	10,8
Karyawan Wiraswasta	0	0,0	1	3,2	1	2,7
Wiraswasta	0	0,0	12	38,7	11	29,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa banyak sekali jenis pekerjaan yang didapatkan setelah wawancara, bahwa di zona 1 dan di zona 2 mayoritas masyarakat disana memiliki pekerjaan sebagai nelayan karena aksesibilitasnya lebih mudah dan efisiensinya waktunya pun lebih sedikit dibandingkan dengan jarak yang jauh dari laut. Sedangkan di zona 3 mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta karna lapangan pekerjaan semakin lama semakin sedikit, jadi mereka lebih memilih membuka usaha dan membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Hutan Mangrove

Pengetahuan masyarakat dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator seperti pengertian hutan mangrove , jenis dan fungsi hutan mangrove, manfaat hutan mangrove, kawasan hutan mangrove yang dilindungi, cara agar mangrove tetap lestari, cara pengembangbiakan dan cara pemeliharaan hutan mangrove, aturan saat memasuki kawasan hutan mangrove, jenis-jenis ikan yang dapat ditemukan, jenis-jenis kerang yang dapat ditemukan dikawasan hutan mangrove, bentuk akar dan jenis hama yang ada di hutan mangrove dan dampak yang terjadi jika hutan mangrove punah atau mati. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi, diharapkan lebih mampu melestarikan hutan mangrove, sebab pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran untuk melestarikan dan menjaga hutan mangrove dari bahaya-bahaya yang dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat sendiri. Pengetahuan juga menjadi dasar untuk bersahabat dengan lingkungan karena masyarakat membutuhkan lingkungan itu sendiri.



Gambar 13. Peta Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Hutan Mangrove

Berdasarkan Gambar 13. Peta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove di desa segarajaya pada zona 1 dijelaskan bahwa pengetahuan masyarakat paling banyak berada di kategori sedang sebesar 44,0%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan sangat tinggi sebesar 20,0% dan sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan tinggi sebesar 36,0%. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berada sangat tinggi dengan persentase di zona 1 lebih sering berinteraksi langsung dengan hutan mangrove, dan sebagian besar dari masyarakatnya pun terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan hutan mangrove. Sedangkan yang berada di zona 2 dijelaskan bahwa pengetahuan masyarakat paling banyak berada di kategori sangat tinggi sebesar 38,8%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan tinggi sebesar 32,3%, yang memiliki pengetahuan sedang sebesar 22,6% dan yang memiliki pengetahuan yang rendah sebesar 6,4%. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang berada di zona 2 terlibat menjadi kelompok pengawas masyarakat yang tugasnya untuk menjaga dan merawat hutan mangrove. Dan yang berada di zona 3 dijelaskan bahwa pengetahuan masyarakat paling banyak berada di kategori rendah sebesar 35,2%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan sangat tinggi sebesar 5,4%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan tinggi sebesar 21,6%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan sedang sebesar 27,0% dan hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan sangat rendah sebesar 10,8%. Hal ini dikarenakan jarak rumah ke hutan mangrove yang berada di zona 3 merupakan jarak terjauh dari pada zona 1 dan zona 2 dan masyarakat yang berada di zona 3 jarang berinteraksi langsung di kawasan hutan mangrove.

Tabel 11. Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengertian Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	3	12,0	5	16,2	1	2,7
Tahu	14	56,0	17	54,8	8	21,6
Ragu-Ragu	8	32,0	8	25,8	21	56,8
Tidak Tahu	0	0,0	1	3,2	6	16,2
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 11 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Tentang pengertian hutan mangrove pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan demikian masyarakat yang bertempat tinggal di zona 1 dan 2 sudah memahami pengertian hutan mangrove itu sendiri, sedangkan pada zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu karena pengetahuan masyarakat mengenai pengertian hutan mangrove belum terlalu paham.

Tabel 12. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis-Jenis Pohon Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	4	16,0	12	38,6	2	5,4
Tahu	11	44,0	10	32,3	8	21,6
Ragu- Ragu	9	36,0	7	22,6	16	43,3
Tidak Tahu	1	4,0	2	6,5	9	24,3
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 12 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis pohon mangrove pada zona 1 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 44,0%, sedangkan pada zona 2 dapat dikategorikan sangat Tahu dengan persentase 38,6% dan pada zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 43,3%. Hal

ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai jenis-jenis pohon mangrove dari masing-masing individu atau masyarakat yang ada disekitar mereka.

Tabel 13. Pengetahuan Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	5	20,0	7	22,6	0	0,0
Tahu	8	32,0	14	45,1	10	27,0
Ragu- Ragu	11	44,0	8	25,8	19	52,4
Tidak Tahu	1	4,0	2	6,5	6	16,2
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 13 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang fungsi hutan mangrove pada zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 44,0%, sedangkan pada zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 45,1% dan pada zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 52,4%. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat sudah memahami dan sudah mengetahui fungsi hutan mangrove yang berada disekitar mereka.

Tabel 14. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tentang Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	4	16,0	6	19,4	2	5,4
Tahu	12	48,0	16	51,5	4	10,8
Ragu- Ragu	8	32,0	6	19,4	10	27,0
Tidak Tahu	1	4,0	3	9,7	19	51,4
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 14 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang manfaat hutan mangrove pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 48,0% pada zona 1 dan 51,5% pada zona 2, sedangkan pengetahuan

masyarakat tentang manfaat hutan mangrove pada zona 3 dapat dikategorikan tidak Tahu dengan persentase 51,4%. Dengan demikian pengetahuan masyarakat yang berada pada zona 3 belum memahami dan belum paham mengenai manfaat hutan mangrove.

Tabel 15. Pengetahuan Masyarakat Tentang Hutan Mangrove sebagai Kawasan yang Dilindungi

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	3	12,0	6	19,4	2	5,4
Tahu	10	40,0	14	45,1	11	29,8
Ragu- Ragu	8	32,0	11	35,5	13	35,1
Tidak Tahu	4	16,0	0	0,0	7	18,9
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 15 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove sebagai kawasan yang dilindungi pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 40,0% pada zona 1 dan 45,1% pada zona 2, sedangkan pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove sebagai kawasan yang dilindungi pada zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 35,1%. Dengan demikian pengetahuan masyarakat yang berada pada zona 1, zona 2 dan zona 3 sudah mengerti dan paham mengenai hutan mangrove sebagai kawasan yang dilindungi.

Tabel 16. Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara yang Dilakukan Agar Hutan Mangrove Tetap Lestari

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	4	16,0	5	16,1	3	3,1
Tahu	10	40,0	13	41,9	6	16,3
Ragu- Ragu	9	36,0	10	32,3	17	45,9
Tidak Tahu	2	8,0	3	9,7	10	27,0
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 16 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang cara yang dilakukan agar hutan mangrove tetap lestari berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 40,0% pada zona 1 dan 41,9% pada zona 2, sedangkan pengetahuan masyarakat mengenai cara yang dilakukan agar hutan mangrove tetap lestari yang berada pada zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 45,9%. Dengan Demikian pengetahuan masyarakat yang berada di zona 1,2, dan 3 sudah memahami dan mengerti cara untuk melestarikan hutan mangrove.

Tabel 17. Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pengembang Biakan Pohon Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	2	8,0	3	9,7	2	5,4
Tahu	7	28,0	17	54,8	7	18,9
Ragu- Ragu	10	40,0	10	32,3	13	35,2
Tidak Tahu	5	20,0	1	3,2	12	32,4
Sangat Tidak Tahu	1	4,0	0	0,0	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 17 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang cara pengembang biakan pohon mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan

Tahu dengan persentase 54,8%, sedangkan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 40,0% pada zona 1 dan 35,2 % pada zona 3. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di zona 1, zona 2, dan zona 3 sudah memahami dan mengerti cara pengembang biakan pohon mangrove.

Tabel 18. Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Merawat atau Memelihara Pohon Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	0	0,0	4	12,9	1	21,7
Tahu	12	48,0	11	35,5	4	10,8
Ragu- Ragu	9	36,0	14	45,1	18	48,7
Tidak Tahu	4	16,0	2	6,5	12	32,4
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 18 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang cara merawat atau memelihara pohon mangrove yang berada pada zona 1 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 48,0%, sedangkan pada zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 45,1% pada zona 1 dan 48,7% pada zona 3. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di zona 1, zona 2, dan zona 3 sudah memahami dan mengerti cara merawat atau memelihara pohon mangrove.

Tabel 19. Pengetahuan Masyarakat Tentang Peraturan Memasuki Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	2	8,0	6	19,4	0	0,0
Tahu	5	20,0	15	48,3	7	18,9
Ragu- Ragu	12	48,0	8	25,8	12	32,4
Tidak Tahu	6	24,0	2	6,5	14	37,9
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 19 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang peraturan memasuki kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 48,3%, sedangkan pada zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 48,0% dan pada zona 3 dapat dikategorikan tidak Tahu dengan persentase 37,9%. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di zona 3 belum memahami dan mengerti peraturan memasuki kawasan hutan mangrove.

Tabel 20. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sampah yang Dapat Merusak Ekosistem Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	2	8,0	4	12,9	2	5,4
Tahu	11	44,0	13	41,9	4	10,8
Ragu- Ragu	10	40,0	11	35,5	12	32,4
Tidak Tahu	2	8,0	2	6,5	14	37,9
Sangat Tidak Tahu	1	4,0	1	3,2	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 20 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang sampah yang dapat merusak ekosistem mangrove yang berada pada zona 1 dan zona 2

dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 44,0% pada zona 1 dan 41,9% pada zona 2 dan pada zona 3 dapat dikategorikan tidak Tahu dengan persentase 37,9%. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di zona 3 belum memahami dan mengerti bahwa sampah dapat merusak ekosistem mangrove yang berada di wilayah sekitar mereka.

Tabel 21. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis-Jenis Ikan yang Dapat Ditemukan Di Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	1	4,0	7	22,6	1	2,7
Tahu	8	32,0	13	41,9	7	18,9
Ragu- Ragu	13	52,0	9	29,0	16	43,3
Tidak Tahu	3	12,0	2	6,5	9	24,3
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 21 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis ikan yang dapat ditemukan di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 41,9%, sedangkan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 52,0% pada zona 1 pada zona 3 dengan persentase 43,3%. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada pada zona 2 sudah memahami dan mengerti jenis-jenis ikan yang dapat ditemukan di kawasan hutan mangrove karena sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah zona 2 memiliki pekerjaan sebagai nelayan.

Tabel 22. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis-Jenis Kerang yang Dapat Ditemukan Di Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	4	16,0	5	16,1	0	0,0
Tahu	7	28,0	10	32,3	7	18,9
Ragu- Ragu	9	36,0	12	38,7	12	32,5
Tidak Tahu	5	20,0	4	12,9	17	45,9
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 22 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis kerang yang dapat ditemukan di kawasan mangrove yang berada pada zona 1 zona 2 dan dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 36,0% pada zona 1 dan 38,7% pada zona 2 dan pada zona 3 dapat dikategorikan tidak Tahu dengan persentase 45,9%. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di zona 1 sudah memahami dan mengerti tentang jenis-jenis kerang dikarenakan sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah zona 1 lebih memilih berjualan makanan terbuat dari kerang.

Tabel 23. Pengetahuan Masyarakat tentang Bentuk Akar Pohon Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	3	12,0	5	16,1	1	2,7
Tahu	9	36,0	14	45,2	8	21,6
Ragu- Ragu	10	40,0	9	29,0	14	37,9
Tidak Tahu	2	8,0	3	9,7	9	24,3
Sangat Tidak Tahu	1	4,0	0	0,0	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 23 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bentuk akar pohon mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan Tahu

dengan persentase 45,2%, sedangkan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan presentase 36,0% pada zona 1 pada zona 3 dengan persentase 37,9%. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada pada zona 1 zona 2 dan zona 3 sudah memahami dan mengerti bentuk akar pohon mangrove yang terdapat di sekitar mereka.

Tabel 24. Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak yang Terjadi akibat Hilangnya Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	3	12,0	3	9,7	0	0,0
Tahu	6	24,0	14	45,2	5	13,5
Ragu- Ragu	7	28,0	12	38,6	14	37,8
Tidak Tahu	9	36,0	2	6,5	16	43,3
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 24 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang dampak yang terjadi akibat hilangnya hutan mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan 45,2% dan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan tidak Tahu dengan persentase 36,0% pada zona 1, sedangkan persentase 43,3% pada zona 3 dan pada persentase 42,3% pada zona 3. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat sebagian besar yang berada di wilayah zona 1, zona 2 dan zona 3 sudah memahami dan mengerti dampak yang terjadi akibat hilangnya hutan mangrove.

Tabel. 25. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis Hama yang Menyebabkan Pohon Mangrove Mati

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tahu	1	4,0	3	9,7	0	0,0
Tahu	6	24,0	16	51,6	7	18,9
Ragu- Ragu	13	52,0	7	22,6	10	27,0
Tidak Tahu	5	20,0	5	16,1	12	32,5
Sangat Tidak Tahu	0	0,0	0	0,0	8	21,6
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

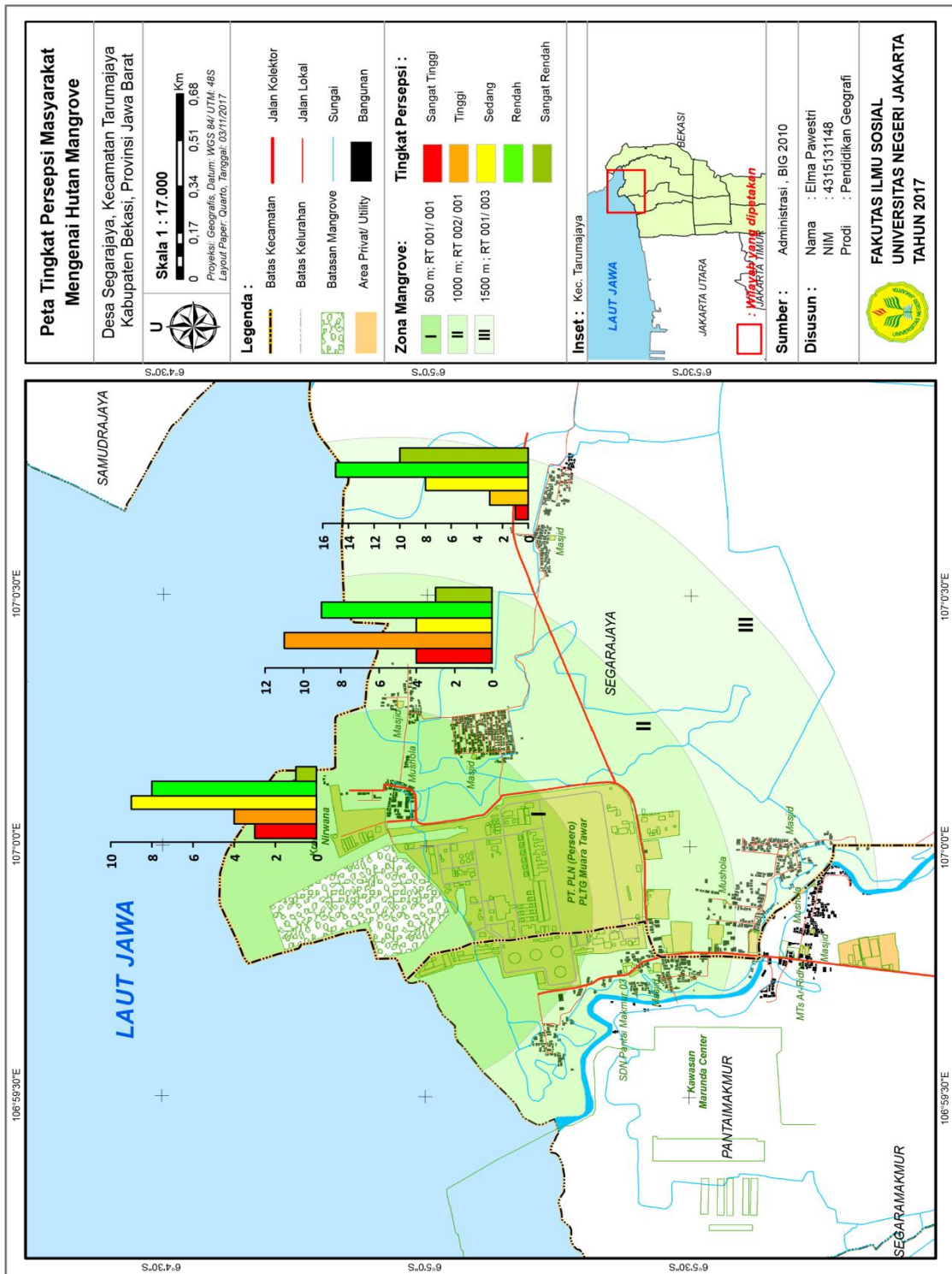
Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 25 menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jenis hama yang menyebabkan pohon mangrove mati yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan Tahu dengan persentase 51,6%, sedangkan pada zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan 52,0% dan zona 3 dapat dikategorikan tidak Tahu dengan persentase 32,5% pada zona 3. Dengan demikian tingkat pengetahuan masyarakat yang berada pada zona 1, zona 2 sudah mengerti dan memahami jenis hama yang menyebabkan pohon mangrove mati tetapi tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di zona 3 belum mengerti dan memahami jenis hama yang dapat menyebabkan pohon mangrove mati.

3. Persepsi Masyarakat Tentang Hutan Mangrove

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator seperti tanggapan masyarakat tentang kawasan hutan mangrove saat ini penting atau perlu untuk dikelola agar dapat lestari ,tanggapan tentang kawasan hutan sebagai lahan yang menguntungkan untuk perikanan , fungsi sebagai filter air laut, fungsi sebagai pelindung pantai, fungsi sebagai tempat rekreasi, sistem pengelolaannya, sistem kebersihannya, sistem tata letak fasilitasnya, kondisi hutan seperti apa, kegiatan penanaman mangrove bagi anak-anak, kegiatan positif bagi pelestarian kawasan hutan mangrove, kelayakan fasilitas yang terdapat dikawasan hutan mangrove, penambahan

fasilitasnya, dan penambahan jenis-jenis pohon mangrove. Masyarakat yang mempunyai persepsi lebih tinggi, diharapkan lebih mampu menjaga dan melestarikan hutan mangrove, sebab persepsi mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan yang positif dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove.



Gambar 14. Peta Tingkat Persepsi Masyarakat Mengenai Hutan Mangrove

Berdasarkan Gambar 14. Peta tingkat persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove di desa segarajaya pada zona 1 dijelaskan bahwa persepsi masyarakat paling banyak berada di kategori sedang sebesar 36,0%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki persepsi sangat tinggi sebesar 12,0%, sebagian masyarakat yang sedang memiliki persepsi tinggi sebesar 16,0%, sebagian masyarakat yang sedang memiliki persepsi rendah sebesar 32,0% dan sebagian masyarakat yang sedang memiliki persepsi sangat rendah sebesar 4,0%. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berada di zona merasakan secara langsung maupun tidak langsung manfaat hutan mangrove. Sedangkan yang berada di zona 2 dijelaskan bahwa persepsi masyarakat paling banyak berada dikategori tinggi sebesar 35,6%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki persepsi sangat tinggi sebesar 12,8%, yang memiliki persepsi sedang sebesar 12,8%, sebagian masyarakat yang sedang memiliki persepsi rendah sebesar 29,2% dan sebagian masyarakat yang sedang memiliki persepsi sangat rendah sebesar 9,6%. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang cenderung mempunyai wawasan pola pikir yang luas yang bisa menerima informasi mengenai hutan mangrove sehingga sampai saat ini masih mau mengelola hutan mangrove. Dan yang berada di zona 3 dijelaskan bahwa persepsi masyarakat paling banyak berada di kategori rendah sebesar 40,6%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki persepsi sangat tinggi sebesar 2,7%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki persepsi tinggi sebesar 8,1%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki persepsi sedang sebesar 21,6% dan hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan sangat rendah sebesar 27,0%. Hal ini disebabkan masyarakat yang berada di zona 3 kurang mendapatkan informasi mengenai hutan mangrove dan masyarakat belum menyadari fungsi dan manfaat tentang pelestarian hutan mangrove.

Tabel 26. Persepsi Masyarakat Mengenai Perlu atau Penting Kawasan Hutan Mangrove untuk Dikelola Agar dapat Lestari

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	5	16,1	1	2,7
Setuju	13	52,0	3	9,7	3	8,1
Ragu- Ragu	9	36,0	19	61,3	22	86,5
Tidak Setuju	1	4,0	4	12,9	1	2,7
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 26 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai perlu atau penting kawasan hutan mangrove untuk dikelola agar dapat lestari yang berada pada zona 1 dapat dikategorikan setuju sebanyak 13 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 52,0%, sedangkan persepsi masyarakat yang berada di zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 19 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 61,3% pada zona 2 sedangkan pada zona 3 sebanyak 22 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 86,5%. hal ini dikarenakan sebagian masyarakat didesa segarajaya belum mengerti pentingnya kawasan mangrove dalam keberlangsungan hidup mereka. Mereka menyadari bahwa kawasan hutan mangrove perlu dikelola dengan baik agar kelestariannya tetap terjaga.

Tabel 27. Persepsi Masyarakat Mengenai Kawasan Mangrove Sebagai Lahan Yang Menguntungkan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	4,0	2	6,5	1	2,7
Setuju	4	16,0	11	35,4	5	13,5
Ragu- Ragu	18	72,0	9	29,0	14	37,9
Tidak Setuju	2	8,0	6	19,4	15	40,5
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	3	9,7	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 27 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai kawasan mangrove sebagai lahan yang menguntungkan yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan setuju sebanyak 11 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 35,4%, hal ini disebabkan karena ada beberapa responden yang tinggal di zona 2 memanfaatkan lahan dikawasan hutan mangrove untuk membuat tambak-tambak ikan dan menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai tempat bersandarnya perahu-perahu yang digunakan untuk menangkap ikan. Sedangkan persepsi masyarakat yang berada di zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 72,0% dan pada zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 15 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 40,5%.

Tabel 28. Persepsi Masyarakat Mengenai Hutan Mangrove Sebagai Filter Air Laut

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	4,0	3	9,7	2	5,4
Setuju	8	32,0	8	25,8	3	8,1
Ragu- Ragu	13	52,0	11	35,5	20	54,1
Tidak Setuju	3	12,0	8	25,8	12	32,4
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	1	3,2	0	0,0
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 28 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove sebagai filter air laut yang berada pada zona 1, zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 13 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 52,0% pada zona 1, sebanyak 11 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 35,5% pada zona 2 dan pada zona 3 sebanyak 20 responden dari 37 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 54,1%.

Tabel 29. Persepsi Masyarakat Mengenai Kawasan Mangrove Sebagai Pelindung Pantai

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	3	9,7	1	2,7
Setuju	7	28,0	4	12,9	6	16,2
Ragu- Ragu	8	32,0	18	42,0	8	21,7
Tidak Setuju	6	24,0	4	12,9	17	45,9
Sangat Tidak Setuju	2	8,0	2	6,5	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 29 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai fungsi hutan mangrove yang berguna sebagai pelindung pantai dari abrasi yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 8 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 32,0% pada zona 1 dan pada zona 2 sebanyak 18 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 42,0%. Sedangkan persepsi masyarakat yang berada di zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 17 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 45,9%.

Tabel 30. Persepsi Masyarakat Mengenai Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Tempat Rekreasi

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	2	6,5	0	0,0
Setuju	6	24,0	13	41,8	4	10,8
Ragu- Ragu	11	44,0	7	22,6	19	51,4
Tidak Setuju	5	20,0	7	22,6	10	27,0
Sangat Tidak Setuju	2	8,0	2	6,5	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 30 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai Kawasan hutan sebagai tempat rekreasi yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan setuju sebanyak 13 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 41,8%, sedangkan persepsi masyarakat mengenai kawasan hutan sebagai tempat rekreasi pada zona 1 dan pada zona 3 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan sebanyak 11 responden dari 25 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 44,0% pada zona 1 dan sebanyak 19 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 51,4% pada zona 3.

Tabel 31. Persepsi Masyarakat Mengenai Sistem Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	4,0	3	9,7	0	0,0
Setuju	8	32,0	9	29,0	6	16,2
Ragu- Ragu	9	36,0	10	32,2	8	21,6
Tidak Setuju	5	20,0	7	22,6	18	48,7
Sangat Tidak Setuju	2	8,0	2	6,5	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 31 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai sistem pengelolaan di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 9 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 36,0% pada zona 1 dan sebanyak 11 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 32,2% pada zona 2, sedangkan persepsi masyarakat mengenai sistem pengelolaan di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 18 responden dengan persentase 48,7% dari 37 jumlah sampel yang ditentukan.

Tabel 32. Persepsi Masyarakat Mengenai Prosedur Memasuki Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	12,0	0	0,0	0	0,0
Setuju	5	20,0	13	41,9	3	8,1
Ragu- Ragu	8	32,0	9	29,0	14	37,9
Tidak Setuju	6	24,0	8	25,9	15	40,5
Sangat Tidak Setuju	3	12,0	1	3,2	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 32 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai prosedur memasuki kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan setuju dengan persentase 41,9% sedangkan pada zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu dengan persentase 32,0% dan zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju dengan persentase 40,5%. Hal ini dikarenakan belum ada kesepakatan baik dari masyarakat yang tinggal didekat kawasan hutan mangrove dan pemerintah kabupaten bekasi mengenai prosedur memasuki kawasan hutan mangrove.

Tabel 33. Persepsi Masyarakat Mengenai Sistem Kebersihan Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	4,0	2	6,5	0	0,0
Setuju	3	12,0	9	29,0	5	13,5
Ragu- Ragu	12	48,0	16	51,6	13	35,1
Tidak Setuju	9	36,0	3	9,7	14	37,8
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	1	3,2	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 33 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai sistem kebersihan di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 12 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 48,0% pada zona 1 dan sebanyak 16 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 51,6% pada zona 2, sedangkan persepsi masyarakat mengenai sistem kebersihan di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 14 responden dengan persentase 37,8% dari 37 jumlah sampel yang ditentukan.

Tabel 34. Persepsi Masyarakat Mengenai Sistem Tata Letak Fasilitas Di Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	4,0	2	6,5	1	2,7
Setuju	8	32,0	10	32,3	1	2,7
Ragu- Ragu	5	20,0	9	29,0	13	35,1
Tidak Setuju	9	36,0	8	25,7	18	48,7
Sangat Tidak Setuju	2	8,0	2	6,5	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 34 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai sistem tata letak fasilitas di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan setuju dengan persentase 32,3% , sedangkan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju dengan persentase 36,0% pada zona 1 dan 48,8% pada zona 3. Dengan demikian persepsi masyarakat yang berada di zona 2 sudah memahami dan mengerti sistem tata letak fasilitas di kawasan hutan mangrove, tetapi sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di zona 1 dan zona 3 belum paham dengan tata letak fasilitas yang terdapat di kawasan hutan mangrove.

Tabel 35. Persepsi Masyarakat Mengenai Kondisi Hutan Mangrove Saat Ini

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	1	4,0	1	3,2	0	0,0
Setuju	3	12,0	9	29,0	5	13,5
Ragu- Ragu	13	52,0	15	48,4	7	18,9
Tidak Setuju	7	28,0	5	16,2	22	86,5
Sangat Tidak Setuju	1	4,0	1	3,2	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 35 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai kondisi hutan mangrove yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 13 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 52,0% pada zona 1 dan sebanyak 15 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 48,4% pada zona 2, sedangkan persepsi masyarakat mengenai sistem kondisi hutan mangrove yang berada pada zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 22 responden dengan persentase 86,5% dari 37 jumlah sampel yang ditentukan. Karena masyarakat yang berada di zona 3 tidak mengetahui kondisi hutan mangrove pada saat ini hal ini disebabkan karena jarak rumah responden yang berada di zona terlalu jauh.

Tabel 36. Persepsi Masyarakat Mengenai Adanya Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove Bagi Anak-Anak

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	1	3,2	1	2,7
Setuju	2	8,0	8	25,8	3	8,1
Ragu- Ragu	11	44,0	13	41,9	12	32,5
Tidak Setuju	9	39,0	7	22,6	15	40,5
Sangat Tidak Setuju	1	4,0	2	6,5	6	16,2
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 36 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai adanya kegiatan penanaman pohon mangrove bagi anak-anak yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 11 responden dari 25 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 44,0% pada zona 1 dan sebanyak 13 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 41,9% pada zona 2, sedangkan pada zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 15 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 40,5%. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berada di zona 3 berpendapat bahwa kurangnya keikutsertaan anak-anak dalam hal kegiatan penanaman pohon mangrove dikarenakan kurangnya kegiatan melestarikan hutan mangrove yang melibatkan anak-anak. Kegiatan yang diadakan pun itu inisiatif dari sekolah masing-masing anak.

Tabel 37. Persepsi Masyarakat Mengenai Adanya Kegiatan Pelestarian Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	2	6,5	0	0,0
Setuju	4	16,0	11	35,4	4	10,8
Ragu- Ragu	7	28,0	7	22,6	12	32,4
Tidak Setuju	8	32,0	7	22,6	16	43,3
Sangat Tidak Setuju	4	16,0	4	12,9	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 37 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai adanya kegiatan pelestarian hutan mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan setuju sebanyak 11 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 35,4%, sedangkan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 8 responden dari 25 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 32,0% pada zona 1, dan sebanyak 16 responden dari 37 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 43,3% pada zona 3.

Tabel 38. Persepsi Masyarakat Mengenai Keadaan Fasilitas Yang Tersedia Di Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	2	6,5	0	0,0
Setuju	5	20,0	9	29,0	4	10,8
Ragu- Ragu	11	44,0	7	22,6	10	27,0
Tidak Setuju	6	24,0	12	38,7	15	40,6
Sangat Tidak Setuju	1	4,0	1	3,2	8	21,6
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 38 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai keadaan fasilitas yang tersedia di kawasan hutan mangrove yang berada pada

zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 11 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 44,0%, sedangkan pada zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 12 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 38,7% pada zona 2, dan sebanyak 15 responden dari 37 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 40,6% pada zona 3.

Tabel 39. Persepsi Masyarakat Mengenai Penambahan Fasilitas Di Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	2	8,0	0	0,0	0	0,0
Setuju	3	12,0	10	32,3	3	8,1
Ragu- Ragu	9	36,0	13	41,9	14	37,8
Tidak Setuju	8	32,0	5	16,1	16	43,3
Sangat Tidak Setuju	3	12,0	3	9,7	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 39 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai penambahan fasilitas di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 9 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 36,0% pada zona 1 dan sebanyak 13 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 41,9% pada zona 2, sedangkan persepsi masyarakat mengenai penambahan fasilitas di kawasan hutan mangrove yang berada pada zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 16 responden dengan persentase 43,3% dari 37 jumlah sampel yang ditentukan. Karena masyarakat yang berada di zona 3 berpendapat bahwa penambahan fasilitas di kawasan hutan mangrove belum terlalu penting yang terpenting yaitu perawatan fasilitas yang sudah tersedia.

Tabel 40. Persepsi Masyarakat Mengenai Penambahan Jenis-Jenis Pohon Mangrove

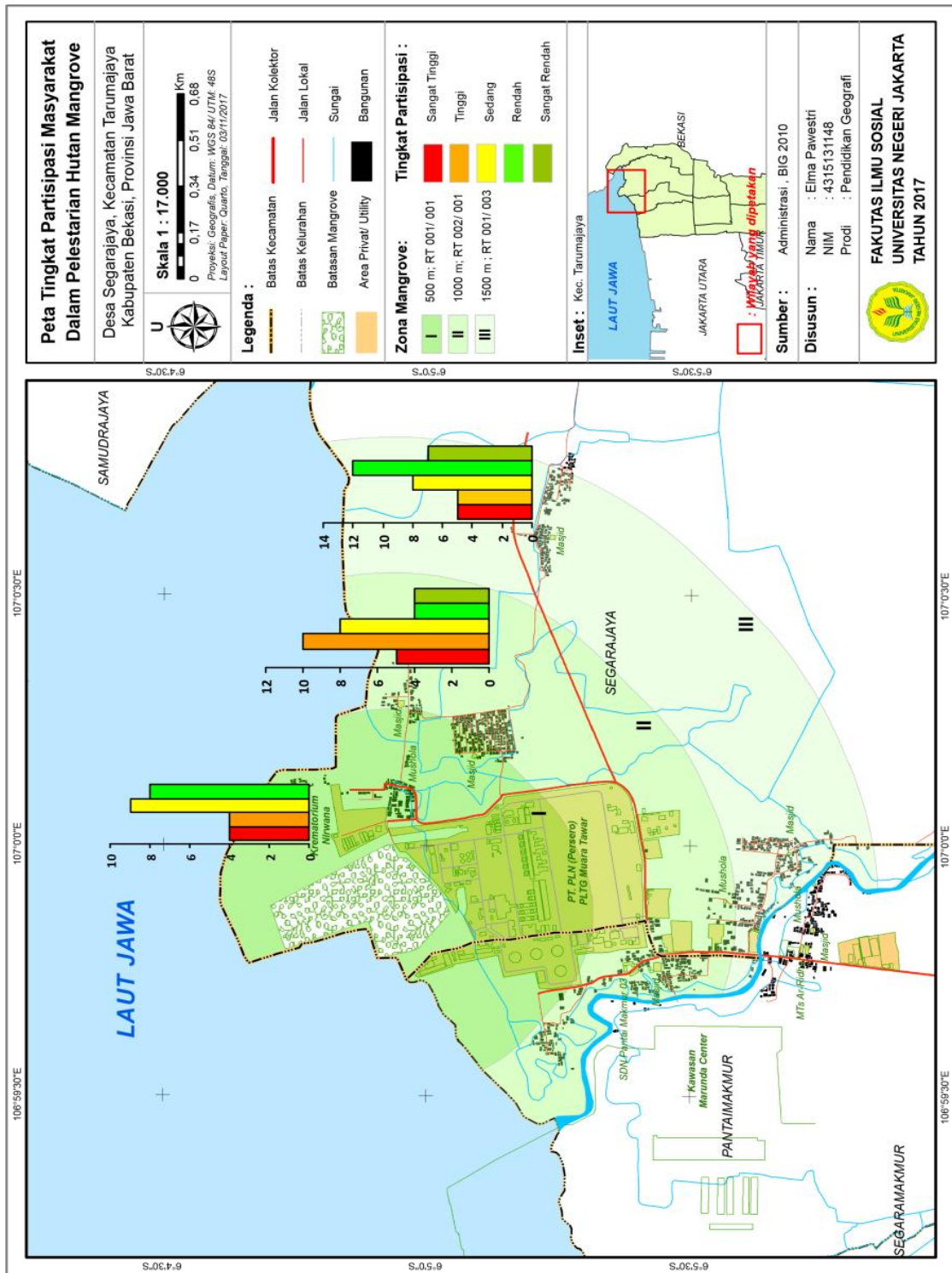
Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	0	0,0	2	6,5	0	0,0
Setuju	6	24,0	10	32,3	1	2,7
Ragu- Ragu	9	36,0	6	19,4	12	32,5
Tidak Tahu	6	24,0	8	25,7	19	51,3
Sangat Tidak Setuju	4	16,0	5	16,1	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 40 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai penambahan jenis-jenis pohon mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan setuju sebanyak 10 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 32,3%, sedangkan pada zona 1 dapat dikategorikan ragu-ragu sebanyak 9 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 36,0% dan zona 3 dapat dikategorikan tidak setuju sebanyak 19 responden dari 37 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 51,3% . Hal ini dikarenakan masyarakat yang berada zona 3 berpendapat bahwa penambahan jenis pohon mangrove tidaklah mudah karna faktor kondisi tanah, faktor manusia dan kondisi bibit yang tersedia.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Bentuk-bentuk partisipasi dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya dari tiga indikator tersebut dibagi ke dalam masing-masing aspek pelestarian hutan mangrove yang diuraikan dalam bentuk-bentuk pernyataan dengan 15 soal.



Gambar 15. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Berdasarkan Gambar 15. Peta tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di desa segarajaya pada zona 1 dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat paling banyak berada di kategori sedang sebesar 36,0%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki partisipasi sangat tinggi sebesar 16,0%, sebagian masyarakat yang sedang memiliki partisipasi tinggi sebesar 16,0%, sebagian masyarakat yang sedang memiliki partisipasi rendah sebesar 32,0% dan sebagian masyarakat yang sedang memiliki persepsi sangat rendah sebesar 0%. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang berada di zona 1 serta keikutsertaan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Sedangkan yang berada di zona 2 dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat paling banyak berada di kategori tinggi sebesar 32,2%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki partisipasi sangat tinggi sebesar 16,4%, yang memiliki partisipasi sedang sebesar 25,8%, sebagian masyarakat yang sedang memiliki partisipasi rendah sebesar 12,8% dan sebagian masyarakat yang sedang memiliki partisipasi sangat rendah sebesar 12,8%. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang berada di zona 2 sudah mengerti dan memahami tentang pelestarian hutan mangrove dan sebagian besar masyarakat yang berada di zona 2 menjadi anggota dari kelompok pengawas masyarakat. Dan yang berada di zona 3 dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat paling banyak berada di kategori rendah sebesar 32,5%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki partisipasi sangat tinggi sebesar 13,6%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki partisipasi tinggi sebesar 13,6%, hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki partisipasi sedang sebesar 21,6% dan hanya sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan sangat rendah sebesar 18,7%. Hal ini dikarenakan jarak rumah ke hutan mangrove yang berada di zona 3 merupakan jarak terjauh dari pada zona 1 dan zona 2 dan masyarakat yang berada di zona 3 memiliki pengetahuan dan persepsi yang rendah yang dapat mengakibatkan tingkat partisipasi masyarakatnya pun rendah.

a. Perencanaan

a) Perencanaan pelestarian hutan mangrove

Perencanaan dalam hal pelestarian hutan mangrove berkaitan dengan rencana-rencana yang diusulkan dan diajukan serta ide untuk membuat perjanjian oleh masyarakat. Perencanaan pelestarian hutan mangrove terdiri atas lima butir pernyataan yang diukur dengan 5 skala yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah dan dapat dikategorikan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 41. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Indikator Perencanaan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	1	4,0	3	9,7	7	18,9
Tinggi	3	12,0	6	19,4	9	24,4
Sedang	8	32,0	13	41,9	13	35,1
Rendah	6	24,0	5	16,1	7	18,9
Sangat Rendah	7	28,0	4	12,9	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 41 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam indikator perencanaan pada zona 1, zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan sedang dengan persentase 32,0% pada zona 1, 41,9% pada zona 2 dan 35,1% pada zona 3. Dalam hal memberi usulan atau saran kerja bakti, mengajukan usulan penanaman mangrove, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, ide untuk membuat perjanjian atau aturan dan mengajukan rencana tentang program pelestarian hutan mangrove.

1) Memberi usulan atau saran kerja bakti

Partisipasi responden dalam perencanaan pelestarian hutan mangrove dapat dilihat dari responden yang mengajukan usulan atau saran kerja bakti. Jumlah responden yang mengajukan usulan atau saran kerja bakti dapat dilihat pada tabel 42.

Tabel 42. Memberi Usulan Atau Saran Kerja Bakti

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	2	8,0	2	6,5	3	8,1
Sering	10	40,0	4	12,9	12	32,6
Kadang-Kadang	8	32,0	15	48,4	3	8,1
Jarang	5	20,0	7	22,6	19	51,5
Tidak Pernah	0	0,0	3	9,7	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan tabel 42 dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden dengan persentase 40,0% dari 25 jumlah sampel di zona 1 termasuk dalam kategori sering dalam hal mengajukan usulan atau saran kerja bakti, hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang pernah mengajukan usulan atau saran kerja bakti dan hanya 5 responden yang jarang mengajukan usulan atau saran kerja bakti yakni dengan persentase 20,0% saja. Tingginya partisipasi masyarakat yang berada di zona 1 dalam mengajukan usulan atau saran kerja bakti untuk melestarikan dan menjaga kawasan hutan mangrove tersebut dipengaruhi oleh posisi zona 1 yang berada di jarak 500 meter dari kawasan hutan mangrove, sehingga mengajukan usulan atau saran kerja bakti merupakan salah satu cara untuk melestarikan kawasan hutan mangrove. Oleh sebab itu masyarakat yang bertempat tinggal di zona 1 cenderung lebih aktif mengajukan usulan atau saran kerja bakti demi menjaga dan melestarikan kawasan hutan mangrove.

Berbanding terbalik dengan partisipasi masyarakat di zona 2 justru sebanyak 15 responden dengan persentase 48,4% dari 31 jumlah sampel yang ada di zona 2 yang termasuk kedalam kategori kadang-kadang dalam hal mengajukan usulan atau saran kerja bakti padahal jarak zona 2 yaitu 1000 meter dari kawasan hutan mangrove tersebut. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh jarak tetapi semakin jauh jaraknya semakin kurangnya tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat jelas bahwa sebanyak 19 responden dengan persentase 51,5% dari 37 jumlah

sampel di zona 3 termasuk kedalam kategori jarang dalam hal mengajukan usulan atau saran kerja bakti, lebih dari 50,0% respondennya tidak pernah mengajukan usulan atau saran kerja bakti. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat yang berada di zona 3 dipengaruhi oleh pandangan masyarakat setempat yang merasa bahwa kawasan hutan mangrove tersebut telah menjadi tanggung jawab kelompok pengawas sehingga masyarakat tidak perlu ikut campur dalam hal kerja bakti untuk perencanaan pelestarian mangrove.

2) Mengajukan usulan penanaman mangrove untuk pelestarian hutan

Partisipasi responden dalam perencanaan pelestarian hutan mangrove dapat dilihat dari responden yang mengajukan usulan penanaman mangrove. Jumlah responden yang mengajukan usulan penanaman mangrove dapat dilihat pada tabel 43:

Tabel 43. Mengajukan Usulan Penanaman Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	4	16,0	2	6,5	2	5,4
Sering	6	24,0	10	32,3	7	18,9
Kadang-Kadang	9	36,0	13	41,8	10	27,0
Jarang	5	20,0	3	9,7	18	48,7
Tidak Pernah	1	4,0	3	9,7	0	0,0
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data tabel 43 terlihat bahwa antara zona 1 dan zona 2 termasuk kedalam kategori kadang-kadang dalam hal mengajukan usulan mengenai penanaman mangrove untuk pelestarian hutan mangrove sebanyak 9 responden dengan persentase 36,0% dari 25 jumlah sampel pada zona 1 sedangkan pada zona 2 sebanyak 13 responden dengan persentase 41,8% dari 31 jumlah sampel yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada di zona 1 dan zona 2 pernah mengajukan usulan mengenai penanaman mangrove untuk pelestarian hutan mangrove. Tingginya partisipasi masyarakat yang berada di zona 1 dan zona 2 dalam mengajukan usulan mengenai penanaman mangrove untuk pelestarian hutan mangrove tersebut

dipengaruhi oleh posisi zona 1 dan zona 2 yang jaraknya lebih dekat dibandingkan dengan zona 3. Sedangkan pada zona 3 berbanding terbalik antara zona 1 dan zona 2 mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam hal mengajukan usulan untuk penanaman mangrove, di zona 3 termasuk kedalam kategori jarang sebanyak 18 responden dengan persentase 48,7% dari 37 jumlah sampel yang ada pada zona 3.

3) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan

Partisipasi responden dalam perencanaan pelestarian hutan mangrove dapat dilihat dari responden yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 44:

Tabel 44. Berpartisipasi dalam Proses Pengambilan Keputusan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	0	0,0	2	6,5	0	0,0
Sering	8	32,0	14	45,1	9	24,3
Kadang-Kadang	9	36,0	9	29,0	20	54,1
Jarang	7	28,0	4	12,9	7	18,9
Tidak Pernah	1	4,0	2	6,5	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data tabel 44 terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan sering sebanyak 14 responden dari 31 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 45,1%, sedangkan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan kadang-kadang sebanyak 9 responden dari 25 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 36,0% pada zona 1 dan sebanyak 20 responden dari 37 jumlah sampel yang telah ditentukan dengan persentase 54,1% pada zona 3. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada di zona 1 dan 3 kurang berpartisipasi terhadap proses pengambilan keputusan dikarenakan sebagian masyarakat yang berada di zona 1 dan 3 tidak pernah

diikutsertakan dan diberi undangan untuk hadir disetiap acara yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove.

4) Ide untuk membuat perjanjian atau aturan

Partisipasi responden dalam perencanaan pelestarian hutan mangrove dapat dilihat dari responden yang mempunyai ide untuk membuat perjanjian atau aturan didalam masyarakat untuk menjaga hutan mangrove. Jumlah responden yang mempunyai ide dapat dilihat pada tabel 45:

Tabel 45. Ide Untuk Membuat Perjanjian Atau Aturan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	2	8,0	5	16,1	2	5,4
Sering	5	20,0	10	32,3	8	21,7
Kadang-Kadang	12	48,0	7	22,6	9	24,3
Jarang	5	20,0	5	16,1	15	40,5
Tidak Pernah	1	4,0	4	12,9	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 45 terlihat bahwa sebanyak 12 responden dari 25 jumlah sampel dengan persentase 48,0% masyarakat yang berada di zona 1 dapat dikategorikan kadang-kadang untuk memberikan ide membuat perjanjian atau aturan, dan sebanyak 10 responden dari 31 jumlah sampel dengan persentase 32,3% pada zona 2 termasuk kedalam kategori sering dalam hal memiliki ide untuk membuat perjanjian atau aturan yang ada di masyarakat, sedangkan pada zona 3 dapat dikategorikan jarang dengan sebanyak 15 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 40,5%. Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah zona 3 hanya mengetahui bahwa tidak ada perjanjian atau aturan untuk menjaga dan merawat kawasan hutan mangrove yang dibuat oleh masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan hutan mangrove. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang berada di wilayah zona 1 dan zona 2 beberapa masyarakat sudah mengetahui

perjanjian atau aturan mengenai kawasan hutan mangrove seperti tidak boleh memotong kayu pohon mangrove, tidak boleh merusak ekosistem mangrove dan tidak boleh membuat sampah dikawasan hutan mangrove.

5) Mengajukan rencana tentang program pelestarian hutan mangrove

Partisipasi responden dalam perencanaan pelestarian hutan mangrove dapat dilihat dari responden yang mengajukan rencana tentang program pelestarian hutan mangrove. Jumlah responden yang mengajukan rencana dapat dilihat pada tabel 46:

Tabel 46. Mengajukan Rencana Program Pelestarian Hutan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	3	12,0	5	16,1	1	2,7
Sering	6	24,0	5	16,1	8	21,7
Kadang-Kadang	13	52,0	15	48,5	17	45,9
Jarang	3	13,0	5	16,1	10	27,0
Tidak Pernah	0	0,0	1	3,2	1	2,7
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 46 terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam hal mengajukan program pelestarian hutan mangrove yang berada pada zona 1, zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan kadang-kadang dengan persentase 52,0% pada zona 1, sedangkan 48,5% pada zona 2 dan pada persentase 45,9% berada pada zona 3. Dengan demikian tingkat partisipasi masyarakat yang berada di zona 1, zona 2 dan zona 3 dalam hal mengajukan program pelestarian hutan mangrove sudah mulai memahami dan mengerti pentingnya pelestarian hutan mangrove yang berada disekitar mereka. Jika hutan mangrove disana rusak maka akan hilangnya tempat mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan hilangnya pelindung pantai dari abrasi air laut.

b. Pelaksanaan

a) Pelaksanaan pelestarian hutan mangrove

Pelaksanaan termasuk dalam bagian indikator partisipasi masyarakat setelah tahapan perencanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove. Pelaksanaan pelestarian hutan mangrove terdiri dari 5 lima butir pernyataan dengan lima skala yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah dan dapat dikategorikan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 47. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Indikator Pelaksanaan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	5	20,0	1	3,2	7	18,9
Tinggi	6	24,0	9	29,0	4	10,8
Sedang	9	36,0	6	19,4	9	24,3
Rendah	4	16,0	8	25,8	11	29,8
Sangat Rendah	1	4,0	7	22,6	6	16,2
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 47 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam indikator pelaksanaan pada zona 1 dapat dikategorikan sedang dengan persentase 36,0% sedangkan pada zona 2 dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 29,0% dan pada zona 3 dapat dikategorikan rendah dengan persentase 29,8%. Dilihat dari beberapa aspek yaitu ikut menyumbangkan uang atau barang bekas untuk pelestarian hutan mangrove, ikut forum atau pertemuan, ikut membersihkan sampah di sekitar kawasan hutan mangrove, ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon mangrove dan ikut menjaga kebersihan dikawasan hutan mangrove.

6) Ikut Menyumbangkan Uang atau Barang Bekas Untuk Pelestarian Hutan

Banyaknya jumlah responden yang ikut menyumbangkan uang atau barang bekas untuk pelestarian hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 48:

Tabel 48. Ikut Menyumbangkan Uang atau Barang Bekas

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	4	16,0	7	22,6	2	5,4
Sering	7	28,0	7	22,6	7	18,9
Kadang-Kadang	8	32,0	8	25,8	10	27,0
Jarang	4	16,0	6	19,4	15	40,6
Tidak Pernah	2	8,0	3	9,7	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 48 diketahui bahwa di zona 1, dan zona 2 dapat dikategorikan kadang-kadang dalam hal ikut menyumbangkan uang atau barang bekas untuk pelestarian hutan mangrove sebanyak 8 responden dari 25 jumlah sampel dengan persentase 32,0% pada zona 1, sebanyak 8 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 25,8%. Sedangkan pada zona 3 dapat dikategorikan jarang dengan sebanyak 15 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 40,6%. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di zona 1 dan zona 2 memiliki tingkat partisipasi yang sedang dalam hal ikut menyumbangkan uang atau barang bekas untuk pelestarian hutan mangrove. Hal ini dikarenakan adanya kurangnya simpati masyarakat untuk menyumbangkan uang atau barang bekas. Sedangkan yang berada di zona 3 memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam hal ikut menyumbangkan uang atau barang bekas. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat yang berada di zona zona 3 disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang berada disana mengenai tanggung jawab dalam hal melestarikan mangrove mendapat bantuan dana dari program CSR oleh PT.PJB Muara Tawar.

7) Ikut Forum atau Pertemuan

Banyaknya jumlah responden yang ikut forum atau pertemuan tentang upaya pelestarian hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 49:

Tabel 49. Ikut Forum atau Pertemuan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	1	4,0	2	6,5	2	5,4
Sering	8	32,0	10	32,3	9	24,3
Kadang-Kadang	10	40,0	13	41,8	8	21,6
Jarang	5	20,0	3	9,7	11	29,8
Tidak Pernah	1	4,0	3	9,7	7	18,9
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 49 terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam hal ikut forum atau pertemuan mangrove yang berada pada zona 1, dan zona 2 dapat dikategorikan kadang-kadang dengan persentase 40,0% pada zona 1 dan 41,8% pada zona 2. Hal ini dikarenakan jarak lokasi mangrove cukup dekat dengan pemukiman masyarakat yang berada di zona 1 dan zona 2 maka kehadiran mereka lebih sering datang di kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang berada di zona 3 dapat dikategorikan jarang sebanyak 11 responden dan 37 total sampel dengan persentase 29,8% . Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam hal ikut forum atau pertemuan dikarenakan jarak yang jauh menyebabkan ada rasa malas untuk datang pada kegiatan pelestarian hutan mangrove.

8) Ikut Membersihkan Sampah di Sekitar Kawasan Hutan Mangrove

Banyaknya jumlah responden yang membersihkan wilayah sekitar mangrove dari sampah dapat dilihat pada tabel 50:

Tabel 50. Ikut Membersihkan Sampah di Sekitar Hutan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	3	12,0	1	3,2	1	2,7
Sering	7	28,0	13	41,9	8	21,6
Kadang-Kadang	13	52,0	10	32,3	10	27,0
Jarang	2	8,0	7	22,6	16	43,3
Tidak Pernah	0	0,0	0	0,0	2	5,4
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan tabel 50 diketahui 41,9% atau sebanyak 13 responden dari 31 jumlah sampel di zona 2 dapat dikategorikan sering berpartisipasi dalam hal ikut membersihkan sampah disekitar hutan mangrove, Kesadaran ini lah yang membawa dampak positif untuk pelestarian hutan mangrove. Sedangkan pada zona 1 dapat dikategorikan kadang-kadang sebanyak 13 responden dari 25 jumlah sampel dengan persentase 52,0% berpartisipasi dalam hal membersihkan sampah disekitar hutan mangrove. Berbanding terbalik dengan partisipasi masyarakat yang berada di zona 3 yang dapat dikategorikan jarang sebanyak 16 responden dai 37 total sampel yang ditentukan dengan persentase 43,3%. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dari masing-masing masyarakat yang membuat ketiadaan waktu yang hanya sebentar utnuk membersihkan kawasan mangrove dari sampah. Alasan kesibukan menjadi alasan utama mengapa masyarakat tidak pernah meluangkan waktunya untuk membersihkan kawasan hutan mangrove. Diperkuat dengan adanya keberadaan petugas kebersihan yang setiap satu bulan sekali membersihkan kawasan hutan mangrove dari sampah yang ada.

9) Ikut Serta dalam Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove

Banyaknya jumlah responden yang ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon mangrove dapat dilihat pada tabel 51:

Tabel 51. Ikut Serta dalam Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	2	8,0	4	12,9	1	2,7
Sering	8	32,0	10	32,3	8	21,7
Kadang-Kadang	10	40,0	9	29,0	17	45,9
Jarang	5	20,0	7	22,6	6	16,2
Tidak Pernah	0	0,0	1	3,2	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 51 terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam hal ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon mangrove yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan sering dengan persentase 32,3%. Hal ini dikarenakan kegiatan penanaman mangrove hanya melibatkan sedikit masyarakat yang berada di dekat kawasan hutan mangrove saja, dan kegiatan tersebut bahkan jarang dilakukan dalam 1 bulan hanya 2 atau 3 kali saja. Begitupula dengan tingkat partisipasi masyarakat yang berada di zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan kadang-kadang dengan persentase 40,0% dari 10 responden yang ada pada zona 1 dan 45,9% dari 17 responden yang ada pada zona 3. Kurangnya kegiatan penanaman pohon mangrove yang melibatkan masyarakat maka kurang pula kesadaran masyarakat untuk melestarikan hutan mangrove.

10) Ikut Menjaga Kebersihan di Kawasan Hutan Mangrove

Banyaknya jumlah responden yang ikut menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 52:

Tabel 52. Ikut Menjaga Kebersihan Kawasan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	2	8,0	6	19,4	3	8,1
Sering	8	32,0	7	22,1	6	16,2
Kadang-Kadang	12	48,0	13	41,8	8	21,7
Jarang	3	12,0	5	16,1	17	45,9
Tidak Pernah	0	0,0	1	3,2	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 52 terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam hal ikut menjaga kebersihan di kawasan mangrove yang berada pada zona 1 dan zona 2 dapat dikategorikan kadang-kadang dengan persentase 48,0% sebanyak 12 responden dari 25 total sampel pada zona 1 dan sebanyak 13 responden dari 31 total sampel dengan persentase 41,8% pada zona 2. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang berada di zona 1 dan zona 2 memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan di kawasan mangrove dan sebagian masyarakat memanfaatkan kawasan hutan untuk tempat rekreasi, jika kawasan hutan mangrove kotor maka akan berdampak pada berkurangnya jumlah wisatawan yang datang ke kawasan hutan mangrove dengan berkurangnya jumlah wisatawan maka akan berkurangnya jumlah pendapatan yang mereka hasilkan. Sedangkan pada zona 3 tingkat partisipasi masyarakat dalam hal menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove dapat dikategorikan jarang sebanyak 17 responden dari 37 total sampel yang ditentukan dengan persentase 45,9%. Hal ini dikarenakan jarak kawasan hutan mangrove dengan tempat tinggal mereka terlalu jauh.

c. Evaluasi

Indikator terakhir dari partisipasi masyarakat adalah evaluasi. Evaluasi adalah salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengajak, menegur, memperbaiki dan mengawasi kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove. Terdapat lima bulir pernyataan untuk mengukur evaluasi masyarakat pada bentuk mengajak, menegur, memperbaiki dan mengawasi, yang diukur dengan lima skala yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah dan dapat dikategorikan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 53. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Indikator Evaluasi

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	6	24,0	5	16,1	2	5,4
Tinggi	1	4,0	7	22,6	5	13,5
Sedang	8	32,0	5	16,1	8	21,6
Rendah	4	16,0	8	25,8	13	35,2
Sangat Rendah	6	24,0	6	19,4	9	24,3
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan Tabel 53 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam indikator evaluasi pada zona 1 dapat dikategorikan sedang dengan persentase 32,0% dan pada zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan rendah dengan persentase 25,8% pada zona 2 dan 35,2% pada zona 3. Dapat dilihat dari aspek mengajak masyarakat untuk ikut dalam melestarikan hutan mangrove, menegur pihak yang membuang sampah sembarangan di kawasan hutan mangrove, memperbaiki bibit mangrove yang miring karena arus gelombang laut, membuang sampah di kawasan hutan mangrove, dan mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan mangrove.

11) Mengajak Masyarakat untuk Ikut dalam Melestarikan Hutan Mangrove

Untuk mengetahui jumlah responden yang mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 54:

Tabel 54. Mengajak Masyarakat untuk Ikut Melestarikan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	3	12,0	1	3,2	1	2,7
Sering	8	32,0	11	35,5	7	18,9
Kadang-Kadang	4	16,0	10	32,3	13	35,2
Jarang	9	36,0	8	25,8	11	29,7
Tidak Pernah	1	4,0	1	3,2	5	13,5
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan data pada tabel 54 terlihat 35,5% atau sebanyak 11 responden dari total 31 sampel yang berada di zona 2 dapat dikategorikan sering dalam mengajak masyarakat untuk ikut melestarikan hutan mangrove, sebanyak 13 responden dari total 37 sampel yang berada pada zona 3 dengan persentase 35,2% dapat dikategorikan kadang-kadang dan sebanyak 9 responden dari total 25 sampel dengan persentase 36,0% pada zona 1 dapat dikategorikan jarang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di zona 1 dan zona 3 memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam hal mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan hutan mangrove, karena dikhawatirkan ajakan tersebut akan menjadi sindirian bagi orang-orang tertentu yang pernah merusak ekosistem hutan mangrove. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan mangrove menjadi faktor utama dan hubungan baik antar sesama tetangga akan menjadi faktor pendorongnya. Sehingga demi menjaga hubungan dengan tetangga, bentuk-bentuk ajakan ini tidak bisa sering dilakukan, sehingga hanya kadang-kadang saja.

12) Menegur Pihak yang Membuang Sampah Sembarangan di Kawasan Hutan Mangrove

Untuk mengetahui jumlah responden yang kerap memberi teguran kepada pihak yang membuang sampah sembarangan di kawasan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 55:

Tabel 55. Menegur Pihak yang Membuang Sampah Sembarangan

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	3	12,0	2	6,5	1	2,7
Sering	8	32,0	8	25,8	10	27,0
Kadang-Kadang	4	16,0	13	41,9	10	27,0
Jarang	9	36,0	6	19,4	12	32,5
Tidak Pernah	1	4,0	2	6,5	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan data pada tabel 55 dapat diketahui bahwa pada zona 2 sebanyak 13 responden dari 31 jumlah sampel dengan persentase 41,9% dapat dikategorikan kadang-kadang dalam hal menegur pihak yang membuang sampah sembarangan di kawasan hutan mangrove dan pada zona 1 dan zona 3 dapat dikategorikan jarang dengan jumlah responden sebanyak 9 dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 36,0% pada zona 1 dan sebanyak 12 dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 32,5% pada zona 3. Hal ini menunjukkan bahwa responden pernah menegur pihak yang membuang sampah sembarang dikawasan hutan mangrove, biasanya pelakunya adalah wisatawan yang datang berkunjung di kawasan hutan mangrove tersebut. Kurangnya rasa simpati masyarakat yang menegur pihak yang membuang sampah sembarang dikawasan hutan mangrove membuat adanya kebiasaan yang selalu dilakukan oleh para wisatawan yang tidak bertanggung jawab untuk merusak ekosistem mangrove.

13) Memperbaiki Bibit Mangrove yang Miring karena Arus Gelombang Laut

Untuk mengetahui jumlah responden yang memperbaiki bibit mangrove yang miring terkena arus gelombang dapat dilihat pada tabel 56:

Tabel 56. Memperbaiki Bibit Mangrove yang Miring Terkena Arus Gelombang

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	2	8,0	2	6,5	1	2,7
Sering	5	20,0	11	35,4	10	27,0
Kadang-Kadang	11	44,0	8	25,8	10	27,0
Jarang	6	24,0	8	25,8	12	34,5
Tidak Pernah	1	4,0	2	6,5	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Dari data pada tabel 56 terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam hal memperbaiki bibit mangrove yang miring terkena arus gelombang yang berada pada zona 2 dapat dikategorikan sering dengan persentase 35,4% sebanyak 11 responden dari 31 jumlah sampel yang ditentukan. Hal ini dikarenakan hanya sebagian masyarakat yang memiliki rasa peduli dengan pertumbuhan bibit mangrove. Jika bibit pohon mangrove miring terkena arus gelombang dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan bibit pohon mangrove bahkan jika terlalu lama dalam keadaan miring bibit itu pun akan mati. Sedangkan pada zona 1 dapat dikategorikan kadang-kadang dengan persentase 44,0%, sebanyak 11 responden dari 25 jumlah sampel yang ada pada zona 2 dan sebanyak 12 responden dari 37 jumlah sampel dengan persentase 34,5% pada zona 3 dapat dikategorikan jarang. Dengan demikian kurangnya partisipasi masyarakat yang berada di zona 3 dikarenakan kurangnya rasa kepedulian masyarakat mengenai memperbaiki bibit pohon mangrove yang miring.

14) Membuang Sampah di Kawasan Hutan Mangrove

Untuk mengetahui jumlah responden yang membuang sampah di kawasan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 57:

Tabel 57. Membuang Sampah di Kawasan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	1	4,0	2	6,5	1	2,7
Sering	6	24,0	12	38,7	8	21,6
Kadang-Kadang	13	52,0	9	29,0	11	29,7
Jarang	5	20,0	7	22,6	14	37,9
Tidak Pernah	0	0,0	1	3,2	3	8,1
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan data pada tabel 57 dapat diketahui bahwa 12 responden yang berada di zona 2 dari 31 jumlah sampel dengan persentase 38,7% dapat dikategorikan sering dalam hal tingkat partisipasi dalam hal membuang sampah di kawasan hutan mangrove. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang mulai membaik dengan tidak membuang sampah disungai dapat menjadi zontoh masyarakat yang lain agar tidak membuang sampahnya di sungai. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat pada zona 1 dapat dikategorikan kadang-kadang sebanyak 13 responden dari 25 jumlah sampel yang ditentukan dan zona 3 dapat dikategorikan jarang sebanyak 14 responden dari 37 jumlah sampel yang ditentukan dengan persentase 37,9%. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai larangan membuang sampah di kawasan hutan mangrove yang menjadi masalah utama dalam rusaknya ekosistem mangrove yang dibuat oleh ulah manusia.

15) Mengawasi Pelanggaran terhadap Kerusakan Hutan Mangrove

Untuk mengetahui jumlah responden yang mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 58:

Tabel 58. Mengawasi Pelanggaran terhadap Kerusakan Hutan Mangrove

Pilihan Jawaban	Zona 1		Zona 2		Zona 3	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Selalu	2	8,0	5	16,1	3	8,1
Sering	3	12,0	8	25,8	6	16,2
Kadang-Kadang	10	40,0	10	32,3	14	37,9
Jarang	7	28,0	7	22,6	10	27,0
Tidak Pernah	3	12,0	1	3,2	4	10,8
Total	25	100,0	31	100,0	37	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, Agustus 2017

Berdasarkan data pada tabel 58 dapat diketahui bahwa 10 responden yang berada di zona 1 dari 25 jumlah sampel dengan persentase 40,0% , 10 responden dari 31 jumlah sampel dengan persentase 32,3% pada zona 2 dan pada zona 3 sebanyak 14 responden dari 37 sampel dengan persentase 37,9% pada zona 3 dapat dikategorikan kadang-kadang dalam hal tingkat partisipasi dalam hal mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa responden pernah pernah mengawasi pelanggaran yang sering terjadi dikawasan hutan mangrove. Pelanggaran yang sering dilakukan adalah merusak fasilitas yang tersedia, memetik daun atau bunga dari pohon mangrove tersebut dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Biasanya pengawas tersebut dibuat oleh masyarakat sekitar dengan sebutan POKMAWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas) dengan adanya kelompok pengawas ini masyarakat yang bertempat tinggal di zona 3 tidak terlalu terlibat didalam hal mengawasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 93 responden yang dibagi menjadi tiga zona penelitian zona 1 dengan jarak 500 m, zona 2 dengan jarak 1000 m dan zona 3 dengan jarak 1500 m dari kawasan hutan mangrove yakni sebesar 25 responden yang berada di zona 1, 31 responden yang berada di zona 2 dan 37 responden yang berada di zona 3, terdiri dari 18 responden laki-laki dan 7 responden perempuan yang berada di zona 1, 30 responden laki-laki dan 1 responden perempuan yang berada di zona 2, dan 34 responden laki-laki dan 3 responden perempuan yang berada di zona 3. Seluruh sampel yang diambil merupakan kepala keluarga yang berada di zona-zona yang ditentukan. Untuk kategori umur 41-50 tahun sebanyak 10 responden (40,0%) di zona 1, dan 12 responden (32,4%) di zona 3 mayoritas berada pada kelompok umur 41-50 tahun dan pada zona 2 sebanyak 12 responden (38,7%) berada pada kategori umur 31-40 tahun. Pendidikan terakhir responden di zona 1, zona 2 dan zona 3 sama-sama berada pada level pendidikan terakhir jenjang Sekolah Dasar (SD), yakni 14 responden (56,0%) di zona 1, 14 responden (45,1%) di zona 2 dan 15 responden (40,5%) di zona 3. Untuk pekerjaan pada zona 1 terdapat 7 responden (28,0%) yang bekerja sebagai nelayan dan 7 responden (28,0%) yang bekerja sebagai buruh nelayan, pada zona 2 terdapat 12 responden (38,7%) yang bekerja sebagai wiraswasta sedangkan pada zona 3 terdapat 11 responden (29,7%) yang bekerja sebagai wiraswasta. Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove dibagi berdasarkan zona-zona yang sudah ditentukan, yakni pada zona 1 dengan jarak 500 meter dari rumah ke hutan mangrove dengan tingkat pengetahuan yang dapat kategori sedang dengan persentase 44,0%, pada zona 2 dengan jarak 1000 meter dari rumah ke hutan mangrove dengan tingkat pengetahuan yang dapat kategori sangat tinggi dengan persentase 38,8% sedangkan pada zona 3 dengan jarak 1500 meter dari rumah ke hutan mangrove dengan tingkat pengetahuan yang dapat kategori rendah dengan persentase 35,2%. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove menjadi rendah. Oleh karena itu pendidikan informal terhadap masyarakat juga perlu ditingkatkan untuk lebih

memperluas wawasan dengan membekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar masyarakat dapat meningkatkan nilai tambah dari pemanfaatan mangrove. Pendidikan informal dapat dilakukan melalui bentuk penyuluhan atau pelatihan kepada masyarakat atau kelompok swadaya masyarakat lainnya.

Tingkat Persepsi masyarakat mengenai perlu atau penting kawasan hutan mangrove dikelola agar dapat lestari pada zona 1 dengan jarak 500 meter dari rumah ke hutan mangrove dapat dikategorikan sedang dengan persentase 36,0%, pada zona 2 dengan jarak 1000 meter dari rumah ke hutan mangrove memiliki persepsi yang dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 35,6%, dan pada zona 3 dengan jarak 1500 meter dari hutan mangrove memiliki persepsi yang dapat dikategorikan rendah dengan persentase 40,6%. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka kan diimbangi dengan persepsi yang tinggi pula.

Tingkat Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove pada zona 1 dengan jarak 500 meter dari rumah ke hutan mangrove dapat dikategorikan sedang dengan persentase 36,0%, pada zona 2 dengan jarak 1000 meter dari rumah ke hutan mangrove dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 32,2%, dan pada zona 3 dengan jarak 1500 meter dari rumah ke hutan mangrove dapat dikategorikan rendah dengan persentase 32,5%.

Bentuk-bentuk partisipasi dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam indikator perencanaan pada zona 1, zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan sedang dengan persentase 32,0% pada zona 1, 41,9% pada zona 2 dan 35,2% pada zona 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam indikator pelaksanaan pada zona 1 dapat dikategorikan sedang dengan persentase 36,0%, pada zona 2 dapat dikategorikan tinggi dengan 29,0%, dan pada zona 3 dapat dikategorikan rendah dengan persentase 29,8%. Tingkat partisipasi masyarakat dalam indikator evaluasi pada zona 1 dapat dikategorikan sedang dengan persentase 32,0%, pada zona 2 dan zona 3 dapat dikategorikan rendah dengan persentase 25,8% pada zona 2 dan 35,2% pada zona 3.

Dalam indikator perencanaan dibagi menjadi 5 pernyataan yaitu memberi usulan atau saran kerja bakti, mengajukan usulan penanaman mangrove, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, ide untuk membuat perjanjian, dan mengajukan rencana program pelestarian hutan. Masyarakat yang berada di zona 1 sering memberi usulan atau saran kerja bakti dengan persentase 40,0% akan tetapi dalam hal mengajukan usulan penanaman mangrove, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan ide untuk membuat aturan masyarakat yang berada di zona 1 hanya kadang-kadang melakukannya dengan persentase 36,0% pada kegiatan mengajukan usulan penanaman, 36,0% pada kegiatan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, 48,0% pada kegiatan membuat perjanjian atau aturan dan 52,0% pada kegiatan mengajukan rencana program pelestarian hutan. Sedangkan masyarakat yang berada di zona 2 kadang-kadang memberi usulan atau saran kerja bakti dengan persentase 48,4%, mengajukan usulan penanaman mangrove dengan persentase 41,8% dan mengajukan rencana program pelestarian hutan dengan persentase 48,5%, akan tetapi dalam hal berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan ide untuk membuat perjanjian atau aturan masyarakat yang berada di zona 2 sering melakukannya dengan persentase 45,1% pada kegiatan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan 32,3% pada kegiatan ide untuk membuat perjanjian atau aturan. Dan masyarakat yang berada di zona 3 jarang memberi usulan atau saran kerja bakti, mengajukan usulan penanaman mangrove, dan memberi ide untuk membuat perjanjian atau aturan dengan persentase 51,5% pada kegiatan memberi usulan atau saran kerja bakti, 48,7% pada kegiatan mengajukan usulan penanaman mangrove dan 40,5% pada kegiatan memberi ide untuk membuat perjanjian atau aturan.

Indikator partisipasi yang berikutnya adalah pelaksanaan dibagi menjadi 5 aspek yaitu ikut menyumbangkan uang atau barang bekas, ikut forum atau pertemuan, ikut membersihkan sampah di sekitar kawasan hutan mangrove, ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon, dan ikut menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove. Masyarakat yang berada di zona 1 kadang-kadang ikut menyumbangkan menyumbangkan uang atau barang bekas, ikut forum atau pertemuan, ikut

membersihkan sampah di sekitar kawasan hutan mangrove, ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon, dan ikut menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove dengan persentase 32,0% pada kegiatan ikut menyumbangkan uang atau barang bekas, 40,0% pada kegiatan ikut forum atau pertemuan, 52,0% pada kegiatan ikut membersihkan sampah di sekitar kawasan hutan mangrove, 40,0% pada kegiatan ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon, dan 48,0% pada kegiatan ikut menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove. Sedangkan pada masyarakat yang berada di zona 2 kadang-kadang ikut menyumbangkan menyumbangkan uang atau barang bekas dengan persentase 25,8%, ikut forum atau pertemuan dengan persentase 41,8% dan ikut menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove dengan persentase 41,8% akan tetapi dalam kegiatan ikut membersihkan sampah di sekitar kawasan hutan mangrove dan ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon mangrove masyarakat yang berada di zona 2 sering melakukan kegiatan tersebut dengan persentase 41,9% pada kegiatan ikut membersihkan sampah di sekitar hutan mangrove, dan 32,2% pada kegiatan ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon mangrove. Dan masyarakat yang berada pada zona 3 jarang melakukan kegiatan ikut menyumbangkan uang atau barang bekas dengan persentase 40,6%, ikut forum atau pertemuan dengan persentase 29,8%, ikut membersihkan sampah disekitar hutan dengan persentase 43,3% dan ikut menjaga kebersihan kawasan mangrove dengan persentase 45,9%, tetapi dalam hal ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon mangrove masyarakat yang berada di zona 3 kadang-kadang melakukan kegiatan tersebut dengan persentase 45,9%.

Bentuk partisipasi yang terakhir adalah evaluasi. Masyarakat yang berada di zona 1 jarang melakukan kegiatan mengajak masyarakat untuk ikut dalam melestarikan hutan mangrove dengan persentase 36,0% dan menegur pihak yang membuang sampah sembarangan dengan persentase 36,0%, tetapi masyarakat yang berada di zona 1 kadang-kadang melakukan kegiatan memperbaiki bibit mangrove yang miring karena arus gelombang laut dengan persentase 44,0%, 52,0% pada kegiatan membuang sampah dikawasan hutan mangrove dan 40,0% pada kegiatan mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan mangrove. Sedangkan pada

masyarakat yang berada di zona 2 kadang-kadang menegur pihak yang membuang sampah sembarangan di kawasan hutan mangrove dengan persentase 41,9% dan mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan mangrove dengan persentase 32,3%, tetapi masyarakat yang berada di zona 2 sering melakukan kegiatan mengajak masyarakat untuk ikut dalam melestarikan hutan mangrove dengan persentase 35,5% , 35,4% pada kegiatan memperbaiki bibit mangrove yang miring karena arus gelombang laut dan 38,7% pada kegiatan membuang sampah di kawasan hutan mangrove. Dan pada masyarakat yang berada di zona 3 kadang-kadang melakukan kegiatan mengajak masyarakat untuk ikut dalam melestarikan hutan mangrove dengan persentase 35,2%, dan mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan mangrove dengan persentase 37,9%, tetapi masyarakat yang di zona 3 jarang melakukan kegiatan mengajak masyarakat untuk ikut dalam melestarikan hutan mangrove dengan persentase 29,7%, menegur pihak yang membuang sampah sembarangan di kawasan hutan mangrove dengan persentase 32,5%, memperbaiki bibit mangrove yang miring karena arus gelombang laut dengan persentase 34,5% dan membuang sampah di kawasan hutan mangrove dengan persentase 37, %.

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di pengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai hutan mangrove itu sendiri dan rendahnya tingkat persepsi masyarakat tentang hutan mangrove.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat yang berada di Desa Segarajaya dibagi menjadi 3 zona. Masyarakat yang berada zona 1 memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan sedang, memiliki tingkat persepsi yang dikategorikan sedang dan memiliki tingkat partisipasi yang dikategorikan sedang. Sedangkan Masyarakat yang berada zona 2 memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan sangat tinggi, memiliki persepsi yang dikategorikan tinggi dan memiliki tingkat partisipasi yang dikategorikan rendah. Dan Masyarakat yang berada zona 3 memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan rendah, memiliki persepsi yang dikategorikan rendah dan tingkat partisipasi yang dikategorikan rendah.
2. Partisipasi masyarakat yang dikategorikan tinggi terdapat pada zona 2, hal ini dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove, hal ini dikarenakan masyarakat yang berada di zona 2 sering berinteraksi langsung dengan kawasan hutan mangrove melalui keikutsertaannya dalam kelompok pengawas masyarakat yang bertujuan untuk mengawasi, memelihara dan merawat mangrove, dengan adanya kelompok tersebut maka sebagian masyarakat diberi pembinaan dan wawasan baru tentang pelestarian hutan mangrove, dengan adanya
3. Partisipasi masyarakat yang dikategorikan sedang terdapat pada zona 1, hal ini dipengaruhi oleh sedangnya tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat persepsi masyarakat mengenai hutan mangrove, hal ini karena masyarakat yang berada di zona 1 selalu berinteraksi dengan hutan mangrove yang

menyebabkan masyarakat yang berada di zona 1 lebih memanfaatkan hutan mangrove seperti penebangan kayu, pembangunan pemukiman yang semakin meningkat di daerah hutan mangrove yang menyebabkan berkurangnya lahan kawasan hutan mangrove dan menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai tempat rekreasi yang dapat menimbulkan kerusakan ekosistem mangrove dengan cara para wisatawan yang datang di kawasan hutan mangrove membuang sampah secara tidak sengaja tidak pada tempat yang sudah disediakan melainkan membuang sampah langsung di area kawasan hutan mangrove.

4. Partisipasi masyarakat yang dikategorikan rendah terdapat pada zona 3 hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat persepsi masyarakat mengenai pelestarian hutan mangrove. Dan jauhnya jarak rumah masyarakat ke kawasan hutan mangrove yang berada di zona 3 membuat masyarakat tidak memiliki rasa simpati dan kepedulian terhadap pelestarian hutan mangrove.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran yang berguna bagi pihak terkait, yaitu:

1. Kepada Kepala Desa Segarajaya agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove untuk melestarikan, menjaga dan merawat hutan mangrove, dengan mengadakan kegiatan pelatihan atau seminar tentang pentingnya melestarikan hutan mangrove, mengadakan pelatihan tentang pengolahan makanan, minuman dan batik yang terbuat dari mangrove yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengadakan kegiatan aksi bersih kawasan hutan mangrove.
2. Bagi pejabat setempat (RT/RW) sebagai bahan masukan untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama-sama untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove.
3. Bagi masyarakat setempat yakni sebagai himbauan untuk peduli dengan pelestarian hutan mangrove yang berada dekat dengan tempat tinggal mereka. Karena menjaga dan melestarikan hutan mangrove tidak menjadi tanggung jawab Kelompok Pengawas saja, tetapi melainkan tanggung jawab kita semua sebagai masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan mangrove, karena masyarakat setempatlah yang ikut menggunakan dan merasakan langsung manfaat adanya hutan mangrove disekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach.Wazir (1999). *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
- Adisasmita.Rahardjo. 2015.*Teori Pertumbuhan Kota*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arief Arifin. 2003. *Hutan Mangrove: fungsi dan manfaatnya*.Yogyakarta: Kanisius.
- Arief Arifin. 2008. *Hutan Mangrove: fungsi dan manfaatnya*.Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bengen, D.G. 2004. *Mengenal dan Memelihara Mangrove*. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB: Bogor.
- Boedojo. 1986. *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Jakarta: Djambatan.
- Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bungin Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Chapin. 2002. *Dictionary of Psychology*. New York. Dell Publishing Co.Inc
- Conyers, Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*.Yogyakarta: UGM Press.
- Davis, Keith. 2000. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ghufran H.Kordi K.M. 2012. *Ekosistem Mangrove: potensi, fungsi, dan pengelolaan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Haan, J. H. De. 1931. *Het een ander over de Tjilatjap sche vloedbosschen*.Tectona 24:39-76 (In Dutch with English summary)

- Hamijoyo.2007. *Partisipasi Dalam Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Harahab Nuddin. 2010. *Penilaian Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam perencanaan wilayah pesisir*.Jakarta: Graha Ilmu.
- Hardjasumantri, Kusnadi.2004.*Pengantar Hukum Lingkungan*.Yogyakarta: UGM Press.
- Holil. 1980. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial.
- Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*.Depok: FISIP UI Press.
- Kusrini. 2006. *Sistem Pakar “Teori dan Aplikasinya”*. Yogyakarta: Andi
- Kustanti Asihing. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*.Bogor: IPB Press.
- MacNae. 1968. *A General account of the fauna and flora of mangrove swamps and florests in the Indo-West Pasific Region*. Adv: Mar
- Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyanto dan Sartono Kartodirdjo, 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*, Yogyakarta: Liberty.
- Ndraha, Taliziduhu.1990. *Pembangunan Masyarakat “Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas”*.Jakarta: Rhineka Cipta.
- Nontji, A. 1987. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta.
- Noor, Y., R. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Wetlands International-Indonesia Programme. Bogor.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasaribu, I.L. dan Simandjuntak,B. 2005.*Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Prawiro.R.H.1983. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*.Semarang: Setya Wacana.
- Resosoedarmo.1985. *Pengantar Ekologi*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Siburian Robert.2016. *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Obor.
- Siti Irene Astuti. 2009. *Desentralisasi dan partisipasi dalam pendidikan*.Yogyakarta: UNY.
- Snedaker, S.C 1978. *Mangrove: Their values and Perpetuation*. Nature and Resources.
- Soetrisno, Lukman.1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*.Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampouw, Monique. (2004).“*Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif*”. Jacub Rais, et al. Menata Ruang Laut Terpadu.Jakarta: Pradnya Paramita.
- Supriharyono, 2007. *Konservasi ekosistem sumberdaya hayati di wilayah pesisir dan laut tropis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson. 1986. *The botany of mangrove*. Cambridge: Cambridge University Press.

Watson, J.G. 1928. *Mangrove Forest of the Malay Peninsula*. Published By Permission of the Federated Malay States Government, and Printed By Fraser and Neave, Ltd., Singapore: Plates By Lascelles and Co., Ltd., London.

Jurnal:

Yuni Elfiza, M. Mardhiansyah dan Yossi Oktorini. *Identifikasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis (Studi Kasus Kelompok Belukap)*. Jurnal Online Mahasiswa Bidang Pertanian. Volume1, No 1 Tahun 2014.

Skripsi:

Hidayatullah, Sapta. 2006. *Partisipasi Nelayan dalam Upaya Melestarikan Ekosistem Laut*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Internet:

<https://kotaprobolinggo.wordpress.com/2010/02/18/partisipasi-masyarakat-dalam-melestarikan-hutan-mangrove-di-kota-probolinggo/> (Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2017 Pukul 19:00)

<http://manfaat.co.id/manfaat-hutan-mangrove> (Diakses Pada Tanggal 12 Maret 2017 Pukul 20:00)

http://usmadihambali11.blogspot.co.id/2013/07/pengertian-pelestarian-lingkungan-hidup_3.html (Diakses pada Tanggal 16 Januari 2017 Pukul 19:00)

<http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian-partisipasi-masyarakat.html> (Diakses pada Tanggal 17 Januari 2017 Pukul 19:30)

<https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/> (Diakses pada Tanggal 03 Juni 2017 Pukul 12:52)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



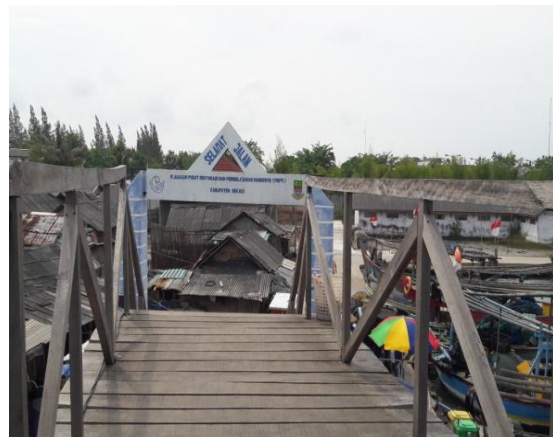
Gambar 16. Kondisi Hutan Mangrove



Gambar 17. Objek Wisata Mangrove



Gambar 18. Kegiatan Wawancara



Gambar 19. Jembatan



Gambar 20. Bibit Pohon Mangrove



Gambar 21. Papan Pemberitahuan



Gambar 22. Perahu Nelayan



Gambar 23. Pendopo Pengunjung



Gambar 24. Kawasan Hutan Mangrove



Gambar 25. Wawancara dengan Pak RT

Lampiran 2.



PEMERINTAH KABUPATEN BEKASI
KECAMATAN TARUMAJAYA
DESA SEGARAJAYA

Alamat :Jalan Raya Pasar Lama No. 18 Telp. 021-88990249 KodePos 17218

Surat Izin Penelitian

Nomor: 544/474.4-Kes/Sgj/VII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi, memberikan izin kepada:

Nama : **ELMA PAWESTRI**
 Tempat,Tgl Lahir : Bekasi, 24 Agustus 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Warga Negara/ agama: Indonesia/ Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 No. Registrasi : 4315131148
 Program Studi : Pendidikan Geografi
 Fakultas : IlmuSosial
 Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Untuk mengadakan penelitian yang berjudul "***Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat***" dalam rangka memenuhi kebutuhan penulisan skripsi, dan kepada petugas pengelola wisata mangrove diharap untuk tidak memungut biaya selama dalam masa penelitian.

Demikian Surat Izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Segarajaya 05 Juli 2017
 An. Kepala Desa Segarajaya
 Kaur Pemerintahan



Lampiran 3.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Kebon Sirih Nomor 18 Blok H Lantai 18, Telepon : 021-3822968, Fax: 021-3841823
 JAKARTA Kode Pos : 10110

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
NOMOR : 1356/16.1/31/1.86/2017

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014;
 3. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 4. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
 5. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Izin Penelitian.
 6. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 549 Tahun 2016 tentang Tim Pemantauan Orang Asing, Organisasi Masyarakat Asing dan Tenaga Kerja Asing.
- Menimbang :
- a. Bahwa sesuai surat Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta, No.3170B/UN.39.12/KM/2017 Tanggal 18 Juli 2017;
 - b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Surat Izin Riset, Studi Kasus, Polling/Jajak Pendapat;
 - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, serta hasil verifikasi dan validasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta, berkas persyaratan administrasi surat izin penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta, memberikan Surat Rekomendasi Izin Penelitian kepada :

1. Nama : Elma Pawestri
2. No. KTP : 3216016408950001
3. Alamat : Jl.Kp. Rawa Indah No.28 Rt.004, Rw.002, Setia Mulya, Tarumajaya, Kab. Bekasi
4. Pekerjaan : Mahasiswa

- Untuk melaksanakan Riset, Studi Kasus, Polling/Jajak Pendapat, dengan rincian sebagai berikut:
- a. Judul Penelitian : Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Tarumajaya, Kab Bekasi
 - b. Tempat/Lokasi : Desa Segarajaya, Tarumajaya. Bekasi
 - c. Bidang Penelitian : Geografi
 - d. Waktu : Juni 2017 s.d September 2017
 - e. Nama Lembaga : UNJ

Dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud;
4. Surat Izin Penelitian yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Jakarta, 28 Juli 2017

a.n Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta
 Wakil



Denny Wahyu Haryanto
 NIP 197112041991011001

Tembusan:
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi DKI Jakarta.

Lampiran 4.



**PEMERINTAH KABUPATEN BEKASI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Komplek Perkantoran Pemda Kabupaten Bekasi
Desa Sukamahi Kecamatan Cikarang Pusat
Telp. 021-89970065, 021-89970129 Fax. 021 89970064
Email : badankesbangpol_kab.bekasi@yahoo.com

B E K A S I

Nomor : 070/ 725 /Bakesbangpol/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bekasi, 4 Desember 2017

KEPADA
Yth. 1. Camat Tarumajaya Kab. Bekasi
2. Kepala Desa Segarajaya Kec. Tarumajaya
Di-

B E K A S I

Menindaklanjuti surat dari Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta Nomor:3171C/UN39.12/KM/2017, tanggal 03 November 2017, perihal Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi, berkenaan hal tersebut di atas dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ELMA PAWESTRI
Tempat/Tgl Lahir : Bekasi, 24-08-1995
NIM : 4315131148
Jenjang/ Program Studi : Straia Satu (S.1)/ Pendidikan Geografi
Perguruan Tinggi / Universitas : Universitas Negeri Jakarta
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. Kampung Rawa Indah Rt/Rw. 03/03 Desa Setia Mulya
Kec. Tarumajaya Kab. Bekasi.
No. Telp/ HP / Email : 089693285194

Bermaksud akan mengadakan Penelitian, Pengumpulan Data dan Keterangan dalam rangka penyusunan skripsi (S-1) dengan judul "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA SEGARAJAYA KECAMATAN TARUMAJAYA KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT", yang akan dilaksanakan di lingkungan dan wilayah kerja Bapak/Ibu pimpin, adapun waktu pelaksanaan mulai tanggal 04 Desember 2017 s/d 04 Januari 2018. Apabila berkenan mohon kiranya kepada yang bersangkutan diberikan kemudahan, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan sepanjang instansi tempat penelitian memberikan izin;
2. Melaporkan kedatangan kepada Instansi dimaksud dengan menunjukan surat ini;
3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan topik masalah/tujuan akademik;
4. Apabila diatas tanggal 04 Januari 2018 kegiatan penelitian belum selesai, agar menyampaikan permohonan perpanjangan oleh instansi pemohon ditunjukkan kepada Bupati Bekasi cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bekasi;
5. Setelah selesai melaksanakan kegiatan, agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Bekasi Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bekasi;
6. Surat ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan, tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas

Demikian agar maklum terimakasih.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BEKASI
Kepala Bidang Politik dan Wawasan Kebangsaan



PONIJAN, S.Pd, MM
Pembina
NIP. 19640603 198903 1 009001

Tembusan : disampaikan kepada :

1. Yth. Bupati Bekasi (sebagai laporan);
2. Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta;
3. Yth. Yang bersangkutan

Lampiran 5.**Kuesioner Penelitian**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Warga Desa Segarajaya

Di Tempat

Dalam rangka memenuhi tugas akhir saya sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Saya memohon kepada Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu guna mengisi kuesioner penelitian saya yang berjudul: **“Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi”**.

Angket ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data terkait penelitian saya. Bapak/Ibu tidak perlu khawatir dalam memberikan jawaban yang sejujurnya, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian ini, atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2017

Peneliti

Elma Pawestri

**Kuesioner Penelitian Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian
Hutan Mangrove di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya
Kabupaten Bekasi**

No. Responden :

RT/RW :

Tanggal Wawancara :

Petugas Lapangan :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin : L / P
3. Umur :Tahun
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Jarak Rumah dengan :Meter / Km
Hutan Mangrove

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG HUTAN MANGROVE

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STT	TT	RR	T	ST
1	Mengetahui hutan bakau/mangrove/pendeka					
2	Mengetahui jenis-jenis hutan bakau/mangrove/pendeka					
3	Mengetahui fungsi hutan bakau/mangrove/pendeka					
4	Mengetahui manfaat hutan bakau/mangrove/pendeka					
5	Mengetahui hutan bakau/mangrove/pendeka merupakan kawasan yang dilindungi					
6	Mengetahui yang harus dilakukan agar mangrove tetap lestari					
7	Mengetahui cara bagaimana pengembang biakan hutan bakau/mangrove/pendeka					
8	Mengetahui cara memelihara /merawat pohon bakau/mangrove/pendeka					
9	Mengetahui bahwa ada aturan saat memasuki kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
10	Mengetahui bahwa sampah itu adalah masalah yang cukup besar dalam perusakan ekosistem hutan bakau/mangrove/pendeka					
11	Mengetahui jenis-jenis ikan yang dapat ditemukan di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
12	Mengetahui jenis-jenis Kerang yang dapat ditemukan di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
13	Mengetahui bentuk akar pada pohon di ekosistem bakau/mangrove/pendeka					
14	Mengetahui dampak yang terjadi jika kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka hilang					
15	Mengetahui jenis hama yang menyebabkan pohon bakau/mangrove/pendeka itu mati					

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG HUTAN MANGROVE

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
1	Perlu/penting Kawasan mangrove di Desa Segarajaya saat untuk dikelola agar dapat lestari					
2	Kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka ini sebagai lahan yang menguntungkan untuk perikanan					
3	Kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka dapat berfungsi sebagai filter air laut					
4	Fungsi hutan bakau/mangrove/pendeka yang berguna sebagai pelindung pantai					
5	Fungsi hutan bakau/mangrove/pendeka sebagai tempat rekreasi					
6	Sistem pengelolaan kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka sudah seperti apa					
7	Mengetahui prosedur untuk memasuki wilayah kawasan bakau/mangrove/pendeka					
8	Sistem kebersihan di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
9	Sistem tata letak fasilitas di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
10	Kondisi hutan bakau/mangrove/pendeka saat ini					
11	Perlu kah adanya kegiatan penanaman bakau/mangrove/pendeka bagi anak-anak					
12	Perlu kah adanya kegiatan yang berdampak positif bagi pelestarian hutan bakau/mangrove/pendeka					
13	Keadaan fasilitas yang tersedia di kawasan hutan suga bakau/mangrove/pendeka ini sudah layak					
14	Perlu kah penambahan fasilitas di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
15	Perlu kah jenis-jenis hutan bakau/mangrove/pendeka ini di perbanyak					

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE

No	Indikator Partisipasi	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
			TP	J	KK	SR	SL
1	PERENCANAAN	Memberikan usulan atau saran tentang kerja bakti					
2		Mengajukan usulan penanaman mangrove untuk pelestarian hutan bakau/mangrove/pendeka					
3		Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk melestarikan hutan bakau/mangrove/pendeka					
4		Ide untuk membuat perjanjian atau aturan didalam masyarakat untuk menjaga hutan bakau/mangrove/pendeka					
5		Mengajukan rencana tentang program pelestarian hutan bakau/mangrove/pendeka					
6	PELAKSANAAN	Ikut menyumbang uang atau barang bekas untuk pelestarian hutan bakau/mangrove/pendeka					
7		Ikut forum/pertemuan tentang upaya pelestarian hutan bakau/mangrove/pendeka					
8		Membersihkan wilayah sekitar hutan bakau/mangrove/pendeka dari sampah yang ada					
9		Ikut serta dalam kegiatan penanaman bakau/mangrove/pendeka					
10		Ikut menjaga kebersihan di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
11	EVALUASI	Mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan hutan bakau/mangrove/pendeka					
12		Menegur seseorang,jika terlihat ada yang membuang sampah sembarang diwilayah hutan bakau/mangrove/pendeka					
13		Memperbaiki pohon mangrove yang miring karena arus gelombang air laut					
14		Membuang sampah di kawasan hutan bakau/mangrove/pendeka					
15		Mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan hutan bakau/mangrove/pendeka					

Lampiran 6.

Pengetahuan Masyarakat

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.799	.789	15

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan 1	46.30	42.678	-.026	.	.813
Pertanyaan 2	46.70	37.789	.424	.	.787
Pertanyaan 3	46.50	36.278	.631	.	.799
Pertanyaan 4	46.60	42.044	.046	.	.809
Pertanyaan 5	46.90	36.544	.464	.	.799
Pertanyaan 6	46.60	35.822	.649	.	.810
Pertanyaan 7	47.60	33.822	.741	.	.759
Pertanyaan 8	47.10	39.433	.386	.	.799
Pertanyaan 9	47.10	40.544	.129	.	.810
Pertanyaan 10	46.90	31.211	.714	.	.810
Pertanyaan 11	47.40	40.044	.353	.	.799
Pertanyaan 12	47.10	39.211	.310	.	.799
Pertanyaan 13	46.90	38.989	.304	.	.799
Pertanyaan 14	47.20	36.178	.416	.	.789
Pertanyaan 15	47.30	38.011	.541	.	.800

Persepsi Masyarakat

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.965	.967	15

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan 1	34.6000	122.267	.825	.	.965
Pertanyaan 2	35.2000	116.178	.884	.	.965
Pertanyaan 3	34.7000	121.122	.827	.	.965
Pertanyaan 4	35.1000	115.656	.820	.	.965
Pertanyaan 5	34.7000	127.344	.793	.	.965
Pertanyaan 6	35.0000	124.000	.698	.	.965
Pertanyaan 7	35.2000	120.844	.755	.	.965
Pertanyaan 8	35.3000	120.011	.814	.	.965
Pertanyaan 9	35.1000	114.989	.935	.	.965
Pertanyaan 10	35.2000	123.289	.634	.	.966
Pertanyaan 11	35.4000	117.600	.855	.	.968
Pertanyaan 12	35.0000	121.111	.742	.	.966
Pertanyaan 13	35.3000	119.122	.860	.	.966
Pertanyaan 14	35.3000	123.567	.633	.	.966
Pertanyaan 15	35.3000	118.233	.906	.	.967

Partisipasi Masyarakat

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.855	15

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan 1	37.7000	44.011	.543	.	.840
Pertanyaan 2	37.3000	41.789	.542	.	.839
Pertanyaan 3	37.3000	40.456	.783	.	.825
Pertanyaan 4	37.1000	44.767	.324	.	.852
Pertanyaan 5	37.1000	46.100	.268	.	.853
Pertanyaan 6	37.2000	43.289	.678	.	.835
Pertanyaan 7	37.6000	42.267	.423	.	.848
Pertanyaan 8	37.0000	46.222	.220	.	.856
Pertanyaan 9	37.1000	42.767	.841	.	.830
Pertanyaan 10	37.8000	38.844	.650	.	.832
Pertanyaan 11	37.5000	41.611	.792	.	.828
Pertanyaan 12	37.2000	44.844	.366	.	.849
Pertanyaan 13	37.4000	38.933	.785	.	.822
Pertanyaan 14	37.2000	47.733	.137	.	.857
Pertanyaan 15	37.5000	47.833	.102	.	.860

Lampiran 7.

Data Identitas Responden
Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi
Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Responden	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Rt/Rw	Jarak ke Mangrove
1	L	36	SMP	Pedagang	001/001	500 m
2	L	57	SD	Nelayan	001/001	500 m
3	L	59	SD	Nelayan	001/001	500 m
4	P	58	SD	Ibu Rumah Tangga	001/001	500 m
5	P	54	SD	Buruh Nelayan	001/001	500 m
6	L	36	SMP	Wiraswasta	001/001	500 m
7	L	40	SD	Wiraswasta	001/001	500 m
8	L	56	SD	Wiraswasta	001/001	500 m
9	P	35	SMK	Ibu Rumah Tangga	001/001	500 m
10	P	31	SD	Pedagang	001/001	500 m
11	P	44	SD	Pedagang	001/001	500 m
12	P	25	SMP	Wiraswasta	001/001	500 m
13	L	41	SD	Nelayan	001/001	500 m
14	L	78	SD	Pegawai Sipil	001/001	500 m
15	L	36	SMP	Petugas Lapang	001/001	500 m
16	L	45	SMA	Pemborong Baja Ringan	001/001	500 m
17	L	29	SMK	Karyawan PLN	001/001	500 m
18	L	47	SMP	Pedagang	001/001	500 m
19	L	52	SD	Nelayan	001/001	500 m
20	P	51	SD	Wiraswasta	001/001	500 m
21	L	37	SMP	Nelayan	001/001	500 m
22	L	70	SD	Nelayan	001/001	500 m

23	L	40	SD	Nelayan	001/001	500 m
24	L	43	SMP	Wiraswasta	001/001	500 m
25	L	39	SMA	Wiraswasta	001/001	500 m
26	L	64	SD	Petani	001/001	1000 m
27	L	55	SD	Nelayan	001/001	1000 m
28	L	52	SD	Nelayan	001/001	1000 m
29	L	27	SD	Nelayan	001/001	1000 m
30	L	40	SMA	Karyawan Swasta	001/001	1000 m
31	L	52	SD	Nelayan	002/001	1000 m
32	L	35	SMP	Nelayan	002/001	1000 m
33	L	35	SMP	Nelayan	002/001	1000 m
34	L	44	SD	Nelayan	002/001	1000 m
35	L	55	SD	Pedagang	002/001	1000 m
36	P	59	SD	Pedagang	002/001	1000 m
37	L	39	SMA	Petani	002/001	1000 m
38	L	31	SMP	Wiraswasta	002/001	1000 m
39	L	60	SD	Buruh Harian	002/001	1000 m
40	L	41	SD	Karyawan Swasta	002/001	1000 m
41	L	41	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m
42	L	40	SMP	Wiraswasta	001/003	1000 m
43	L	39	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m
44	L	39	SD	Wiraswasta	001/003	1000 m
45	L	32	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m
46	L	34	SD	Buruh Harian	001/003	1000 m
47	L	30	SD	Wiraswasta	001/003	1000 m
48	L	32	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m
49	L	48	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m
50	L	57	SD	Nelayan	001/003	1000 m
51	L	52	STM	Karyawan Swasta	001/003	1000 m
52	L	62	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m

53	L	47	SMP	Karyawan	001/003	1000 m
54	L	52	STM	Wiraswasta	001/003	1000 m
55	L	57	SMA	Wiraswasta	001/003	1000 m
56	L	36	SMP	Nelayan	001/030	1000 m
57	L	45	SMA	Karyawan	001/003	1500 m
58	L	30	SMA	Pedagang	001/003	1500 m
59	L	35	SMA	Nelayan	001/003	1500 m
60	L	40	SMP	Pedagang	001/003	1500 m
61	L	38	SMP	Pedagang	001/003	1500 m
62	L	30	SMA	Karyawan Swasta	001/003	1500 m
63	L	44	SMP	Wiraswasta	001/003	1500 m
64	L	45	SD	Nelayan	001/003	1500 m
65	L	30	SMA	Wiraswasta	001/003	1500 m
66	L	43	SMA	Karyawan Swasta	001/003	1500 m
67	L	26	SMP	Pedagang	001/003	1500 m
68	L	30	SMA	Petani	001/003	1500 m
69	L	32	SMA	Karyawan Swasta	001/003	1500 m
70	L	35	SD	Petani	001/003	1500 m
71	L	39	SD	Buruh Harian	001/003	1500 m
72	L	45	SMP	Wiraswasta	001/003	1500 m
73	L	48	SMA	Karyawan Swasta	001/003	1500 m
74	L	62	SMA	Wiraswasta	001/003	1500 m
75	L	25	SMA	Wiraswasta	001/003	1500 m
76	L	55	SD	Nelayan	001/003	1500 m
77	P	49	SD	Ibu Rumah Tangga	001/003	1500 m
78	L	42	SD	Wiraswasta	001/032	1500 m
79	L	38	SMP	Buruh Harian	001/032	1500 m
80	L	47	SD	Wiraswasta	001/032	1500 m
81	P	52	SD	Ibu Rumah Tangga	001/032	1500 m

82	L	50	SD	Wiraswasta	001/032	1500 m
83	L	47	SD	Nelayan	001/032	1500 m
84	L	31	SD	Wiraswasta	001/032	1500 m
85	L	30	SMA	Wiraswasta	001/032	1500 m
86	L	59	SD	Nelayan	001/032	1500 m
87	L	69	SD	Nelayan	001/032	1500 m
88	L	35	SMP	Pedagang	001/032	1500 m
89	L	41	SMP	Wiraswasta	001/032	1500 m
90	L	27	SD	Buruh Harian	001/032	1500 m
91	L	60	SMP	Nelayan	001/032	1500 m
92	L	54	SMA	Pedagang	001/032	1500 m
93	P	30	SD	Ibu Rumah Tangga	001/032	1500 m

Lampiran 8.

Penghitungan Skor Hasil (Tabulasi)

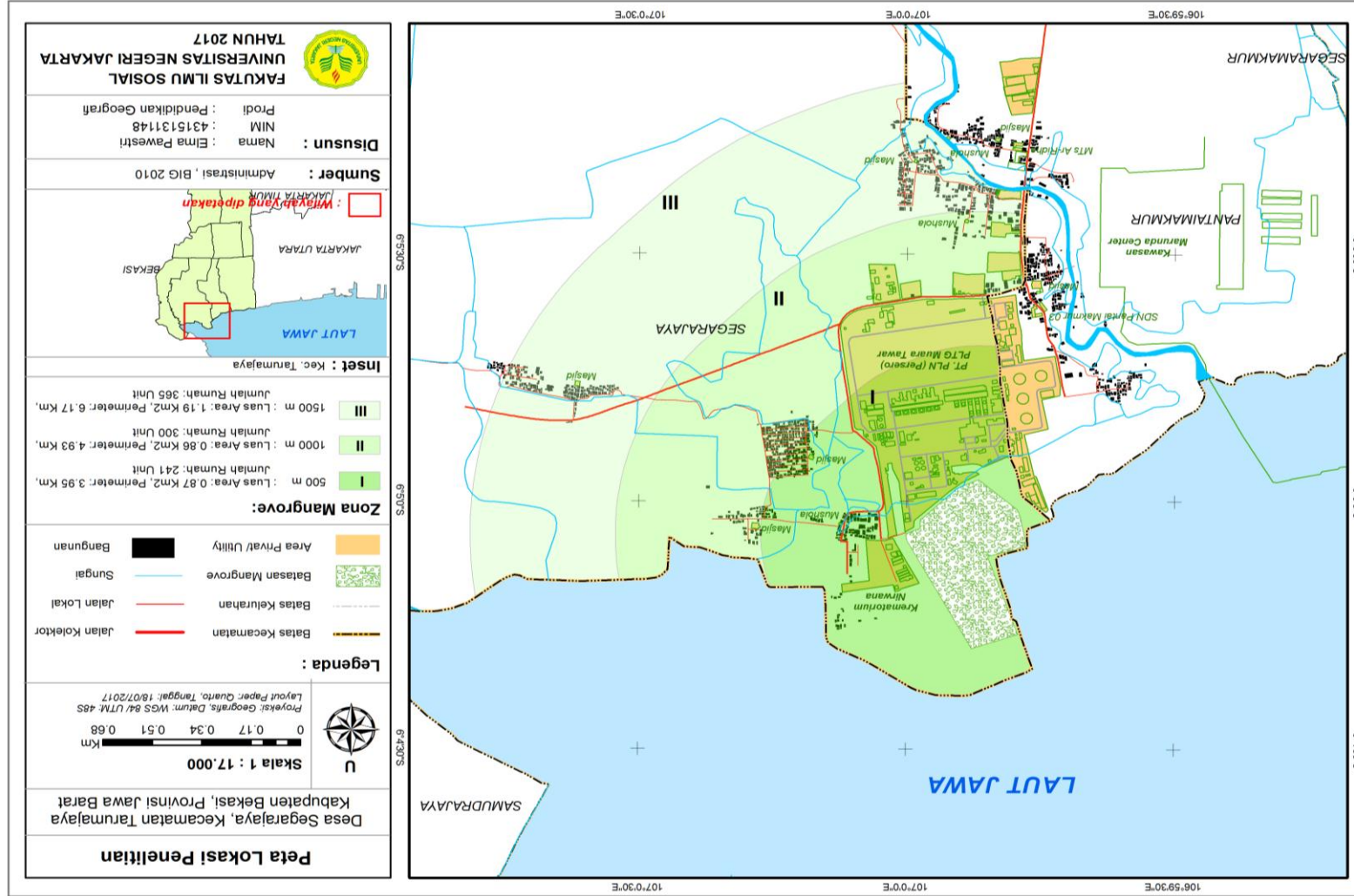
Pengetahuan Masyarakat Tentang Hutan Mangrove

No Responden	Butir Soal															Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	70
2	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	50
3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	42
4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	43
5	3	4	4	3	2	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	47
6	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	2	1	3	2	40
7	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	43
8	4	4	3	4	3	5	3	4	3	4	5	3	4	3	4	56
9	3	4	4	4	3	4	2	3	2	5	3	4	2	5	3	51
10	4	3	3	4	2	3	1	2	4	1	3	2	4	2	3	41
11	4	4	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	3	4	55
12	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	45
13	5	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	55
14	4	4	5	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	2	3	52
15	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	40
16	3	2	4	5	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	52
17	5	3	4	3	5	3	4	3	4	3	2	4	3	2	3	51
18	4	5	5	3	4	5	4	3	4	5	3	3	5	4	4	61
19	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	62
20	3	3	3	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	3	3	55
21	4	4	4	5	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	57
22	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	3	61
23	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	5	5	5	4	57
24	4	4	5	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	3	60
25	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	44
26	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	4	3	4	55
27	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	52
28	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	41

29	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	36
30	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	47
31	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	2	3	4	3	47
32	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	66
33	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	54
34	4	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	61
35	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	69
36	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	2	4	4	59
37	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	66
38	5	4	5	4	3	3	4	3	5	1	5	5	5	5	5	62
39	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	57
40	5	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	3	4	62
41	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	65
42	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	66
43	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	60
44	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	65
45	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	52
46	4	5	4	4	3	4	3	4	5	3	4	3	4	3	3	56
47	4	3	5	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	55
48	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	3	4	3	4	60
49	4	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	4	3	60
50	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	65
51	4	4	5	4	3	4	3	5	4	5	4	3	3	4	4	59
52	4	5	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	58
53	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	4	3	3	47
54	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	49
55	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	48
56	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	38
57	4	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	38
58	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	40
59	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	40
60	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	3	3	1	34
61	4	4	3	5	4	4	5	3	4	4	3	4	5	4	3	59
62	3	4	4	3	4	5	4	3	3	3	4	3	2	3	4	52
63	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	51
64	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	49

65	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	1	34
66	4	4	4	3	4	5	4	3	4	3	4	3	4	3	3	55
67	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	52
68	2	2	2	3	4	3	2	2	2	1	1	2	3	2	1	32
69	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	1	42
70	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	49
71	3	3	4	4	5	5	4	5	3	4	4	3	4	3	3	57
72	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	48
73	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	20
74	3	3	3	2	4	3	2	3	2	1	3	4	3	3	4	43
75	3	2	3	2	1	2	3	2	1	2	2	1	1	2	1	28
76	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	1	4	2	35
77	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	32
78	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	1	36
79	4	5	4	4	5	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	61
80	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	64
81	4	3	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	56
82	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	42
83	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	43
84	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	32
85	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	33
86	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	2	44
87	2	1	1	2	1	3	1	1	2	1	2	2	2	1	2	24
88	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	37
89	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	31
90	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	39
91	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	43
92	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	37
93	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	29

Lampiran 9.



RIWAYAT HIDUP



Elma Pawestri, lahir di Bekasi, pada 24 Agustus 1995, dari satu saudara. Anak dari pasangan S. Gatot Hendro dan Agustri Tugas Wati.

Penulis memulai pendidikan di TK Budi Harapan 1 Bekasi lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri Setia Mulya 01 Bekasi Utara lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 200 Jakarta Utara lulus pada tahun 2010, dan melanjutkan di SMA Negeri 102 Jakarta Timur lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, penulis pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan di BEM Program Studi Pendidikan Geografi pada tahun 2014, BEM Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2015, KPU Program Studi Pendidikan Geografi pada tahun 2013-2015 sebagai Sekertaris dan Bendahara, dan KSG (Kelompok Studi Geografi) sebagai bendahara dan Ketua Div. Penelitian dan Pengembangan di tahun 2014 dan 2015.